

Diligentia

Journal of Theology and Christian Education

Volume: 06, Number: 02, Year: 2024

Diligentia

Journal of Theology and Christian Education

Volume 6, No.2, May 2024 E-ISSN: 2686-3707

EDITOR IN CHIEF

Yanti, S.IP, M.Sc, M.Th.

Departemen Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan (Teachers College),
Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten, Indonesia

EDITORIAL ASSISTANT

Grace Purnamasari Christian, S.Th., M.Div., Universitas Pelita Harapan

EDITORIAL TEAM

Chandra Han, S.T., M.Div., Th.M., Universitas Pelita Harapan

Suparman, S.Pd., S.Th., M.Th., Universitas Pelita Harapan

Dr. Yonathan Winardi, Universitas Pelita Harapan

Dr. Theol. Agus Santoso, Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Manado

Dr. Hendi, Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

Yonky Karman, Ph.D., Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

Yohanes Budhi, D.Th., Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia

Togardo Siburian, D.Th., Sekolah Tinggi Teologi Bandung

Pancha Wiguna Yahya, S.Th., M.Th., Th.M., Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang

Mulyo Kadarmanto, S.Th., M.Div., M.Th., Sekolah Tinggi Teologi Injili Palembang

Mailing Address:

Jl. M. H. Thamrin Boulevard 1100

Department of Christian Religion Education, Teachers College, 6th Floor, Building B

Universitas Pelita Harapan, Lippo Karawaci - Tangerang 15811

Banten – Indonesia

Tlp. +6221 546 0901 Fax: -

Email: yanti.tc@uph.edu

Website: <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL>

CONTENTS

ARTICLES

Peran Guru Kristen sebagai Penuntun untuk Meningkatkan Numerasi Siswa

Fetty Hosanna Sigalingging, Henni Sitompul

Kompetensi Guru Kristen sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Era Digital

Febri Dian Santoso, Yohanes Edi Gunanto

Oikumenitas dan Solidaritas Ciptaan Allah menurut Dokumen Teologi Gereja HKBP

Daniel Rizki Purba, Efran Mangatas Sianipar, Ricky Pramono Hasibuan, Mikael Harianja

Peran Guru Kristen sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Pembelajaran Bermakna bagi Siswa

Imelda Suwati Agnes Munte, Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto

Peran Guru dalam Membangun Toleransi dan Menangkal Intoleransi di Kalangan Siswa

Theresiana Debora, Yanuard Putro Dwikristanto

The Demonic of Gadarenes as a Portrait of the Perilous Time (καίτοι χαλεποί): An Eschatological Reflection on the Nigerian Church and Society

Rotimi Paul Oluwatoba, Ayodele Atowoju, Samuel Sunday Alamu

Peran Guru Kristen dalam Mengembangkan Keterampilan Kolaboratif pada Pembelajaran Abad ke-21 Berdasarkan Filsafat Pendidikan Kristen

Putri Subur Tarisah, Destya Waty Silalahi

EDITORIAL

We thank God for His grace, **Diligentia: Journal of Theology and Christian Education**, the journal of Christian Religion Department of Teachers College, Universitas Pelita Harapan could be published. As we hoped in publishing this journal, our Department could participate in actualizing our vision to proclaim the preeminence of Christ, as He is the truth, in Theology and Christian education.

The name **Diligentia** contents our philosophy of education. It is both a synonym of Latin word *studium* (study) and a declension of a Latin verb *deliges* (to love), meaning diligent. As Christians we see our study as a spiritual journey, an expression of our faith in Christ to know God and His beautiful works. Creation communicates His attributes and reveals His glory. Accordingly, study (*studium*) is an exploration to know God, the truth, the source (*principium*) of all, and surely the purpose of all, to glorify God the Creator. This simple yet foundational thought conveys the essence of study, a loving act towards God. Diligent works, which manifested in academic field, have fruits, one of them is writing. We pray and hope the works on this journal could express our attitude and approach to the Truth: “study it diligently as our love to the Truth.” To God alone be the glory!

Karawaci, May 2024

Editors of Diligentia

Peran Guru Kristen sebagai Penuntun untuk Meningkatkan Numerasi Siswa

[The Role of Christian Teachers as Guides in Improving Student Numeracy]

Fetty Hosanna Sigalingging¹, Henni Sitompul²

^{1,2}) Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: 01402200013@uph.edu

Received: 16/01/2024

Accepted: 27/05/2024

Published: 31/05/2024

Abstract

The low numeracy of students is still an emerging topic of discussion and has not yet made progress. Research from PISA and OECD shows that Indonesia ranks low for numeracy skills. Many efforts have been made to improve numeracy, one of which is the implementation of the Christian teacher's role as a guide. Therefore, this article is written with the aim of examining the role of Christian teachers as guides to improve student numeracy. This research was conducted using a literature review. The Christian teacher as a guide means that the teacher plays a role in directing and providing guidance for students. In improving numeracy, Christian teachers play a role in directing students to the right mindset towards numeracy content. Christian teachers make Jesus as a shepherd an example in carrying out their role as a guide to improve numeracy. Christian teachers help students to improve numeracy according to numeracy indicators while keeping the Bible as the source of truth. Christian teachers will make Christ the center of education, which means that all aspects of education are worked on and focused on Christ. Thus students can utilize numeracy skills in accordance with biblical truth and glorify God. Future researchers are advised to examine more deeply the factors that influence numeracy and find solutions to the appropriate role of Christian teachers to improve numeracy skills.

Keywords: *numeracy, education, the role of Christian teacher, guide*

Abstrak

Rendahnya kemampuan berhitung siswa masih menjadi perbincangan yang muncul dan belum mengalami kemajuan. Penelitian dari PISA dan OECD menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat rendah untuk kemampuan berhitung. Banyak upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berhitung, salah satunya adalah dengan menerapkan peran guru Kristen sebagai penuntun. Oleh karena itu, artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengkaji peran guru Kristen sebagai penuntun untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi literatur. Guru Kristen sebagai penuntun berarti guru berperan untuk mengarahkan dan memberikan tuntunan kepada siswa. Dalam meningkatkan kemampuan berhitung, guru Kristen berperan dalam mengarahkan siswa agar memiliki pola pikir yang benar terhadap materi berhitung. Guru Kristen menjadikan Yesus sebagai gembala sebagai teladan dalam menjalankan perannya sebagai penuntun untuk meningkatkan kemampuan berhitung. Guru Kristen menolong siswa untuk meningkatkan kemampuan berhitung sesuai dengan indikator-

indikator berhitung dengan tetap menjadikan Alkitab sebagai sumber kebenaran. Guru Kristen akan menjadikan Kristus sebagai pusat dalam pendidikan, yang berarti semua aspek pendidikan dikerjakan dan difokuskan pada Kristus. Dengan demikian siswa dapat menggunakan kemampuan berhitung sesuai dengan kebenaran Alkitab dan memuliakan Tuhan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung dan mencari solusi mengenai peran guru Kristen yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berhitung.

Kata kunci: berhitung, pendidikan, peran guru Kristen, penuntun

Pendahuluan

Perkembangan zaman dan teknologi menjadikan numerasi menjadi komponen yang semakin penting untuk dimiliki oleh setiap orang.¹ Peran penting numerasi tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari manusia, khususnya pada setiap hal yang berkaitan dengan penggunaan angka dalam berbagai konteks dan situasi. Numerasi merupakan kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan masalah matematika yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari pemahaman konsep sampai pada penyelesaian algoritma di dalam proses pembelajaran.² Kemampuan siswa untuk merumuskan, menerapkan, dan mengartikan konten numerasi dalam berbagai konteks serta memahami peran matematika dalam kehidupan sehari-hari adalah fokus dari numerasi.³ Mulai dari kebutuhan individu seperti pengelolaan uang, pekerjaan, dan bisnis sampai pada kebutuhan umum seperti kesehatan dan kesejahteraan, tidak lepas dari peran penting numerasi. Hal ini menunjukkan bahwa numerasi sangat dibutuhkan oleh setiap orang dalam berbagai konteks. Bahkan di era digital saat ini, setidaknya ada 3 komponen yang sangat dibutuhkan yaitu literasi, numerasi, dan *life skill*.⁴ Menurut Anggraini, literasi dan numerasi adalah kemampuan untuk memahami, sampai pada pengelolaan suatu informasi secara efektif dan efisien, yang menghasilkan keterampilan berkaitan dengan kemampuan sosial, emosional, berpikir kritis, dan komunikasi yang merupakan bagian dari *life skill*.⁵

Numerasi sudah ada sejak manusia pertama kali mengenal sistem angka dan terus mengalami perkembangan sampai saat ini. Bahkan dalam era *modern* saat ini, numerasi menjadi lebih penting lagi yang mana dalam penggunaan kemajuan teknologi saat ini, tidak

¹ Koeno Gravemeijer et al., "What Mathematics Education May Prepare Students for the Society of the Future?" *International Journal of Science and Mathematics Education* 15, no. 2 (April 2017), https://www.researchgate.net/publication/315886676_What_Mathematics_Education_May_Prepare_Students_for_the_Society_of_the_Future.

² Siti Rahmalia Natsir and Abdul Manaf, "Penguatan Numerasi dalam Meningkatkan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Siswa Sekolah Dasar di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (February 2023), <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1653>.

³ Nicky Dwi Pusapningtyas and Marchamah Ulfa, "Pelatihan Soal Matematika Berbasis Literasi Numerasi pada Siswa SMA IT Fitrah Insani," *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA* 4, no. 2 (2020): <https://doi.org/10.21831/jpmp.v4i2.37504>.

⁴ Wardhani et al., "Penguatan Keterampilan Menstimulasi Perkembangan Literasi, Numerasi, dan Life Skill Bagi Cikgu di Sanggar Belajar Subang Mewah," *Buletin KKN Pendidikan* 4, no. 2 (December 2022): <https://doi.org/10.23917/bkknndik.v4i2.21284>.

⁵ Katherina Estherika Anggraini and Rini Setianingsih, "Analisis Kemampuan Numerasi Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)," *MATHEdunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 11, no. 3 (2022): <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n3.p837-849>.

pernah lepas dari analisis informasi yang bersifat numerik. Numerasi sudah ada dan diajarkan sejak dulu, namun masih saja ditemukan data tentang rendahnya numerasi yang juga menjadi masalah pendidikan di Indonesia yang sering diberitakan. Hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh skor dibawah rata rata OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) dan menempati peringkat 73 dari 79 negara dalam hal numerasi. Bahkan data dari *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) juga mencatat bahwa Indonesia berada pada peringkat 48 dari 58 negara dalam hal matematika, yang dalam artian lain Indonesia memiliki tingkat numerasi yang rendah. Bukan hanya itu saja, data dari ujian nasional pada bidang matematika juga memberikan gambaran tentang rendahnya tingkat numerasi siswa. Hal ini ditunjukkan oleh Sumaryanta pada penelitian yang dilakukannya, bahwa nilai UN matematika siswa pada tiga tahun terakhir (2015/2016, 2016/2017, dan 2017/2018) sangat rendah dan memprihatinkan.⁶ Pemerintah memperhatikan bahwa UN hanya menekankan pada kemampuan aspek kognitif yang kemudian diganti menjadi AKM, yang bertujuan untuk mengukur kompetensi yang lebih mendalam yaitu literasi dan numerasi. Hal ini sesuai dengan hasil keputusan menteri pendidikan yang tertulis dalam surat edaran mendikbud nomor 1 tahun 2021 tentang penghapusan atau peniadaan ujian nasional. Sebagai gantinya diberikan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter dengan harapan meningkatkan kemampuan numerasi siswa.⁷

Banyak hal yang sudah dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan numerasi pada siswa, tetapi masih saja ditemukan data yang menunjukkan numerasi siswa yang rendah. Hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan numerasi siswa, yaitu faktor internal dan eksternal.⁸ Siswa yang memiliki tingkat numerasi yang rendah cenderung memiliki pandangan yang salah pada pembelajaran yang berasal dari pola pikir yang tidak terarah. Siswa seringkali sudah menganggap susah pembelajaran yang berkaitan dengan angka seperti matematika dan fisika tanpa mencoba atau mulai melaksanakan pembelajaran tersebut. Selain itu, kurangnya kemampuan guru untuk melakukan pendekatan sesuai dengan masalah numerasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya numerasi.⁹ Guru seringkali melupakan perannya dalam memberikan pembelajaran yang terarah dan membantu siswa meminati pembelajaran. Guru biasanya hanya melaksanakan pembelajaran yang terbatas pada pemberian materi saja. Guru seharusnya memastikan siswa memiliki pola pikir yang terarah dalam memandang pelajaran yang dapat dilakukan dengan memberikan contoh keterkaitan konten numerasi dengan kehidupan siswa sehari-hari.¹⁰ Contoh relevan yang diberikan guru akan membantu siswa

⁶ Sumaryanta, Nanang Priatna, and Sugiman, "Pemetaan Hasil Ujian Nasional Matematika," *Ideal Mathedu: Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education* 6, no. 1 (July 2019): <https://doi.org/10.53717/idealmathedu.v6i1.38>.

⁷ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

⁸ Adawiyah, Makki, and Nisa, "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Numerasi Siswa," *Journal of Classroom Action Research* 5, no. 3 (2023): <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2845>.

⁹ Nayla Ziva Salvia, Fadya Putri Sabrina, and Ismilah Maula, "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau dari Kecemasan Matematika," *ProSandika UNIKAL: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan* 3, no. 1 (January 2022): <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/890>.

¹⁰ Yakin Akbar Asikin, Ismawati Sibala, and Nurhajjah Rasyid, "Peran Guru Mata Pelajaran Matematika dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa," *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education* 6, no. 1 (December 2021): <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4993>.

menyukai pembelajaran, karena merupakan bagian dari kesehariannya. Rendahnya numerasi siswa yang diakibatkan oleh pola pikir siswa menjadi salah satu dampak dari kurangnya peran guru dalam menuntun dan membimbing siswa.

Guru sebagai pemegang peran sentral dalam sistem pendidikan harus dapat menjadi solusi untuk permasalahan numerasi. Guru harus dapat menjalankan perannya dengan baik dan tepat. Guru dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan yang menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa.¹¹ Dengan cara tersebut siswa akan mendapatkan motivasi dan minat terhadap numerasi. Ketidakterampilan guru dalam menjalankan perannya akan berakibat pada pola pikir siswa yang memandang setiap konten numerasi menjadi hal yang sulit dan ingin dihindari. Siswa perlu diarahkan kembali pada pola pikir yang benar dalam melihat segala sesuatunya. Untuk itu, peran guru sebagai penuntun sangat dibutuhkan untuk mengubah pola pikir siswa dalam melihat segala hal yang berkaitan dengan numerasi.

Jika dilihat dalam pendidikan Kristen, guru Kristen memiliki peran yang cukup kompleks. Guru Kristen memiliki peran sebagai seniman dan teknisi, fasilitator, pembawa cerita, pengrajin, pelayan, imam, dan penuntun.¹² Dalam praktiknya, peran guru sebagai penuntun akan menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan numerasi siswa. Sebagai penuntun, guru berperan dalam mengarahkan siswa menjadi siswa yang responsif, peka, dan kompeten.¹³ Dengan memiliki sikap tersebut, siswa akan memiliki minat yang mempengaruhi kompetensi numerasinya. Tangkin dalam artikelnya mengatakan bahwa peran guru Kristen sebagai penuntun tidak hanya dalam pengetahuan tetapi guru Kristen juga harus dapat membawa siswanya menjadi semakin serupa dengan Kristus.¹⁴ Kerangka pendidikan Kristen melihat bahwa menjadi semakin serupa dengan Kristus atau dengan kata lain mengalami transformasi di dalam Kristus merupakan tujuan utama dari pendidikan Kristen.¹⁵ Dari hal tersebut, kita dapat melihat bahwa implementasi peran guru sebagai penuntun di dalam kelas mampu mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen dan akan berdampak kepada peningkatan numerasi siswa.

Melalui pemaparan diatas, maka rumusan masalah dari *paper* ini adalah bagaimana peran guru Kristen sebagai penuntun untuk meningkatkan numerasi siswa? Oleh karena itu, tujuan dari penulisan *paper* ini adalah untuk mengkaji peran guru Kristen sebagai penuntun untuk meningkatkan numerasi siswa yang ditulis dengan menggunakan metode kajian literatur.

¹¹ Cielo Dewi Cahyani, Amin Suyitno, and Zaenuri Zaenuri, "Kemampuan Numerasi Ditinjau dari Rasa Ingin Tahu terhadap Matematika pada Siswa SMK," *JP2M: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika* 8, no. 2 (2022): <https://doi.org/10.29100/jp2m.v8i2.2972>.

¹² Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di Dalam Kelas* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009).

¹³ Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di Dalam Kelas*.

¹⁴ Wiyun Philipus Tangkin and Melvi Natalia, "Peran Guru Kristen sebagai Penuntun dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa selama Pembelajaran Daring," *Tumou Tou: Jurnal Ilmiah* 10, no. 1 (January 2023): <https://doi.org/10.51667/tt.v10i1.1029>.

¹⁵ George R. Knight, *Filsafat dan Pendidikan* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009).

Peran Guru Kristen sebagai Penuntun Ditinjau dari Pandangan Filosofis

Filsafat merupakan pertanyaan dasar yang membahas secara esensial setiap hal, sebagai upaya untuk memahami hal yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan dan iman.¹⁶ KBBI juga mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan mengenai segala hakikat, sebab, asal, dan hukumnya. Banyak hal di dunia yang masih dipertanyakan dan tidak ditemukan jawabannya dalam ilmu pengetahuan, tetapi filsafat melihat sampai ke dasar untuk menemukan sesuatu yang ada dipikiran.¹⁷ Dengan kata lain filsafat mencoba untuk melihat apa yang tidak dapat dilihat ilmu pengetahuan. Filsafat juga berperan dalam mempengaruhi disiplin ilmu lainnya seperti ilmu sosial, sains, dan manusia. Filsafat memberikan dasar teoritis dan konseptual untuk memahami tujuan, nilai, dan prinsip yang membentuk sistem pendidikan.

Pendidikan di Indonesia berasal dari filsafat yang menjadi landasan dan pedoman dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Filsafat pendidikan mencerminkan nilai dan pandangan yang unik untuk pendidikan. Salah satu filsafat pendidikan yang diterapkan di Indonesia adalah filsafat pendidikan progresivisme. Filsafat pendidikan progresivisme menekankan pada pentingnya kemajuan dalam pendidikan.¹⁸ Pendidikan di Indonesia sedang mengalami kemajuan perkembangan yang signifikan. Hal ini yang dilihat oleh filsafat progresivisme, bahwa pendidikan harus membimbing setiap orang melakukan usaha untuk terus maju dan berkembang.¹⁹ Dengan artian lain, filsafat pendidikan progresivisme menghendaki adanya perubahan untuk memperoleh kemajuan dan perkembangan. Filsafat pendidikan progresivisme menekankan pada beberapa prinsip, yaitu proses pendidikan yang berawal dan berakhir pada peserta didik, keaktifan peserta didik, peran guru sebagai fasilitator, pembimbing dan pengarah, iklim sekolah yang kooperatif dan demokratis serta fokus aktivitas pembelajaran pada pemecahan masalah.²⁰ Prinsip tersebut akhirnya membawa pada tujuan pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang berlanjut.²¹ Dalam mencapai tujuannya yaitu untuk memajukan pendidikan, diperlukan peran guru sebagai salah satu komponen yang mendukung tujuan tersebut.

Dalam UU Guru dan Dosen NO 14 tahun 2005, dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesionalisme dengan tugas utama mendidik, mengajar, memfasilitasi,

¹⁶ M. Sidi Ritaudin, "Mengenal Filsafat dan Karakteristiknya," *KALAM: Faculty of Ushuluddin and Religious Study Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* 9, no. 1 (June 2015): <http://dx.doi.org/10.24042/klm.v9i1.324>.

¹⁷ Abdul Muhid, "Peranan Filsafat Ilmu terhadap Pendidikan," *DEDIKASI: Jurnal Ilmiah Sosial, Hukum*, 35, no. 2 (2016): <https://doi.org/10.31293/ddk.v35i2.2302>.

¹⁸ Agil Nanggala and Karim Suryadi, "Analisis Konsep Kampus Merdeka dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Perennialisme," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1 (February 2021): <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31422>.

¹⁹ Vega Ricky Salu and Triyanto, "Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia," *Jurnal Imajinasi* 11, no. 1 (January 2017): <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v11i1.11185>.

²⁰ H.A. Yunus, "Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan," *Jurnal Cakrawala Pendas* 2, no. 1 (January 2016): <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v2i1.319>.

²¹ Salu and Triyanto, "Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia."

mengarahkan, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.²² Disamping itu, filsafat pendidikan progresivisme melihat bahwa guru memiliki peran sebagai penasehat, pembimbing, dan pengarah.²³ Dengan memiliki peran yang sangat kompleks tersebut, guru diharapkan dapat berkontribusi dalam kemajuan pendidikan. Dalam KBBI kata penuntun memiliki arti yang sama dengan membimbing. Filsafat pendidikan progresivisme melihat peran guru sebagai pembimbing yaitu memberikan arahan, mendukung eksplorasi, dan menghargai keunikan siswa. Guru berperan dalam membimbing siswa untuk setiap pemecahan masalah dan kegiatan proyek, serta menolong siswa dalam memilih masalah yang bermakna.²⁴

Filsafat pendidikan progresivisme percaya bahwa pengetahuan yang benar pada suatu masa, memiliki kemungkinan salah di masa yang lain.²⁵ Hal ini berarti bahwa pengetahuan selalu berkembang dan memiliki kemungkinan untuk berubah. Oleh karena itu, siswa harus dipersiapkan dengan keterampilan untuk menemukan pengetahuan yang benar dan kebenaran yang sesungguhnya. Pendidikan Kristen didasari oleh filsafat pendidikan Kristen yang bertujuan untuk membawa siswa kepada Kristus yang adalah kebenaran sejati akan sama di setiap masa. Hal ini dikerjakan guru dengan memberitakan Allah di dalam kelas-kelas yang dibawakannya. Peran guru Kristen sebagai penuntun harus dapat membimbing siswanya kepada kebenaran.²⁶ Guru sebagai penuntun berperan dalam menyatakan kebenaran Allah bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan dan hidup kekal. Keselamatan dalam Kristus harus menjadi inti hidup dan pelayanan orang Kristen. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Knight, bahwa guru Kristen merupakan agen rekonsiliasi Allah di dalam kelas. Agen rekonsiliasi berarti guru menjadi pemberita kebenaran Allah di dalam kelas sehingga hubungan siswa dan Allah yang telah dirusak oleh dosa dapat dipulihkan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Kristen melihat peran guru sebagai penuntun perlu dikerjakan terlebih dahulu dalam setiap proses pembelajaran untuk membawa siswa kepada transformasi yang sejati melalui pengenalan yang semakin mendalam akan pribadi Yesus Kristus.

Peran Guru Kristen sebagai Penuntun Ditinjau dari Pandangan Teologis

Guru memegang peran sentral dalam sistem pendidikan, bahkan dalam sistem pendidikan Kristen guru dikatakan sebagai kurikulum yang hidup. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana guru menjalankan perannya didalam sistem pendidikan yang ia kerjakan. Menurut Brummelen, terdapat setidaknya 7 peran guru

²² Cicilya Margareta Naibaho, Wiputra Cendana, and Tia Kartika Araini, "Penerapan Peraturan dan Prosedur terhadap Pembentukan Kedisiplinan Siswa Taman Kanak-kanak dalam Pembelajaran Daring," *Genius: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 2, no. 2 (2021): <https://doi.org/10.35719/gns.v2i2.53>.

²³ Yunus, "Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan."

²⁴ Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006)

²⁵ Suhartono Suhartono, "Filsafat Progresivisme : 'Membangun 'Role Model' Pendidikan dalam Skala Konsep Engineering to Organic, di Kota Bekasi yang Smart City," *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): <https://doi.org/10.61390/euangelion.v3i1.45>.

²⁶ Tangkin and Natalia, "Peran Guru Kristen sebagai Penuntun dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa selama Pembelajaran Daring."

Kristen dalam sistem pendidikan yaitu sebagai seniman dan teknisi, fasilitator, pembawa cerita, pengrajin, pelayan, imam, dan penuntun.²⁷

Guru Kristen memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan guru sekuler lainnya. Guru Kristen merupakan panggilan Tuhan untuk melakukan pelayanan dengan penuh kasih untuk menginjili siswa yang diajarnya.²⁸ Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen yang dikemukakan oleh Knight, bahwa pendidikan Kristen bertujuan untuk mentransformasi siswa di dalam Kristus. Menurut KBBI transformasi memiliki arti perubahan rupa. Perubahan rupa dalam hal ini didefinisikan sebagai perubahan secara menyeluruh, yang berarti mencakup semua aspek kehidupan siswa baik dalam kognitif, psikomotorik, dan juga afektif. Hal ini sejalan dengan amanat agung yang diberikan Kristus kepada setiap orang percaya yaitu untuk menginjili seluruh umat manusia sampai ke ujung bumi (Matius 28:19-20). Setiap siswa di dalam kelas perlu diarahkan untuk mengalami transformasi di dalam Kristus. Oleh karena itu, guru Kristen harus menjalankan perannya dengan baik yaitu dengan melaksanakan praktik pendidikannya dengan mengarahkan siswa kepada transformasi di dalam Kristus.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen, guru harus mengerjakan berbagai perannya di dalam proses pembelajaran, salah satu perannya adalah menjadi penuntun bagi siswa. Menurut Chrismastianto (2021) guru sebagai penuntun diaplikasikan dalam bentuk pendidikan, pembinaan, dan perlindungan kepada siswa untuk dapat mencapai tujuan pendidikan Kristen. Peran guru Kristen sebagai penuntun terlihat ketika guru menegur dan menasehati siswa ketika melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kebenaran firman Allah.²⁹ Hal ini menjadikan peran guru Kristen menjadi peran yang sangat penting dalam pendidikan karena memastikan siswanya tidak hanya bertumbuh dari aspek kognitif saja tetapi juga dari aspek afektifnya.

Peran guru sebagai penuntun dalam menuntun siswanya harus menjalankan perannya dengan meneladani Yesus sebagai gembala yang Agung. Sama seperti Kristus yang selalu menuntun domba-dombanya ke arah yang benar begitupun juga guru sebagai penuntun akan selalu mengarahkan siswanya kepada kebenaran yang sejati (Filipi 3:1-11). Oleh karena itu, semua praktik pendidikan yang dijalankan guru sebagai penuntun akan dilakukan dalam parameter Alkitab sebagai kebenaran Firman Allah.

Implementasi Peran Guru untuk Meningkatkan Numerasi Siswa

Numerasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan konsep bilangan dan mengaplikasikannya dalam berbagai konteks dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Numerasi tidak

²⁷ Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di Dalam Kelas*.

²⁸ Gifson Teodorus Sihalohe, Henni Sitompul, and Oce Datu Appulembang, "Peran Guru Kristen dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Proses Pembelajaran Matematika di Sekolah Kristen," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (June 2020): <http://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i2.1988>.

²⁹ Mery Kristina Purba and Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto, "Peran Guru Kristen sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar dan Rupa Allah dalam Kajian Etika Kristen [The Role of Christian Teachers in Guiding the Students to Restore the Image and Likeness of God from the Perspective of Christian Ethics]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (January 2021): <http://dx.doi.org/10.19166/dil.v3i1.2909>.

³⁰ Muhammad Rifqi Mahmud and Inne Marthyane Pratiwi, "Literasi Numerasi Siswa dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur," *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (April 2019): <https://doi.org/10.22236/KALAMATIKA.vol4no1.2019pp69-88>.

hanya sebatas keterampilan berhitung tetapi memiliki beberapa komponen, yaitu pengetahuan dan pemahaman untuk mengenal matematika dan keterkaitannya dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Konten numerasi dibagi atas pengukuran, bilangan, geometri, data, ketidakpastian, dan aljabar.³² Sementara itu konteks numerasi mencakup konteks saintifik, personal, dan sosial kultural.³³ Hal ini menunjukkan bahwa numerasi memiliki cakupan yang luas dari segi konten yang nantinya dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks dalam kehidupan.

Numerasi siswa dapat diukur dengan menggunakan indikator sebagai alat ukurnya. Indikator numerasi mencakup 3 hal yaitu, mampu menyelesaikan masalah sehari-hari dengan menggunakan angka dan simbol matematika, menganalisis informasi dalam berbagai bentuk penyajian seperti grafik, tabel, bagan, dan bentuk data yang lainnya, serta mampu mengambil keputusan dengan menafsirkan hasil analisis tersebut.³⁴ Sejalan dengan itu Ate juga dalam penelitiannya menyebutkan ada 3 indikator numerasi, yaitu keterampilan menggunakan angka dan simbol, menganalisis informasi, dan mengartikannya untuk pengambilan keputusan.³⁵ Hal yang sama juga disampaikan Sanvi dalam penelitiannya, bahwa indikator numerasi yaitu menganalisis informasi, menggunakan angka dan simbol terkait matematika, dan menggunakan interpretasi hasil analisis.³⁶ Merujuk pada pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa numerasi dapat diukur dengan menggunakan 3 indikator yaitu mampu menggunakan berbagai macam simbol dan angka dalam matematika untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, mampu menganalisis berbagai informasi yang disajikan dalam berbagai data, dan mampu merumuskan hasil analisis untuk pengambilan keputusan.

Setiap hal dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari numerasi, mulai dari kegiatan di dalam rumah, sekolah atau kegiatan lainnya. Dalam bidang ekonomi, numerasi diperlukan untuk mendapatkan perekonomian yang seimbang, dalam kesehatan, numerasi diperlukan untuk memperkirakan dosis pemberian obat sampai pada pengambilan keputusan. Hal tersebut menunjukkan bahwa numerasi sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang dan

³¹ Salvia, Sabrina, and Maula, "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau dari Kecemasan Matematika."

³² Alda Dwi Cahyanovianty and Wahidin, "Analisis Kemampan Numerasi Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (June 2021): <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.651>.

³³ Mendikbud, *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

³⁴ Rizky Mauldan Muhammad Yusuf and Nani Ratnaningsih, "Analisis Kesalahan Numerasi Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum," *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 9, no. 1 (January 2022), <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4507>.

³⁵ Dekriati Ate and Yulius Keremata Lede, "Analisis Kemampuan Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (March 2022): <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1041>.

³⁶ Ashilla Hanun Sanvi and Hafsa Adha Diana, "Analisis Kemampuan Numerasi pada Materi Matriks Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika," *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (January 2022): <https://doi.org/10.32938/jpm.v3i2.2021>.

bahkan numerasi menjadi salah satu hal yang sangat diperlukan dalam kesejahteraan masyarakat modern saat ini.³⁷

Pendidikan menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan numerasi. Setiap siswa sudah diperkenalkan dengan numerasi sejak dari SD, mulai dari pengenalan angka dan juga pengoperasian bilangan sederhana. Upaya dalam meningkatkan numerasi dilihat dari banyaknya jenis metode belajar yang dipakai guru. Ramadhan dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa ada 3 metode yang dipakai untuk meningkatkan numerasi siswa, seperti metode *discovery learning*, *discussion*, dan *problem based learning* (PBL). Metode-metode yang dipakai diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam berhitung dan menyelesaikan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari. Upaya untuk meningkatkan numerasi seperti penggunaan strategi dan metode pembelajaran tentunya terjadi dengan adanya peran guru. Guru berperan dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi setiap strategi dan metode yang akan dipakai dalam pembelajaran.³⁸ Oleh karena itu, peran guru menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk membuat pembelajaran yang menarik. Guru juga harus dapat berpikir kreatif dalam menggunakan strategi dan metode belajar yang tepat untuk meningkatkan numerasi siswa.³⁹

Peran guru dalam kelas membantu siswa mengembangkan keterampilan numerasi dan menuntun siswa untuk menggunakannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam meningkatkan numerasi, guru berperan dalam membangun pandangan positif terhadap pelajaran, khususnya yang berkaitan dengan numerasi.⁴⁰ Hal ini dapat diimplementasikan dengan memperlihatkan penerapan dari materi yang diajarkan. Selain itu guru juga berperan untuk mendorong dan memotivasi siswa dalam membangun pengetahuan sendiri melalui pembelajaran *self – efficacy*. Guru juga harus menjadi penggerak yang mengutamakan siswa untuk berinisiatif, berinovasi, dan kreatif yang dapat diimplementasikan guru dengan cara mengatur dan mempersiapkan pembelajaran.⁴¹ Guru juga harus dapat mengarahkan siswa pada pembelajaran yang kontekstual dan menarik, yang mana peran tersebut merupakan perwujudan dari peran guru sebagai penuntun.

Peran guru sebagai penuntun menjadi peran guru yang sangat penting untuk meningkatkan numerasi siswa. Sebagai penuntun, guru tidak hanya bertindak sebagai pemberi informasi saja tetapi menjadi penuntun yang mengarahkan siswa pada tujuan dari

³⁷ Tina Yunarti and Ari Amanda, "Pentingnya Kemampuan Numerasi bagi Siswa," *SINAPMASAGI: Seminar Nasional Pembelajaran Matematika, Sains dan Teknologi* 2, no. 1 (November 2022): <http://e-jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/SINAPMASAGI/article/view/92>.

³⁸ Tuti Marlina and Ziyadatul Khoiriyah, "Peran Guru pada Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar untuk Merealisasikan Program Merdeka Belajar," *Jurnal Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9, no. 2 (September 2022): <https://doi.org/10.61290/pgsd.v9i2.92>.

³⁹ Ryzal Perdana and Meidawati Suswandari, "Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar," *ABSIS: Mathematics Education Journal* 3, no. 1 (May 2021): <https://doi.org/10.32585/absis.v3i1.1385>.

⁴⁰ Elsa Susanti and Salmuni Safitri Syam, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Indonesia," (November 2017): https://www.researchgate.net/publication/328813314_Peran_Guru_dalam_Meningkatkan_Kemampuan_Literasi_Matematika_Siswa_Indonesia.

⁴¹ Dewi Anggreini and Eko Priyoadmiko, "Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika pada Era Omicron dan Era Society 5.0," *Prosiding Webinar Nasional PGSD UST* 1 no. 1 (May 2022): <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/12380>.

pendidikan.⁴² Dalam KBBI, penuntun memiliki arti yang sama dengan pembimbing yaitu seorang yang mengarahkan atau menuntun. Oleh karena itu peran guru sebagai penuntun dan pembimbing adalah peran yang sama yaitu untuk mengarahkan siswa. Implementasi peran guru sebagai penuntun dalam meningkatkan numerasi siswa dapat menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan memecahkan masalah numerik seperti penggunaan metode belajar *problem based learning*.⁴³ Dalam pelaksanaannya, guru berperan untuk mengarahkan siswa dalam pemecahan masalah yang efektif. Implementasi guru sebagai penuntun juga terjadi pada pemberian konten yang tepat dan kontekstual.⁴⁴ Guru bukan hanya menghubungkan-hubungkan masalah matematika dengan kehidupan nyata, tetapi melihat relevansi yang tepat dari konsep dengan kehidupan nyata.

Selain memikirkan berbagai strategi dan pendekatan, implementasi peran guru sebagai penuntun untuk meningkatkan numerasi siswa juga membutuhkan respon aktif dari siswa. Aspek ini penting karena keberhasilan pendidikan yang dikerjakan guru juga bergantung kepada respon siswa. Respon yang aktif dari siswa akan menumbuhkan rasa ingin tahu dan akan meningkatkan motivasi belajarnya sehingga persentase keberhasilan pendidikan yang guru kerjakan jauh lebih besar. Jika siswa telah memberikan respon yang aktif dalam pembelajaran maka peran guru sebagai penuntun untuk meningkatkan numerasi siswa dapat diaplikasikan dengan lebih maksimal. Respon aktif siswa akan menjadi faktor yang harus diperhatikan oleh guru ketika ingin meningkatkan numerasi siswa dalam implementasi peran guru sebagai penuntun yaitu dalam pemilihan metode pembelajaran yang akan dipakai.

Pembahasan

Pendidikan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan untuk memajukan suatu bangsa. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, siswa didorong untuk dapat mengembangkan dirinya secara maksimal. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU SISDIKNAS bahwa pendidikan nasional dimaksudkan untuk mengembangkan potensi anak didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan di Indonesia dibangun dengan menjadikan UUD 1945 menjadi dasarnya. Dalam implementasinya, pendidikan di Indonesia akan selalu dijalankan dengan kurikulum yang sejalan dengan falsafah UUD 1945 yang berfokus pada peningkatan kompetensi siswa.⁴⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa natur dan tujuan dari pendidikan di Indonesia adalah untuk

⁴² Tangkin and Natalia, "Peran Guru Kristen sebagai Penuntun dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa selama Pembelajaran Daring."

⁴³ Nur Fitriani Zainal, "Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (March 2022): <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2650>.

⁴⁴ Sugiman, "Peran Guru Matematika dalam Mewujudkan Siswa yang Konstruktif melalui Pemecahan Masalah," *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY* (2015): <https://eprints.uny.ac.id/38849/>.

⁴⁵ Sibuea, "Pembaruan Sistem Pendidikan di Indonesia: Perkembangan dan Tantangan (Education System Reform in Indonesia: Progress and Challenges)," *Reformasi Sistem Pendidikan di Indonesia: Kemajuan dan Tantangan* 22, no. 2 (June 2017): <https://doi.org/10.22212/kajian.v22i2.1520>.

meningkatkan potensi yang dimiliki oleh siswa yang dijalankan sesuai dengan filsafat UUD 1945.

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang holistik yang bukan hanya berfokus pada pengetahuan tetapi juga pada karakter dan moral siswa untuk kembali pada rancangan semula yaitu serupa dengan Kristus. Pendidikan Kristen didasarkan pada Alkitab, dimampukan oleh Roh Kudus, berorientasikan pada siswa, yang diajarkan oleh guru Kristen, dan berpusat kepada Kristus. Pendidikan Kristen menjadikan Allah sebagai sentral dari pendidikannya, artinya semua praktik pendidikan yang dikerjakan diarahkan kepada Kristus sebagai pusat pendidikan. Pendidikan Kristen dibangun atas landasan filosofis yang melihat siswa sebagai *imagodei* yang telah jatuh kedalam dosa. Dosa sudah merusak pengetahuan, kebenaran, dan kekudusan manusia yang merupakan gambar dan rupa Allah.⁴⁶ Siswa perlu untuk diarahkan kembali kepada Kristus melalui pendidikan Kristen. Tuhan sudah menyatakan diri-Nya secara khusus di dalam Alkitab.⁴⁷ Alkitab merupakan Firman Allah yang berotoritas, artinya ketidakpercayaan dan ketidaktaatan terhadap Alkitab sama dengan ketidakpercayaan dan ketidaktaatan kepada Allah, sebab semua yang tertulis di dalam Alkitab adalah perkataan Allah.⁴⁸ Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus dilandaskan kepada kebenaran Alkitab yang membawa siswa pada transformasi di dalam Kristus. Pendidikan Kristen merupakan kewajiban yang harus dilakukan karena merupakan suatu perintah atau mandat yang berasal dari Tuhan.⁴⁹ Pendidikan Kristen diharapkan mampu memberikan semangat yang baru bagi sistem pendidikan Indonesia dengan mengarahkan setiap pembelajaran kembali kepada kebenaran Allah. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Kristen adalah untuk mengarahkan siswa kepada transformasi di dalam Kristus.⁵⁰

Dalam sistem pendidikan Kristen, guru mengambil peranan yang sangat penting. Guru Kristen adalah guru yang sudah mengalami pertobatan dan dilahirkan baru dalam Kristus.⁵¹ Guru tidak hanya mengajarkan materi melainkan juga mendidik, sehingga siswa dapat memaknai setiap pembelajaran yang didapatkannya. Guru Kristen juga harus menjadi garam dan terang dunia (matius 5 :13-16). dan terang dunia berarti guru menjadi teladan dan saluran berkat bagi siswa siswa nya di dalam semua tindakannya. Guru harus dapat membawa siswa pada perubahan hidup melalui teladan yang diberikannya. Hal ini penting agar siswa dapat mengalami transformasi di dalam Kristus yang membawa siswa pada pengenalan yang sejati akan Tuhan. Pengenalan akan Allah yang sejati merupakan bagian yang paling sentral dalam kekristenan, sebab semua konsep dalam dunia ini mulai dari alam semesta, manusia dan yang lainnya akan membawa kita pada hal yang sentral yaitu mengenal Allah.⁵² Di dalam kelas, guru tidak hanya bertindak sebagai penyalur informasi, tetapi guru memiliki peran yang lebih kompleks. Peran guru berkaitan dengan pemberian bantuan, pengawasan, pembinaan dan tugas tugas yang mendukung siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

⁴⁶ Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1996).

⁴⁷ Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 1998).

⁴⁸ Grudem, *Systematic Theology an Introduction to Bible Doctrine* (Grand Rapids, Michigan: InterVarsity Press, 1994).

⁴⁹ Oda Judithia Widianing, "Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi dalam Memuridkan Jiwa," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (September 2018): <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.6>.

⁵⁰ Knight, *Filsafat dan Pendidikan*.

⁵¹ Widya Sri, *Pendidikan yang Membawa Transformasi* (Foundation of Christian Education, 2019): https://www.academia.edu/41022405/Pendidikan_yang_Membawa_Transformasi

⁵² Bavinck, *Reformed Dogmatics* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011).

Terdapat 7 peran guru kristen yaitu sebagai dalam sistem pendidikan kristen yaitu sebagai seniman dan teknisi, fasilitator, pembawa cerita, pengrajin, pelayan, imam, dan penuntun. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Kristen merupakan guru yang telah mengalami transformasi di dalam Kristus dan memiliki peran yang kompleks dalam sistem pendidikan Kristen.

Salah satu peran guru Kristen yang dapat diimplementasikan dalam meningkatkan numerasi siswa adalah peran guru sebagai penuntun. Dalam meningkatkan numerasi, guru sebagai penuntun membimbing siswa dalam memahami konsep abstrak yang terkait dengan pembelajaran fisika. Dipandang dari filsafat pendidikan progresivisme, peran guru sebagai penuntun yaitu mengarahkan dan membimbing siswa untuk berpendapat, berencana dan menyelesaikan proyek.⁵³ Guru sebagai penuntun tidak boleh menonjolkan diri, tetapi berperan sebagai pemberi arahan. Berdasarkan filsafat progresivisme peran guru sebagai penuntun dalam meningkatkan numerasi siswa dapat diimplementasikan dengan menyediakan dukungan yang bersifat individual seperti bimbingan dan tutor yang berkaitan dengan pengembangan numerasi. Sebagai penuntun, guru membimbing dan membentuk kepribadian anak dengan tujuan untuk mengembangkan sumber daya yang mereka miliki.⁵⁴ Sementara itu, filsafat pendidikan Kristen melihat guru sebagai penuntun harus menjadi teladan bagi siswa dalam segala aspek yang terus memegang dan berdiri atas kebenaran Firman Tuhan, mengalami lahir baru, mengenal siswa, dan mengetahui tujuan dari pembelajaran.⁵⁵ Sehingga, peran guru Kristen sebagai penuntun yaitu membimbing siswa untuk mengembangkan sumber daya yang siswa miliki dengan tetap berpegang teguh pada kebenaran Firman Tuhan.

Peran guru Kristen sebagai penuntun dijalankan di dalam kelas sepanjang pembelajaran. Guru mempersiapkan setiap hal yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Guru menuntun siswa dalam proses pembelajaran sampai selesai. Peran guru Kristen sebagai penuntun mengarahkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menuntun siswa untuk memiliki pemahaman yang kuat akan konten yang diajarkan. Untuk meningkatkan numerasi, guru Kristen sebagai penuntun berperan mengarahkan siswa untuk melihat materi numerasi dari pandangan yang benar. Siswa tidak lagi melihat materi numerasi menjadi hal yang sulit karena sudah mendapatkan bimbingan yang terarah dari guru. Sebagai penuntun, guru Kristen juga harus memberikan contoh aplikatif numerasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan menyajikan masalah yang kontekstual yang dapat memperkuat pemahaman numerasi siswa. Dengan melakukan hal tersebut, siswa tidak lagi memiliki pandangan yang salah atau ketakutan terhadap konten numerasi karena melihat hal tersebut sebagai hal yang ada dekat di sekitar mereka. Selain itu guru Kristen sebagai penuntun juga membantu siswa dalam memiliki keterampilan numerasi melalui pelatihan dan bimbingan yang diberikan.

Implementasi guru Kristen sebagai penuntun mengambil teladan Tuhan Yesus sebagai gembala yang baik (Yoh 10 :11). Sebagai gembala yang baik, Tuhan Yesus menuntun domba-domba-Nya kepada kebenaran yang sejati. Kebenaran yang sejati hanya dapat ditemukan di

⁵³ Muhammad Fadlillah, "Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (January 2017): <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>.

⁵⁴ Abdul Hamid, "Guru Profesional," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (September 2017): <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>.

⁵⁵ Tangkin and Natalia, "Peran Guru Kristen sebagai Penuntun dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa selama Pembelajaran Daring."

dalam Alkitab yang dijadikan parameter dalam pendidikan Kristen. Untuk itu, sebagai penuntun guru juga harus membawa dan membimbing siswa pada kebenaran Kristus. Hal ini juga sejalan dengan isi Firman Tuhan dalam Amsal 3:5 yang mengatakan bahwa setiap pengetahuan kita harus dilandaskan kepada Firman Allah. Sebagai penuntun, guru Kristen juga harus memandang siswa sebagai ciptaan yang diberi kemandirian untuk mampu membuat keputusan dan menetapkan tujuan.⁵⁶ Sehingga, peran guru Kristen sebagai penuntun adalah memberikan arahan yang tepat kepada siswa, agar mereka dapat menemukan tujuan dan keputusan yang tepat. Oleh karena itu, implementasi guru Kristen sebagai penuntun untuk meningkatkan numerasi siswa harus dilandaskan pada kebenaran Alkitabiah.

Dalam menjalankan perannya, guru Kristen sebagai penuntun tentunya membutuhkan upaya yang lebih. Sebagai penuntun, guru bukan hanya menyampaikan materi tetapi juga harus dapat melibatkan berbagai strategi dan pendekatan untuk membantu meningkatkan numerasi siswa. Sebagai penuntun, guru juga harus mampu memperhatikan tingkatan pembelajaran numerasi dalam memilih strategi yang sesuai untuk level tersebut. Terdapat beberapa tingkat pembelajaran numerasi yang dibagi sesuai tingkat kemampuan numerasi siswa.⁵⁷ Pada tingkat pertama siswa perlu memiliki kemampuan untuk menghitung sebelum mengurutkan dan mengenal lambang bilangan. Pada tingkat selanjutnya, siswa perlu menguasai konsep penjumlahan dan pengurangan sebelum belajar konsep perkalian dan pembagian. Guru perlu memikirkan strategi yang dipakai sebagai upaya meningkatkan numerasi.

Pada tingkat awal, siswa diharapkan mampu menghitung bilangan kecil mulai dari 1-20 untuk itu guru sebagai penuntun dapat menggunakan metode belajar *calistung*. Sebagai pembimbing, guru berperan dalam mendampingi siswa yang melakukan kesalahan dan kesulitan dalam penyelesaian soal hitungan.⁵⁸ Sementara pada tingkat penjumlahan sampai perkalian, guru dapat menggunakan metode *drill*. Implementasi peran guru Kristen sebagai penuntun dapat terlihat dalam penggunaan metode *drill* dalam meningkatkan numerasi siswa. Guru berperan dalam memberikan penjelasan yang tepat, memberi contoh dan memberi arahan kepada siswa untuk bertanya.⁵⁹ Selain itu, guru juga membimbing siswa dalam pengerjaan latihan soal yang dilakukan secara konsisten dan terarah. Sesuai dengan indikator numerasi, siswa dituntut untuk dapat menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk data untuk memperoleh suatu keputusan. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membantu siswa memiliki kemampuan tersebut adalah *problem based learning*. Strategi *PBL* berorientasi pada siswa untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan oleh guru di awal pembelajaran. Sebagai penuntun, guru akan mengarahkan siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber untuk memecahkan permasalahan yang telah

⁵⁶ Hoekema, *Manusia : Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2008).

⁵⁷ Nuzwatun Adawiyah, Muhammad Makki, and Khairun Nisa, "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Numerasi Siswa," *Journal of Classroom Action Research* 5, no. 1 (May 2023): <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2845>.

⁵⁸ Dika Novan Ramadhan, Hardika Dwi Hermawan, and Nisa Dwi Septiyanti, "Implementasi dan Pengembangan Media Pembelajaran Game Calistung untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi di SDN 04 Kemuning," *Jurnal Ilmiah: Kampus Mengajar* 3 no. 1 (April 2023): <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i1.81>.

⁵⁹ Erna Noviyanti, "Implementasi Metode Drill dengan Permainan Berbasis Kearifan Lokal Jawa untuk Konsep Perkalian-Pembagian Siswa Sekolah Dasar," *Action Research Journal* 1 no. 4 (June 2022): <https://doi.org/10.51651/arj.v1i4.308>.

diberikan. Selain itu guru juga harus menyajikan permasalahan yang tepat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penyajian permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari ditujukan untuk meningkatkan minat siswa terhadap konten numerasi yang sedang diajarkan.

Kesimpulan

Peran guru Kristen sebagai penuntun adalah mengarahkan dan menuntun siswa untuk sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen. Peran guru Kristen sebagai penuntun merupakan peran yang sangat kompleks. Dalam meningkatkan numerasi, guru Kristen sebagai penuntun berperan dalam membimbing siswa untuk mengembangkan numerasi dengan tetap berpegang teguh pada kebenaran Firman Tuhan. Guru mengintegrasikan nilai Kristen dalam setiap pembelajaran, seperti tentang bagaimana topik pembelajaran menunjukkan keindahan dan keteraturan ciptaan Allah, atau bagaimana pengambilan keputusan dalam permasalahan dapat tercermin dari prinsip moral Kristen. Guru berperan dalam mengarahkan siswa untuk mengalami transformasi di dalam Tuhan. Selain itu guru Kristen juga berperan mengarahkan siswa untuk melihat materi numerasi dari pandangan yang benar sebagai upaya meningkatkan numerasi siswa, dan lebih daripada itu, siswa dapat melihat kebenaran yang sejati yang hanya ada pada pribadi Yesus. Terakhir, peran guru Kristen sebagai penuntun berkaitan pada pemilihan strategi yang tepat sesuai dengan jenjang tingkat numerasi siswa. Guru harus menguasai konten dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu meningkatkan numerasi.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, Nuzwatun, Muhammad Makki, and Khairun Nisa. "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Numerasi Siswa." *Journal of Classroom Action Research* 5, no. 1 (2023): 239-244. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2845>.
- Anggraini, Katherina Estherika, and Rini Setianingsih. "Analisis Kemampuan Numerasi Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)." *MATHEdunesa* 11, no. 3 (2022): 837-849. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n3.p837-849>.
- Anggreini, Dewi, and Eko Priyoadmiko. "Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika pada Era Omicron dan Era Society 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022 PERAN*, 2022, 75-87. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/12380>.
- Asikin, Yakin Akbar, Ismawati Sibala, and Nurhajjah Rasyid. "Peran Guru Mata Pelajaran Matematika dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa." *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education* 6, no. 1 (December 2021): 54-62. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4993>.
- Ate, Dekriati, and Yulius Keremata Lede. "Analisis Kemampuan Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (March 2022): 472-83. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1041>.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Edited by John Bolt. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1996.
- Brummelen, H.V. *Berjalan Bersama Tuhan di Dalam Kelas*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Cahyanovianty, Alda Dwi, and Wahidin Wahidin. "Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (June 2021): 1439-1448. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.651>.
- Cahyani, Cielo Dewi, Amin Suyitno, and Zaenuri Zaenuri. "Kemampuan Numerasi Ditinjau dari Rasa Ingin Tahu terhadap Matematika pada Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika* 8, no. 2 (2022): 36-44. <https://doi.org/10.29100/jp2m.v8i2.2972>.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 1998.
- Fadlillah, Muhammad. "Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (January 2017): 17-24. <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>.
- Gravemeijer, K. et al., "What Mathematics Education May Prepare Students for the Society of the Future?" *International Journal of Science and Mathematics Education*, 15, no. 2 (April 2017): 105-123. https://www.researchgate.net/publication/315886676_What_Mathematics_Education_May_Prepare_Students_for_the_Society_of_the_Future.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology an Introduction to Bible Doctrine*. Grand Rapids, Michigan: Inter-Varsity Press, 1994.
- Hamid, Abdul. "Guru Profesional." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (September 2017): 274-285. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>.

- Hasibuan, Malayu S.P. "Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah." *Jakarta: PT Bumi Aksara*, 2007. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/15051/manajemen-dasar-pengertian-dan-masalah-edisi-revisi.html>.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia : Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2008.
- Knight, G. R. *Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Mahmud, Muhammad Rifqi and Inne Marthyane Pratiwi. "Literasi Numerasi Siswa dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur." *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (April 2019): <https://doi.org/10.22236/KALAMATIKA.vol4no1.2019pp69-88>.
- Marlina, Tuti, and Ziyadatul Khoiriyah. "Peran Guru pada Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar untuk Merealisasikan Program Merdeka Belajar." *Jurnal Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9, no. 2 (September 2022): 160–166. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v9i2.92>.
- Mendikbud. "AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran." *Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2020. <https://repositori.kemdikbud.go.id/19690/>.
- Muhid, Abdul. "Peranan Filsafat Ilmu terhadap Pendidikan." *Dedikasi: Jurnal Ilmiah, Sosial, Hukum, Budaya* 35, no. 2 (2016): 73–83. <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/dedikasi/article/download/2302/2359>.
- Naibaho, Cicilya Margareta, Wiputra Cendana, and Tia Kartika Araini. "Penerapan Peraturan dan Prosedur terhadap Pembentukan Kedisiplinan Siswa Taman Kanak-kanak dalam Pembelajaran Daring." *Genius: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 2, no. 2 (2021): 165–174. <https://doi.org/10.35719/gns.v2i2.53>.
- Nanggala, Agil, and Karim Suryadi. "Analisis Konsep Kampus Merdeka dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Perennialisme." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1 (February 2021): 14–26. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31422>.
- Natsir, Siti Rahmalia, and Abdul Manaf. "Penguatan Numerasi dalam Meningkatkan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Siswa Sekolah Dasar di Era Digital." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (February 2023): 1352–1357. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1653>.
- Noviyanti, Erna. "Implementasi Metode Drill dengan Permainan Berbasis Kearifan Lokal Jawa untuk Konsep Perkalian-Pembagian Siswa Sekolah Dasar." *Action Research Journal* 1, no. 4 (June 2021): 300–308. <https://journal.kualitama.com/index.php/arj/article/view/308>.
- Perdana, Ryzal, and Meidawati Suswandari. "Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar." *Absis: Mathematics Education Journal* 3, no. 1 (May 2021): 9–15. <https://doi.org/10.32585/absis.v3i1.1385>.
- Purba, Mery Kristina, and Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto. "Peran Guru Kristen sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar dan Rupa Allah dalam Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (January 2021): 83–92. <http://dx.doi.org/10.19166/dil.v3i1.2909>.
- Puspaningtyas, Nicky, and MarchamahUlfa. "Pelatihan Soal Matematika Berbasis Literasi Numerasi pada Siswa SMA IT Fitrah Insani." *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA* 4, no. 1 (2020): 137–140. <https://doi.org/10.21831/jpmmp.v4i2.37504>.
- Ramadhan, Dika Novan, Hardika Dwi Hermawan, and Nisa Dwi Septiyanti. "Implementasi dan Pengembangan Media Pembelajaran Game Calistung untuk Meningkatkan Literasi

- dan Numerasi di SDN 04 Kemuning." *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar* 3, no. 1 (April 2023): 13–25. <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i1.81>.
- Ritaudin, M. Sidi. "Mengenal Filsafat dan Karakteristiknya." *Kalam Faculty of Ushuluddin and Religious Study Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* 9, no. 1 (June 2015): 127–144. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i1.324>.
- Salu, Vega Ricky, and Triyanto. "Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia." *Imajinasi: Jurnal Seni* 11, no. 1 (January 2017): 29–42. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v11i1.11185>.
- Salvia, Nayla Ziva, Fadya Putri Sabrina, and Ismilah Maula. "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau dari Kecemasan Matematika." *ProSandika UNIKAL: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan* 3 no. 1 (January 2022): 351–360. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/890>.
- Sanvi, Ashilla Hanun, and Hafsah Adha Diana. "Analisis Kemampuan Numerasi pada Materi Matriks Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika." *Range: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (January 2022): 129–145. <https://doi.org/10.32938/jpm.v3i2.2021>.
- Sibuea, Harris YP. "Pembaruan Sistem Pendidikan di Indonesia : Perkembangan dan Tantangan (Education System Reform in Indonesia: Progress and Challenges)." *Reformasi Sistem Pendidikan di Indonesia : Kemajuan dan Tantangan*, 22, no. 2 (June 2017): 151–162. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/kajian/article/view/1520>.
- Sihaloho, Gifson Teodorus, Henni Sitompul, and Oce Datu Appulembang. "Peran Guru Kristen dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Proses Pembelajaran Matematika di Sekolah Kristen." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (2020): 200–215. <http://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i2.1988>.
- Sugiman. "Peran Guru Matematika dalam Mewujudkan Siswa yang Konstruktif melalui Pemecahan Masalah." *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY*, (November 2015): 9–18. <https://eprints.uny.ac.id/38849/>.
- Sumaryanta, Nanang Priatna, and Sugiman. "Pemetaan Hasil Ujian Nasional Matematika." *Idealmathedu: Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education* 6, no. 1 (July 2019): 543–557. <https://doi.org/10.53717/idealmathedu.v6i1.38>.
- Susanti, Elsa, and Salmainsi Safitri Syam. "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Indonesia." *Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika UNY 2017* (November 2017): 30–35. https://www.researchgate.net/publication/328813314_Peran_Guru_dalam_Meningkatkan_Kemampuan_Literasi_Matematika_Siswa_Indonesia.
- Tangkin, Wiyun Philipus, and Melvi Natalia. "Peran Guru Kristen sebagai Penuntun dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring." *Tumou Tou* 10, no. 1 (January 2023): 41–51. <https://doi.org/10.51667/tt.v10i1.1029>.
- Usiono. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Wardhani, Junita Dwi. et al. "Penguatan Keterampilan Menstimulasi Perkembangan Literasi Numerasi dan Life Skill Bagi Cikgu di Sanggar Belajar Subang Mewah." *Buletin KKN Pendidikan* 4, no. 2 (December 2022): 184–193. <https://doi.org/10.23917/bkknndik.v4i2.21284>.
- Widianing, Oda Judithia. "Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi dalam Memuridkan Jiwa." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (September 2018): 78–89. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.6>
- Widya, Sri Aris. *Pendidikan yang Membawa Transformasi*. Foundation of Christian Education,

(2019).

https://www.academia.edu/41022405/Pendidikan_yang_Membawa_Transformasi.

Yunarti, Tina, and Ari Amanda. "Pentingnya Kemampuan Numerasi bagi Siswa."

SINAPMASAGI Seminar Nasional Pembelajaran Matematika, Sains Dan Teknologi 2, no. 1 (November 2022): 44–48.

<http://ejurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/SINAPMASAGI/article/view/92>.

Yunus, H. A. "Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan." *Jurnal Cakrawala Pendas* 2, no. 1 (January 2016): 29-39.

<http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v2i1.319>.

Yusuf, Rizky Mauldan Muhammad, and Nani Ratnaningsih. "Analisis Kesalahan Numerasi Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Assesmen Kompetensi Minimum." *Jurnal Paedagogy Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 9, no. 1 (January 2022): 24-33.

<https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4507>.

Zainal, Nur Fitriani. "Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (March 2022): 3584–3593.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2650>.

Kompetensi Guru Kristen sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Era Digital

[The Competence of Christian Teachers as Facilitators in Developing Students' Critical Thinking Skills in the Digital Age]

Febri Dian Santoso¹, Yohanes Edi Gunanto²

¹⁾²⁾ Universitas Pelita Harapan, Jakarta/Indonesia

Correspondence email: fdiansantoso@gmail.com, yohanes.gunanto@uph.edu

Received: 23/01/2024

Accepted: 22/05/2024

Published: 31/05/2024

Abstract

The background of this writing is based on the fact that critical thinking skills in Indonesia are categorized as low. Students' critical thinking skills are very important in the digital era. Technology plays an important role in education, especially for Christian teachers to have relevant competencies as facilitators. This writing aims to find out what competencies Christian teachers need to develop students' critical thinking skills in the digital era. The author uses a qualitative descriptive method in this research. The research results show that the competence of Christian teachers as facilitators is crucial for developing students' critical thinking skills in the digital era. In developing students' critical thinking skills in the digital era, Christian teachers as facilitators must operate within the framework of Christian education, which is based on Biblical truth. This approach aims to restore the image and likeness of God, which has been distorted in students. Humans, as images of God, possess unique qualities, making it essential for Christian teachers to develop students holistically. Holistic student development involves teachers fulfilling their role as facilitators in Christian education. The recommendation for further research is to examine the role of Christian teachers beyond that of facilitators in developing students' critical thinking skills in the digital era to evaluate the effectiveness of these roles.

Keywords: *Christian teacher competence, critical thinking, digital era, facilitator*

Abstrak

Latar belakang penulisan ini adalah fakta bahwa kemampuan berpikir kritis di Indonesia dikategorikan rendah. Kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting di era digital. Teknologi memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, khususnya bagi guru-guru Kristen untuk memiliki kompetensi yang relevan sebagai fasilitator. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa kompetensi guru Kristen yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di era digital. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru Kristen sebagai fasilitator sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di era digital. Dalam mengembangkan kemampuan berpikir

kritis siswa di era digital, penerapan peran guru Kristen sebagai fasilitator perlu dilakukan dalam kerangka pendidikan Kristen yang mendasarkan pendidikannya pada kebenaran Alkitab untuk mengembalikan gambar dan rupa Allah yang telah terdistorsi dalam diri siswa di era digital. Manusia adalah gambar dan rupa Allah yang memiliki keunikan masing-masing. Oleh karena itu, hal ini membuat guru-guru Kristen harus mengembangkan siswa secara holistik. Pengembangan siswa secara holistik dilakukan dengan menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam pendidikan Kristen. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya adalah meneliti efektivitas peran guru Kristen lainnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di era digital.

Kata kunci: kompetensi guru Kristen, berpikir kritis, era digital, fasilitator

Pendahuluan

Berpikir kritis adalah keterampilan yang menjadi kebutuhan penting dalam dunia pendidikan saat ini, terutama di Indonesia.¹ Data dari Program for International Student Assessment (PISA) 2012 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih sangat rendah, dengan peringkat 64 dari 65 negara. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa Indonesia cenderung hanya mampu menjawab soal pada level rendah dari 5 level yang diujikan, sementara kemampuan berpikir kritis pada level 4-5 masih sulit dicapai.² Kemampuan berpikir kritis yang rendah ini memiliki dampak yang signifikan, terutama di era digital saat ini. Meskipun teknologi memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi, namun siswa sering kali mengalami ketergantungan pada teknologi dan cenderung malas untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap informasi yang tersedia. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan berbasis nilai-nilai keagamaan.

Dalam konteks pendidikan Kristen, pemahaman akan konsep penebusan memainkan peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan ini.³ Penebusan yang diberikan oleh Yesus Kristus bukan hanya menyelamatkan manusia dari dosa, tetapi juga memberikan arah dan makna bagi pendidikan Kristen. Melalui pemahaman akan penebusan, siswa tidak hanya diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga untuk memahami hubungan yang direstorasi dengan Allah melalui Kristus. Dengan demikian, peran guru Kristen dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada mengajar keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa menuju pemahaman yang lebih dalam tentang keselamatan dan perjalanan spiritual yang sejati.⁴

¹ Nana Rosmalinda, Ali Syahbana, and Tika Dwi Nopriyanti, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal-soal Tipe Pisa," *Transforma : Jurnal Pendidikan Matematika Matematika* 5, no. 1 (May 2021): 483–96, <https://doi.org/10.36526/tr.v5i1.1185>.

² Septya Nugrahanto and Darmiyati Zuchdi, "Indonesia PISA Result and Impact on The Reading Learning Program in Indonesia," *Proceedings of the International Conference on Interdisciplinary Language, Literature and Education (ICILLE 2018)* (Paris, France: Atlantis Press, 2019), <https://doi.org/10.2991/icille-18.2019.77>.

³ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Prespektif Kristen* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009).

⁴ Dede Nuraida, "Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Pembelajaran* 4, no. 1 (May 2019): 51–60. <http://journal.unirow.ac.id/index.php/teladan/article/view/47>

Dalam menghadapi tantangan era digital, guru Kristen perlu memiliki kompetensi yang memadai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun teknologi menjadi alat yang berharga dalam pembelajaran, peran guru sebagai pembimbing siswa dalam mengembangkan berpikir kritis, kreativitas, dan penalaran tidak bisa digantikan.⁵ Guru Kristen juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa menuju pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat mereka sebagai gambaran Allah, serta mengarahkan mereka pada pendidikan Kristen yang sejati. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk hidup secara keseluruhan sesuai dengan nilai-nilai kristiani.

Berpikir Kritis

Konsep berpikir kritis telah diperkenalkan sejak zaman filsuf Yunani seperti Sokrates dan Aristoteles. Pada masa itu, masyarakat Yunani mulai menyadari bahwa individu yang mampu berpikir secara sistematis, komprehensif, dan memiliki penalaran yang baik akan membawa dampak positif bagi perubahan sosial.⁶ Lebih dalam lagi, berpikir kritis merupakan proses kompleks yang, jika dilakukan secara efektif, mampu mengevaluasi gagasan-gagasan kompleks secara sistematis, sehingga memfasilitasi penyelesaian masalah.⁷

Lebih lanjut, menurut pandangan Sulistiani & Masrukan, berpikir kritis melibatkan pertimbangan rasional terhadap suatu masalah dengan mengumpulkan sebanyak mungkin informasi tentang subjek tersebut, serta menggunakan metode-metode pemeriksaan atau penalaran yang tepat untuk membuat keputusan atau tindakan yang benar.⁸ Dengan demikian, berpikir kritis tidak hanya sekadar mengumpulkan informasi, tetapi juga melibatkan evaluasi dan penalaran yang mendalam.

Dari perspektif Kristen Alkitabiah, kitab Suci mengajarkan pentingnya penggunaan akal budi yang diberikan oleh Allah. Dalam Amsal 1:7, dikatakan bahwa "Takut akan TUHAN adalah awal pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan." Ayat ini menyoroti pentingnya takut akan Tuhan sebagai dasar atau fondasi dari pengetahuan yang sejati. Dalam konteks pembahasan tentang berpikir kritis, hubungannya bisa dilihat dari dua aspek. Pertama, ketidakberpihakan terhadap kebenaran: Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menilai informasi dengan objektif, menyelidiki dengan seksama, dan mendasarkan kesimpulan pada bukti yang kuat. Ketika seseorang tidak memiliki "takut akan Tuhan" atau sikap hormat yang dalam terhadap kebenaran yang terungkap dalam firman Tuhan, maka ada kecenderungan untuk mengabaikan hikmat dan didikan yang berasal dari-Nya. Dalam hal ini, Amsal 1:7 mengingatkan pentingnya memiliki landasan moral dan

⁵ Azam Syukur Rahmatullah et al., "Digital Era 4.0: The Contribution to Education and Student Psychology," *Linguistics and Culture Review* 6, no. S3 (January 2022): 89-107, <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns3.2064>.

⁶ Adhitya Rahardhian, "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (July 2022): 87-94, <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>

⁷ Asrean Hendi, Caswita Caswita, and Een Yayah Haenilah, "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Strategi Metakognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (September 2020): 823-34, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.310>.

⁸ Eny Sulistiani and Masrukan, "Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA," *Seminar Nasional Matematika X Universitas Semarang* (February 2016): 605-12, <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/21554>.

spiritual yang kokoh dalam upaya berpikir kritis. Kedua, sumber kebijaksanaan: takut akan Tuhan, atau hormat yang mendalam terhadap-Nya, dapat menjadi pendorong utama untuk mencari hikmat dan pengetahuan yang benar. Dalam konteks berpikir kritis, ini berarti mengakui bahwa kebenaran sejati ada dalam Tuhan firman-Nya. Oleh karena itu, proses berpikir kritis harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang bersumber dari ketakutan akan Tuhan. Hal ini memastikan bahwa penilaian, analisis, dan kesimpulan yang diambil tidak hanya didasarkan pada pemikiran manusiawi semata, tetapi juga pada prinsip-prinsip moral dan kebijaksanaan ilahi.

Kemudian, dari sudut pandang pembelajaran, Rosidin menekankan bahwa pembelajaran yang memperhatikan aspek-aspek kognitif dan afektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.⁹ Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Oleh karena itu, pembelajaran yang memperhatikan aspek-aspek kognitif dan afektif, serta memanfaatkan media pembelajaran yang menarik, dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pentingnya Berpikir Kritis Di Era Digital

Era digital dimulai pada tahun 1980 dengan munculnya revolusi digital yang digaungkan oleh sekelompok generasi muda. Pada masa itu, terjadi peralihan dari mekanik dan analog ke teknologi digital. Revolusi digital ini berkembang menjadi apa yang disebut sebagai revolusi digital 3.0, dimulai sekitar tahun 1970 hingga 1990. Perkembangan teknologi terus berlanjut, termasuk dengan diperkenalkannya teknologi yang dapat mengatasi permasalahan sosial di Jepang pada tahun 2016.¹⁰ Era digital membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, dengan teknologi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, era digital telah membawa dampak besar. Pandemi COVID-19, misalnya, mempercepat adopsi pembelajaran jarak jauh sebagai solusi alternatif. Hal ini menunjukkan betapa cepatnya kemajuan teknologi memberikan solusi dalam pendidikan. Sekarang, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas dan buku teks, melainkan juga terjadi melalui platform daring.¹¹ Namun, ketergantungan pada teknologi dan kurangnya interaksi sosial antara siswa dan guru menjadi dampak negatif yang perlu diperhatikan.¹²

Pentingnya kemampuan berpikir kritis di era digital menjadi semakin relevan. Mayeni mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi dapat menyebabkan siswa menjadi malas

⁹ Undang Rosidin, Nina Kadaritna, and Neni Hasnunidah, "Can Argument-Driven Inquiry Models Have Impact on Critical Thinking Skills for Students with Different Personality Types?," *Cakrawala Pendidikan* 38, no. 3 (October 2019): 511–26, <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.24725>.

¹⁰ Dhiniaty Gularso, "Pendidikan Komunitas untuk Masa Depan Indonesia di Era Society 5.0 Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Berdaya Mandiri* 3, no. 1 (February 2021): 476–92, <https://doi.org/10.31316/jbm.v3i1.1257>.

¹¹ Samuel Benny Dito and Heni Pujiastuti, "Dampak Revolusi Industri 4.0 Sektor Pendidikan: Kajian Literatur mengenai Digital Learning Pendidikan Dasar Menengah," *Jurnal Sains Edukasi Sains* 4, no. 2 (December 2021): 59–65, <https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>.

¹² Yohannes Marryono Jamun, "Dampak Teknologi terhadap Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (January 2018): 48–52, <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.54>.

berpikir dan mengalami penurunan interaksi sosial.¹³ Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis agar tidak terlalu bergantung pada teknologi dan mampu menggunakan teknologi dengan bijak sebagai sumber informasi.

Dari perspektif pendidikan Kristen, tujuan utama adalah membantu siswa untuk mengembalikan gambar dan rupa Allah yang telah rusak dalam diri mereka.¹⁴ Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendidikan Kristen memberikan perhatian tidak hanya pada pengetahuan, tetapi juga pada pertumbuhan holistik siswa. Guru Kristen memegang peran penting dalam mengembangkan siswa secara rohani, mental, dan emosional, dengan Alkitab sebagai landasan dan Kristus sebagai teladan.¹⁵ Melalui pendidikan Kristen, siswa diajak untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka untuk memuliakan Allah dalam segala aspek kehidupan mereka.

Kompetensi Guru Kristen sebagai Fasilitator Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kompetensi guru Kristen sebagai fasilitator merupakan hal yang krusial dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama di era digital ini.¹⁶ Kompetensi, sebagaimana didefinisikan, adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan tertentu dengan baik dan efektif.¹⁷ Dalam konteks pendidikan, kompetensi guru tidak hanya terbatas pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga meliputi aspek kepribadian, sosial, dan profesional.¹⁸

Pendidikan Kristen menempatkan guru dalam peran yang lebih dari sekadar pengajar. Guru Kristen diberikan tanggung jawab untuk membimbing siswa menuju kebenaran Alkitabiah dan memfasilitasi perkembangan holistik siswa, termasuk kemampuan berpikir kritis.¹⁹ Sebagai gembala rohani, guru Kristen memainkan peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman mereka tentang kebenaran sejati dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

¹³ Riska Mayeni, Okviani Syafti, and Sefrinal, "Dampak Perkembangan Teknologi di kalangan Remaja Dilihat dari Nilai-Nilai Karakter," *Jurnal Penelitian Pengabdian* 7, no. 2 (December 2019): 234, <https://doi.org/10.15548/turast.v7i2.1298>.

¹⁴ Louis Berkhof and Cornelius Van Til, *Foundations of Christian Education* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2004).

¹⁵ Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan dalam Kelas* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2006).

¹⁶ Leni Rohida, "Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Kompetensi Sumber Daya Manusia," *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia* 6, no. 1 (October 2018): 114–36, <https://doi.org/10.31843/jmbi.v6i1.187>.

¹⁷ Mariana Ulfah Hoesny and Rita Darmayanti, "Permasalahan Solusi untuk Meningkatkan Kompetensi Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Kebudayaan* 11, no. 2 (May 2021): 123–32, <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>.

¹⁸ Yudha Adrian and Rahidatul Laila Agustina, "Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0," *Lentera: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (December 2019): 175–81, <https://doi.org/10.33654/jpl.v14i2.907>.

¹⁹ Arfandi and Mohamad Aso Samsudin, "Peran Guru Profesional sebagai Fasilitator Komunikator dalam Kegiatan Belajar Mengajar," *EduPedi: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 5, no. 2 (January 2021): 124–32, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>.

²⁰ Cindy Claudia Ginting and Grace Purnamasari Christian, "Signifikansi Peran Guru Kristen sebagai Gembala terhadap Motivasi Belajar Siswa [The Significance of the Role of Christian Teachers

Di era digital, di mana siswa sering terpapar dengan informasi yang berlimpah melalui teknologi, penting bagi guru Kristen untuk menjalankan peran sebagai fasilitator dengan bijaksana.²¹ Fasilitator ini tidak hanya membantu siswa mencapai pencapaian akademik, tetapi juga bertanggung jawab untuk membimbing mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.²² Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen untuk membentuk murid Kristus yang mampu memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip Alkitabiah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Kristen, kompetensi guru tidak hanya terbatas pada aspek teknis pembelajaran semata, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang sangat penting. Sebagai fasilitator, seorang guru Kristen tidak hanya bertugas untuk menyampaikan pengetahuan akademik kepada siswa, tetapi juga memainkan peran yang krusial dalam membimbing mereka menuju pertumbuhan spiritual dan keselamatan yang sejati.²³ Melalui pengajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitabiah dan contoh hidup yang kristiani, seorang guru Kristen membantu siswa memahami kebenaran sejati yang dinyatakan dalam Firman Tuhan dan memperkuat hubungan pribadi mereka dengan Allah. Dengan demikian, kompetensi guru Kristen sebagai fasilitator mencakup kemampuan untuk memandu siswa dalam pengembangan karakter kristiani turut serupa dengan Kristus, penanaman nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Alkitab, dan memperdalam pemahaman mereka tentang kebenaran sejati.²⁴ Sehingga, siswa tidak hanya berkembang dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam dimensi rohani, menjadi murid Kristus yang sesungguhnya dan mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip iman dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Dalam perspektif Alkitabiah, konsep lahir baru memiliki kaitan yang erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Ketika seseorang mengalami transformasi spiritual yang disebut sebagai lahir baru dalam iman Kristen, hal itu tidak hanya berarti menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat, tetapi juga melibatkan perubahan mendalam dalam cara pandang, nilai-nilai, dan prinsip hidup.²⁶ Firman Tuhan memperjelas bahwa lahir baru membawa konsekuensi pembaruan pikiran, di mana pemikiran yang sebelumnya terpaku pada hal-hal duniawi atau pemahaman manusiawi yang terbatas, menjadi diperbaharui oleh kebenaran firman Tuhan.²⁷ Alkitab mengajarkan bahwa lahir baru membawa pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran ilahi dan memandang segala sesuatu dari perspektif ilahi. Dalam konteks berpikir kritis, lahir baru mengajarkan

as Shepherds on Student Learning Motivation],” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 2 (June 2023): 98-105, <https://doi.org/10.19166/dil.v5i2.6350>.

²¹ Jamun, “Dampak Teknologi terhadap Pendidikan,” 48-52.

²² Siti Yuliani, Rusi Rusmiati Aliyyah, and Iyon Muhdiyati, “Peran Guru Fasilitator Pembelajaran Daring Pandemi COVID,” *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)* 16, no. 1 (March 2022): 117-23, <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.12760>.

²³ Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di Dalam Kelas*.

²⁴ Anthony A. Hoekema, *Created in God's Image* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing, 1994), 71-74.

²⁵ Knight, *Filasafat Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Prespektif Kristen*.

²⁶ Djoko Sukono, “Teologi ‘Manusia Baru’ Relevankah di Era Milenial,” *Pasca: Jurnal Teologi Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (November 2019): 39-44, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.59>.

²⁷ Tony Salurante, Dyulius Th. Bilo, and David Kristanto, “Transformasi Komunitas Misi: Gereja sebagai Ciptaan Baru dalam Roh Kudus,” *Kurios* 7, no. 1 (May 2021): 136, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.234>.

pentingnya menggunakan firman Tuhan sebagai landasan dalam mengevaluasi informasi, membuat keputusan, dan mengembangkan penalaran yang bijaksana. Orang yang telah lahir baru cenderung lebih terbuka terhadap pandangan yang berbeda, karena mereka sadar akan keterbatasan pengetahuan manusia dan kebutuhan akan panduan ilahi. Selain itu, pengaruh Roh Kudus diyakini memainkan peran penting dalam membimbing orang percaya untuk memahami kebenaran dan mengembangkan kepekaan terhadap pemikiran yang kritis.²⁸ Dengan demikian, lahir baru dalam iman Kristen tidak hanya memengaruhi aspek spiritual seseorang, tetapi juga mempengaruhi cara mereka memandang dunia dan proses berpikir kritis mereka, yang tercermin dalam penggunaan firman Tuhan sebagai pedoman utama dalam mengevaluasi informasi dan membuat keputusan.

Penerapan kompetensi guru Kristen sebagai fasilitator menemui tantangan khusus di era digital ini. Kemajuan teknologi yang cepat seringkali menggoda siswa untuk mengandalkan informasi instan tanpa melakukan analisis yang mendalam. Hal ini dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, guru Kristen perlu menggunakan kebijaksanaan dan landasan Alkitabiah dalam memfasilitasi siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.²⁹

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kompetensi guru Kristen sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di era digital dilakukan melalui berbagai langkah, termasuk membimbing siswa menuju pemahaman yang benar tentang suatu hal, memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memilih strategi dan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

Peneliti merefleksikan bahwa guru Kristen memiliki panggilan yang lebih dari sekadar mencapai tujuan akademik dalam pendidikan Kristen. Pertumbuhan siswa secara holistik dan transformasi dalam Kristus perlu dipertimbangkan oleh guru Kristen. Oleh karena itu, peneliti menyadari bahwa penting bagi guru Kristen untuk membangun hubungan yang intim dengan Tuhan, sehingga mereka dapat menjalankan peran mereka dengan baik. Meskipun menyadari bahwa hal ini tidak selalu mudah, peneliti menekankan bahwa ini merupakan kesempatan berharga bagi guru Kristen untuk berperan dalam membawa siswa kembali kepada Kristus, sehingga nama Tuhan dapat dimuliakan melalui karya mereka.

Saran

Kelemahan penelitian ini adalah hanya mengkaji kompetensi guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di era digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji kompetensi guru sebagai fasilitator dalam usaha mengembangkan aspek yang lain dari siswa selain kemampuan berpikir kritis siswa untuk melihat keefektifan peran tersebut.

²⁸ Gidion, "Memahami Pekerjaan Roh Kudus dalam Pelayanan Gereja Berdasarkan 1 dan 2 Timotius," *Harvester: Jurnal Teologi Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (January 2020): 108–21, <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.14>.

²⁹ Robet Kristian Lase and Wiyun Philipus Tangkin, "Peran Guru Kristen sebagai Fasilitator dalam Upaya Pembentukan Keaktifan Belajar Siswa," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 39–51. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.160>.

Daftar Pustaka

- Adrian, Yudha, and Rahidatul Laila Agustina. "Kompetensi Guru Era Revolusi Industri 4." *Lentera: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (December 2019): 175–81. <https://doi.org/10.33654/jpl.v14i2.907>.
- Arfandi, and Mohamad Aso Samsudin. "Peran Guru Profesional Fasilitator Komunikator dalam Kegiatan Belajar Mengajar." *Edupeedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 5, no. 2 (January 2021): 124–32. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>.
- Berkhof, Louis, and Cornelius Van Til. *Foundations of Christian Education*. Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2004.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Bersama Tuhan di Dalam Kelas*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2006.
- Dito, Samuel Benny, and Heni Pujiastuti. "Dampak Revolusi Industri 4.0 pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Digital Learning Pendidikan Dasar Menengah." *Jurnal Sains dan Edukasi Sains* 4, no. 2 (December 2021): 59–65. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>.
- Gidion. "Memahami Pekerjaan Roh Kudus dalam Pelayanan Gereja 1 dan 2 Timotius." *Harvester: Jurnal Teologi Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (January 2020): 108–21. <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.14>.
- Ginting, Cindy Claudia, and Grace Purnamasari Christian. "Signifikansi Peran Guru Kristen sebagai Gembala terhadap Motivasi Belajar Siswa [The Significance of the Role of Christian Teachers as Shepherds on Student Learning Motivation]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 2 (June 2023): 98–105. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i2.6350>.
- Gularso, Dhiniaty. "Pendidikan Komunitas Masa Depan Indonesia Era Society 5.0 Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Berdaya Mandiri* 3, no. 1 (February 2021): 476–92. <https://doi.org/10.31316/jbm.v3i1.1257>.
- Hendi, Asrean, Caswita Caswita, and Een Yayah Haenilah. "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Strategi Metakognitif Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (September 2020): 823–34. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.310>.
- Hoekema, Anthony A. *Created in God's Image*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Co, 1994.
- Hoesny, Mariana Ulfah, and Rita Darmayanti. "Permasalahan Solusi Meningkatkan Kompetensi Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Kebudayaan* 11, no. 2 (May 2021): 123–32. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>.
- Jamun, Yohannes Marryono. "Dampak Teknologi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (January 2018): 48–52. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.54>.
- Knight, George R. *Filsafat Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Kristen*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Lase, Robet Kristian, and Wiyun Philipus Tangkin. "Peran Guru Kristen sebagai Fasilitator dalam Upaya Pembentukan Keaktifan Belajar Siswa." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 39–51. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.160>.
- Mayeni, Riska, Okviani Syafti, and Sefrinal. "Dampak Perkembangan Teknologi Remaja Dilihat dari Nilai-nilai Karakter." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 7, no. 2 (2019): 239–46.

- <https://doi.org/10.15548/turast.v7i2.1298>.
- Nugrahanto, Septya, and Darmiyati Zuchdi. "Indonesia PISA Result and Impact on The Reading Learning Program in Indonesia." *Proceedings of the International Conference on Interdisciplinary Language, Literature and Education (ICILLE 2018)*. Paris, France: Atlantis Press, 2019. <https://doi.org/10.2991/icille-18.2019.77>.
- Nuraida, Dede. "Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (May 2019): 51–60. <http://journal.unirow.ac.id/index.php/teladan/article/view/47>
- Rahardhian, Adhitya. "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (July 2022): 87–94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>.
- Rahmatullah, Azam Syukur, et al. "Digital Era 4.0: The Contribution to Education and Student Psychology." *Linguistics and Culture Review* 6, no. S3 (January 2022): 89–107. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns3.2064>.
- Rohida, Leni. "Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Kompetensi Sumber Daya Manusia." *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia* 6, no. 1 (October 2018): 114–36. <https://doi.org/10.31843/jmbi.v6i1.187>.
- Rosidin, Undang, Nina Kadaritna, and Neni Hasnunidah. "Can Argument-Driven Inquiry Models Have Impact on Critical Thinking Skills for Students with Different Personality Types?" *Cakrawala Pendidikan* 38, no. 3 (October 2019): 511–26. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.24725>.
- Rosmalinda, Nana, Ali Syahbana, and Tika Dwi Nopriyanti. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal-Soal Tipe Pisa." *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (May 2021): 483–96. <https://doi.org/10.36526/tr.v5i1.1185>.
- Salurante, Tony, Dyulius Th. Bilo, and David Kristanto. "Transformasi Komunitas Misi: Gereja sebagai Ciptaan Baru dalam Roh Kudus." *Kurios* 7, no. 1 (May 2021): 136–48. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.234>.
- Sukono, Djoko. "Teologi 'Manusia Baru' Relevankah di Era Milenial." *Pasca: Jurnal Teologi Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (November 2019): 39–44. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.59>.
- Sulistiani, Eny, and Masrukan. "Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA." *Seminar Nasional Matematika X Universitas Semarang* (February 2016), 605–12. <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/21554>.
- Yuliani, Siti, Rusi Rusmatih Aliyyah, and Iyon Muhdiyati. "Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Daring Pandemi COVID." *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)* 16, no. 1 (March 2022): 117–23. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.12760>.

Oikumenitas dan Solidaritas Ciptaan Allah menurut Dokumen Teologi Gereja HKBP [Ecumenism and Solidarity of God's Creation According to the HKBP Church Theological Document]

*Daniel Rizki Purba¹, Efran Mangatas Sianipar², Ricky Pramono
Hasibuan³, Mikael Harianja⁴*

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Theologia HKBP

Correspondence email: drizkipurba@gmail.com

Received: 09/04/2024

Accepted: 22/05/2024

Published: 31/05/2024

Abstract

This article discusses the crucial role of the church in addressing global challenges such as environmental crises and social injustices. Through an examination of the Theological Document of the Huria Kristen Batak Protestant Church (HKBP), this article highlights the concepts of ecumenism and solidarity as the foundation for the church's actions in safeguarding the environment and supporting social welfare. Considering the negative impacts of modernization on the environment and society, HKBP emphasizes the importance of active involvement in environmental restoration and protection efforts, as well as combating all forms of discrimination. The article also depicts the role of HKBP as a catalyst for change, promoting inter-church cooperation in bringing liberation to all of God's creation. With a focus on the practical implementation of its theological doctrines, this article provides an insight into how the church can effectively become an agent of social justice advancement and environmental preservation.

Keywords: Church, crisis, Ecumenism, environment, solidarity

Abstrak

Artikel ini membahas peran penting gereja dalam menjawab tantangan global seperti krisis lingkungan dan ketidakadilan sosial. Melalui telaah terhadap Dokumen Teologi Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), artikel ini menyoroti konsep Oikumenisme dan solidaritas sebagai landasan tindakan gereja dalam menjaga lingkungan dan mendukung kesejahteraan sosial. Mempertimbangkan dampak negatif modernisasi terhadap lingkungan dan masyarakat, HKBP menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam upaya restorasi dan perlindungan lingkungan, serta memerangi segala bentuk diskriminasi. Artikel ini juga menggambarkan peran HKBP sebagai katalisator perubahan, mendorong kerja sama antar-gereja dalam membawa pembebasan bagi seluruh ciptaan Tuhan. Dengan fokus pada implementasi praktis dari doktrin-doktrin teologisnya, artikel ini memberikan gambaran tentang bagaimana gereja dapat secara efektif menjadi agen kemajuan keadilan sosial dan pelestarian lingkungan.

Kata kunci: Gereja, krisis, Oikumenisme, lingkungan hidup, solidaritas

Pendahuluan

Modernisasi adalah suatu proses perubahan dari keadaan tradisional menuju ke arah yang lebih modern. Kehadiran modernisasi memicu perlunya untuk terus-menerus mengembangkan hal-hal yang baru, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi. Dampak positifnya adalah meningkatnya efektivitas dan efisiensi kinerja. Namun, perlu diingat bahwa modernisasi sering kali memiliki tujuan politis dan ekonomis yang menyebabkan terjadinya inovasi yang berkelanjutan dengan konsekuensi kerugian-kerugian demi mencapai tujuannya. Sikap ketidakpedulian antar sesama makhluk ciptaan Allah semakin meningkat demi meraup keuntungan diri sendiri, terlebih setelah berdirinya perusahaan-perusahaan industri yang mengakibatkan pencemaran lingkungan, seperti pencemaran air, udara dan tanah, yang menyebabkan penderitaan bagi banyak ciptaan Allah.¹ Hal ini didasari oleh dorongan untuk memperoleh uang sebanyak-banyaknya tanpa kepedulian terhadap kelestarian lingkungan itu sendiri.²

Perlu diketahui, krisis lingkungan adalah salah satu masalah yang paling serius sekarang ini di tingkat lokal maupun global karena akan berdampak pada kehidupan makhluk hidup lain, termasuk manusia. Seperti yang diutarakan Borong, bahwa krisis lingkungan hidup memberikan dampak besar bagi kehidupan manusia di zaman ini, terutama mempengaruhi kelangsungan hidup makhluk hidup lainnya. Dia melihat bahwa hal ini sebagai krisis nir-etik, akibat sikap keegoisan manusia.³ White juga mengemukakan bahwa krisis lingkungan hidup terjadi karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang antroposentris, yang berpusat kepada kepentingan manusia.⁴ Lebih lanjut lagi, Sihite, seorang CEO Borneo Orangutan Survival Foundation mengutarakan bahwa perasaan bangga sebagai *homo sapiens* membuat manusia menjadi sombong dengan melegitimasi dan mengeksploitasi alam sekitar demi keuntungan sendiri.⁵

Sebagai contoh, negara-negara “maju” mencakup 25% penduduk dunia, tetapi mengkonsumsi 80% sumber-sumber dunia yang terbatas.⁶ Dampaknya adalah ketidakcukupan yang kemudian berdampak pada habisnya Sumber Daya Alam. Salah satu penyebab dari krisis ini adalah penebangan hutan secara liar. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melaporkan bahwa dalam rentang waktu 2014 sampai 2019,

¹ Boyd and Monika I. Winn Cohen, “Market Imperfections, Opportunity, and Sustainable Entrepreneurship,” *Journal of Business Venturing* 22, no. 1 (January 2007): 29–49, <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2004.12.001>.

² William T. P. Simarmata, “Gereja dan Lingkungan Hidup,” *Alam di Ambang Kepunahan, Siapa Peduli?* (Pematangsiantar, Indonesia: Pengmas HKBP, 2008), 7.

³ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 1.

⁴ Lynn White, “The Historical Roots of Our Ecological Crisis,” *Science*, no. 155 (March 1967): 1203–7, <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>

⁵ Jamartin Sihite, “Tona Sian Harangan: Catatan dan Harapan kepada HKBP tentang Lingkungan Hidup,” *Gereja di Era Disrupsi: Bunga Rampai Pemikiran mengenai Pelayanan HKBP dan Dinamika Masyarakat dalam Rangka Perayaan 25 Tahun Tahbisan Kependetaan*, Ebeneser L. Gaol, dkk. (Bekasi: Pustaka Efata, 2019), 346–48.

⁶ Celia Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 2.

luas lahan hutan lindung khususnya di Indonesia mengalami penurunan seluas 1,6 juta ha.⁷ Terkhusus di daerah Kabupaten Simalungun, wilayah Kecamatan Sipangan Bolon, Parapat terjadi penurunan total luas kawasan hutan lindung dari tahun 2018 sampai 2021 seluas 1.200 ha.⁸ Lebih lagi, hutan lindung jati di kawasan Toba diganti dengan kebun pohon eukaliptus yang berdampak negatif pada kehidupan masyarakat di sana.⁹

Melihat beberapa data di atas, pertanyaan muncul tentang sikap yang seharusnya diambil manusia terhadap lingkungan hidup, terutama gereja-gereja yang berada di negara dengan julukan "Negara Kepulauan Hijau". Apakah manusia akan menganut legitimasi-eksploitatif dengan fokus pada kepentingan manusia, ataukah akan mengambil sikap solidaritas terhadap seluruh makhluk ciptaan Allah? Secara khusus, Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), gereja terbesar di Indonesia dan anggota terkemuka Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), menunjukkan dukungannya terhadap gerakan-gerakan oikumenis yang bersifat membebaskan. Hal ini tercermin dalam dokumen-dokumen teologis gerejawi HKBP yang mendorong pelestarian lingkungan hidup, penghapusan diskriminasi, serta penolakan terhadap berbagai bentuk kejahatan yang mengakibatkan kerusakan pada ciptaan Allah. HKBP bahkan mengambil peran proaktif dalam mengajak gereja-gereja lainnya untuk memiliki sikap solidaritas dalam mengatasi berbagai masalah sosial dan ekologi di dunia. Sejarah panjang HKBP, yang seringkali berurusan dengan masalah kerusakan alam, memberikan landasan bagi komitmennya terhadap pelestarian lingkungan dan kesejahteraan bersama.

Dengan demikian, tulisan ini akan berfokus kepada dokumen teologi HKBP tentang solidaritas ciptaan Allah, dengan ketersinambungannya dengan beberapa dokumen oikumene lainnya. Sehingga, akan terlihat apakah sikap HKBP dengan sikap gereja-gereja secara oikumene memiliki kesamaan dalam sikap solidaritas segala makhluk di dunia ciptaan Allah.

Oikumene dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Secara etimologi, kata Oikumene berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* yang berarti rumah atau tempat, dan *menes* yang berarti kediaman atau mendiami. Jadi, secara harafiah Oikumene berarti "mendiami satu rumah." Awalnya, istilah ini digunakan gereja untuk menyatakan tempat di mana gereja menjalankan misinya. Oleh karena itu, wilayah kerja gereja disebut sebagai Oikumene. Konsepsi tradisional tentang Oikumenis terbatas pada aspek geografis, namun pemahaman ini telah berkembang menjadi lebih luas dalam konteks modern. Tujuan dari pemahaman oikumene yang lebih modern adalah untuk mencapai

⁷ Monavia Ayu Rizaty, "Luas Lahan Berhutan Indonesia Berkurang 1,6 Juta Ha Sepanjang 2014-2019," <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/08/luas-lahan-berhutan-indonesia-berkurang-16-juta-ha-sepanjang-2014-2019>, 14 February 2022.

⁸ Apul Iskandar, "Rusaknya Hutan Picu Banjir Bandang Simalungun," <https://mediaindonesia.com/nusantara/406670/rusaknya-hutan-picu-banjir-bandang-simalungun>, 14 February 2022.

⁹ Jika dibandingkan dengan pohon Jati, Eukaliptus jauh lebih rendah untuk menampung air dan cenderung dapat merusak struktur tanah. Di sisi lain, Eukaliptus akan selalu bersaing dengan tanaman pangan di sekitarnya dalam menggunakan air dan unsur hara sehingga menghambat pertumbuhan tanaman lain. <http://sihitelogika.blogspot.com/2016/01/peranan-gereja-hkbp-dalam-menolak.html>, diakses 15 February 2022.

kesatuan gereja yang satu (esa), kudus, am, dan rasuli dari *credo* (Pengakuan iman, *Una Sancta*), tanpa membatasi diri pada wilayah tertentu, dan harus diwujudkan dalam praktik nyata.¹⁰

Dalam Perjanjian Lama, kata *oikos* juga dikaitkan dengan *bayith*, merujuk kepada pengertian jenis bangunan seperti rumah, istana, kamar, aula, atau berbagai tempat tinggal lainnya.¹¹ Kata ini lebih merujuk kepada perintah Allah kepada Nuh, di mana hubungannya dengan kata "bahtera" dan "engkau kepada seisi rumahmu" dalam Kejadian 7:1 mengindikasikan bahwa konsep *bayith* tidak hanya merujuk kepada bangunan secara fisik, melainkan juga keseluruhan isi dari bangunan itu. Bahtera diartikan sebagai kapal besar yang dibuat dari batang pohon, dan Allah memerintahkan Nuh dan seluruh keluarganya untuk masuk ke dalam bahtera tersebut. Ungkapan "engkau dan seisi rumahmu" menjelaskan bahwa keluarga Nuh, termasuk anak-anak dan isteri mereka, adalah bagian dari rumah tersebut, *bayith*. Ini menunjukkan bahwa *bayith* bukan hanya merujuk pada tempat hunian bagi satu individu, tetapi untuk Nuh dan seluruh anggota keluarganya.¹²

Kemudian, dalam Perjanjian Baru, secara khusus yang dikemukakan oleh Flender bahwa konsep "Oikumene" tidak hanya merujuk pada dunia yang dihuni manusia, tetapi juga mengacu pada persekutuan orang Kristen atau Gereja.¹³ Bahkan lebih luas lagi, Bolland berpendapat bahwa Injil Lukas yang menjelaskan oikumene tidak hanya sebatas itu, tetapi lebih merujuk kepada seluruh dunia, berdasarkan kisah kelahiran Yesus yang disaksikan oleh seluruh dunia pada masa itu (*oikumene*).¹⁴ Dengan demikian, dalam konteks teks tersebut, istilah "Oikumene" merujuk pada dunia yang dihuni oleh seluruh manusia.

Kemudian, secara khusus dalam doa syafaat Yesus di Yohanes pasal 17, Yesus tidak hanya berdoa bagi para murid yang akan melanjutkan tugas penginjilanNya, tetapi juga bagi seluruh orang percaya yang akan datang untuk mengenal Kristus melalui pelayanan para muridNya di masa depan.¹⁵ Doa Yesus ini merupakan harapanNya terhadap gereja-gereja dan orang percaya untuk bersatu sebagaimana Bapa dan Anak adalah satu. Kesatuan yang dimaksudkan Yesus adalah satu di dalam Kristus sebagai tubuh Kristus, sehingga Yesuslah yang menjadi dasar dan kepala dari kesatuan tersebut (Ef. 4:4; 1 Kor. 12:20). Kristus menjadi kepala dan orang-orang percaya yang bersekutu – Gereja sebagai anggota tubuh.¹⁶

Penggambaran Gereja sebagai anggota tubuh merupakan konsep Paulus terhadap jemaat Korintus yang pada saat itu berada dalam ancaman perpecahan (1 Kor. 12:20). Paulus mengingatkan bahwa kesatuan itu hanya akan didapat di dalam Kristus, maka hendaklah persekutuan – gereja itu harus didasarkan hanya kepada Kristus. Tubuh secara penuh, baik

¹⁰ Christian de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), xvii.

¹¹ Hoffner, "בַּיִת," dalam *Theological Dictionary of Old Testament*, G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren, vol. 2 (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Co, 1974), 107–10.

¹² William D. Reayburn and Euan McG Fry, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kitab Kejadian* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), 168.

¹³ O. Flender, "οἰκουμένη," *The New International Dictionary of New Testament Theology*, Collin Brown, vol. 4 (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1975), 519.

¹⁴ B.J. Bolland, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 46.

¹⁵ Ramlan Hutahaean, *Tradisi Teologis HKBP: Sebuah Perspektif* (Bekasi, Indonesia: Pustaka Efata, 2013), 203.

¹⁶ Darwin Lumbantobing, *HKBP Do HKBP: Penggalan Teologis dalam Sejarah, Tradisi dan Dogma HKBP* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 117.

fungsi dan keberadaannya harus di bawah kendali dan pengaturan kepala tubuh, yaitu Yesus Kristus. Kemudian, setiap anggota tubuh harus menjaga hubungan yang harmonis dan baik terhadap anggota tubuh yang lain sebagaimana yang diatur oleh kepala tubuh. Penekanan hubungan yang harmonis secara horizontal terhadap sesama, dan hubungan yang baik secara vertikal terhadap Kristus inilah yang ditekankan dalam persekutuan di dalam Kristus, dalam hal saling membantu dan mengasihi. Singkatnya, Paulus mengatakan bahwa Gereja bukan semata-mata merujuk kepada sebuah tempat, denominasi atau daerah yang bersifat eksklusif dan tertutup, melainkan persekutuan iman yang bersifat terbuka di dalam Yesus Kristus.¹⁷

Solidaritas dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Menurut KBBI, solidaritas merupakan sifat atau perasaan solider, yang berarti sifat satu rasa (senasib dan sebagainya), perasaan setia kawan antar sesama.¹⁸ Solidaritas lebih diartikan kepada sikap kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati dan simpati.

Dalam Perjanjian Lama, sikap Allah yang paling menunjukkan keberpihakanNya kepada umatNya dapat dilihat dari sikap solidaritas Allah ketika manusia dalam keadaan dan kondisi ketidaberdayaan (Keluaran 3). Ketika umat Allah, Israel, melanggar hukumNya, maka Allah memberikan penghukuman. Hukuman Allah merupakan penderitaan dan penindasan di Mesir sebagai bangsa yang terjajah dalam waktu yang lama. Hukuman itu tampak sangat menyengsarakan dan luar biasa menyiksa, sehingga bangsa itu memohon pengampunan kepada Allah untuk melepaskan mereka.

Ketika bangsa itu berseru akan pengampunan Allah, maka Allah menunjukkan sikap solidaritasNya dengan mengatasi penderitaan itu bersama dengan mereka yang menderita. Solidaritas Allah itu dinyatakan kepada Musa ketika Ia memanggilnya menjadi utusanNya untuk menghadap Firaun. Allah berkata: "Aku telah memperhatikan dengan sungguh-sungguh kesengsaraan umat-Ku, Aku telah mendengar seruan mereka umat-Ku, sebab itu Aku turun melepaskan mereka" (Kel. 3:7-8).¹⁹ Dalam hal ini, dapat dilihat tindakan konkret Allah dalam menyelamatkan umatNya dengan melibatkan diriNya secara langsung dalam proses penyelamatan itu. Sekalipun bangsa itu berdosa dan melanggar hukumNya, Allah akan tetap menyelamatkan mereka karena perjanjiannya dengan Abraham (Kej. 17), di mana Allah akan selalu menyertai semua keturunan Abraham, sekalipun mereka berbuat dosa.²⁰

Namun, sikap solidaritas Allah juga menuntut kesediaan untuk memperbaiki cara hidup, dan berkomitmen untuk tetap setia. Allah memang membebaskan bangsa Israel dari penderitaan dan penindasan, tapi hal ini juga harus mengharuskan mereka memiliki sikap ketaatan terhadap perintah Allah.²¹ Dengan demikian, sikap solidaritas Allah dalam konteks

¹⁷ Darwin Lumbantobing, *Tumbuh Lokal Berbuah Universal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 565.

¹⁸ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus Versi Online*. <https://kbbi.web.id/solidaritas>. (diakses pada 15 February 2022).

¹⁹ Lumbantobing, *Tumbuh Lokal Berbuah Universal*, 572.

²⁰ P.J. Harland, *The Value of Human Life: A Study of the Story of the Flood Genesis 6-9* (Leiden, NL: Brill Academic, 1996), 139.

²¹ George Mendenhall and Herion, "Covenant," dalam *The Anchor Bible Dictionary*, David Noel Freedman, vol. 1 (New York, NY: Doubleday, 1992), 1190.

ini dapat dilihat sebagai suatu tindakan kepedulian, keberpihakan, dan pembebasan bagi mereka yang berseru dan memohon akan pertolongan, dengan umat-Nya yang juga bersedia memperbaiki sikapnya dalam merespon keberpihakan Allah tersebut.

Kemudian, puncak solidaritas Allah adalah dalam reinkarnasi-Nya dalam tubuh manusia di dalam Yesus. Allah di dalam Yesus merupakan bentuk yang sangat nyata dari solidaritas Allah kepada umat-Nya. Dalam hidup-Nya, Yesus menghadirkan pemulihan dan pembebasan secara menyeluruh kepada mereka yang menderita dan tertindas (Luk. 4:17-21). Puncaknya dapat dilihat dari Yesus yang menjadi korban keselamatan melalui penderitaan dan kematian-Nya, dengan tujuan untuk menghadirkan keselamatan dan pembebasan kepada manusia. Sikap solidaritas Allah dalam Yesus jauh lebih universal dari masa-masa Perjanjian Lama. Dalam penyelamatan dan pembebasan-Nya, Allah tidak memandang suku, agama, negara, tetapi dia menghadirkan itu kepada seluruh dunia dan ciptaanNya.²²

Pandangan para Teolog Kristen mengenai Oikumene dan Solidaritas

Jurgen Moltmann

Moltmann mengutarakan bahwa krisis di dunia disebabkan oleh negara-negara industri modern dalam perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuannya, yang bahkan tumbuh di tengah-tengah peradaban yang telah dibentuk oleh agama Kristen.²³ Kata “taklukkanlah bumi” telah disalahpahami dan disalahgunakan oleh manusia sebagai perintah untuk mendominasi, menaklukkan dan menguasai dunia dan isinya. Hal ini membuat ciptaan yang lain hanya dipandang sebagai objek ataupun properti dalam memuaskan keinginan manusia. Konsep inilah yang ditentang oleh Moltmann agar manusia dan ciptaan lainnya tidak terikat dengan hubungan subjek – objek, menganggap bahwa dunia dan isinya hanya sebagai properti dan alat untuk memuaskan hasrat manusia.

Moltmann memulai pendapatnya ini dengan mengutarakan bahwa jika ingin terjadi hubungan yang baik sesama ciptaan, maka bumi dan isinya tidak boleh lagi dipandang sebagai sebuah “properti”, melainkan ada hak-hak bumi yang harus dihormati sama dengan hak-hak manusia pada umumnya. Inilah bagi Moltmann yang akan menciptakan keseimbangan. Moltmann menyatakan bahwa Allah hadir di dunia dan kehadiran dunia juga ada di dalam Allah. Karena itu, bumi dan isinya harus dipahami sebagai Allah Pencipta surga dan bumi yang hadir dalam setiap makhluknya dan dalam persekutuan ciptaan yang mereka ciptakan. *Deus Penetrat Praesentia Sua Totum Universum* – Tuhan bukan hanya pencipta dunia, tetapi Dia juga adalah roh alam semesta.²⁴

Dengan demikian, bagi Moltmann, untuk mengatasi hal-hal yang demikian manusia harus bertolak dari refleksi jati dirinya sebagai *Imago Dei*, *Imago Christi*, dan *Gloria Dei*. Anggapan *Imago Dei*²⁵ mengharuskan manusia untuk tidak menganggap dirinya sebagai sesuatu yang superior, melainkan menjadi wakil atau manifestasi kehadiran Allah di dunia.

²² Sonny Eli Zaluchu, “Penderitaan Kristus Wujud Solidaritas Allah kepada Manusia,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (October 2017): 61–74, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>

²³ Jurgen Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation* (London, GB: SCM Press, 1985), 20.

²⁴ Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*, 14.

²⁵ Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*, 216–25.

*Imago Christi*²⁶, Moltmann menyatakan bahwa suatu pemulihan baru yang serupa dengan Allah hanya akan terjadi dalam persekutuan orang-orang percaya dengan Kristus. Persekutuan akan kepercayaan di dalam Kristus ini kemudian akan menghadirkan suatu kesadaran jati diri bahwa “memerintah atas hewan dan alam” adalah “memerintah di dalam Kristus.” Dalam *Gloria Dei*²⁷, Moltmann mengatakan bahwa manusia secara alami adalah imam, berdiri di hadapan Tuhan atas nama bumi, dan di hadapan bumi atas nama Tuhan. Dan atas dasar ini, manusia harus mencerminkan kemuliaan Pencipta. Maka, dapat disimpulkan bahwa Moltmann memandang pemulihan bumi dan isinya dapat terjadi hanya jika manusia bersama persekutuannya dalam Kristus mengenali jati dirinya sebagai kehadiran Allah di dunia.

Gerd Theissen²⁸

Gerd Theissen mengungkapkan suatu istilah yaitu Gerakan Yesus – *Jesus Movement* yang merujuk kepada suatu bentuk pembebasan kepada seluruh ciptaan. Theissen mengungkapkan istilah ini karena ia memandang bahwa kehadiran Allah dalam wujud Yesus itu harus menghadirkan Kerajaan Allah dalam bentuk suatu pembebasan dalam segala aspek, baik dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi. Bagi Yesus, Kerajaan Allah itu harus diperlihatkan dalam bentuk pengajaran, ucapan, khotbah dan perbuatan yang merujuk kepada pembahasan, pengupasan, pengkritikan dan pencarian solusi. Pendapat Theissen ini juga sama dengan Harun Hadiwijono dimana baginya gereja itu ada bukan untuk gereja itu sendiri, bukan demi kepentingan gereja, melainkan demi kepentingan Kerajaan Allah yang harus direalisasikan kepada dunia lewat tugasnya.²⁹ Inilah yang seharusnya menjadi fokus kehadiran gereja-Nya bagi Theissen dalam ungkapannya. Gerakan Yesus ini harus bersifat mentransformasi – membaharui pola, sikap dan tatanan hidup ciptaan Allah secara menyeluruh.

Dokumen Teologi Gerejawi tentang Solidaritas dan Ekologi

Solidaritas Ciptaan Allah menurut Konfesi Gereja Lutheran

Lutheran World Federation (LWF) adalah persekutuan yang terdiri dari gereja-gereja Kristen yang beraliran Lutheran. LWF memiliki 140 gereja anggota dan salah satunya adalah HKBP, sehingga ada baiknya untuk melihat bagaimana pandangan dalam konfesi Gereja Lutheran tentang solidaritas ciptaan Allah untuk mengawali pembahasan teologi HKBP secara khusus tentang Solidaritas Ciptaan Allah.

Berbicara tentang solidaritas Gereja, tentu pertama sekali harus berangkat dari pemahaman gereja menurut Konfesi Gereja Lutheran. Gereja dalam iman Lutheran pada umumnya dipahami terdiri dari manusia yang tersebar di seluruh dunia yang setuju kepada

²⁶ Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*, 225–28.

²⁷ Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*, 228–29.

²⁸ Pandangan Gerd Theissen ini diambil dari buku Darwin Lumbantobing. Darwin Lumbantobing, *Teologi di Pasar Bebas* (Pematangsiantar, Indonesia: L-SAPA, 2007), 45–46. Darwin Lumbantobing, *Tumbuh Lokal Berbuah Universal*, 573–75.

²⁹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 384.

Injil dan mempunyai Kristus yang sama, Roh Kudus yang sama, dan sakramen yang sama.³⁰ Merujuk kata “setuju” kepada Injil, menandakan bahwa inilah identitas gereja yang mengharuskan orang-orang di dalamnya melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh Injil sebagai tanda iman. Karena iman tanpa perbuatan adalah mati, maka perbuatan baik merupakan tanggung jawab dari warga gereja sebagai bukti buah dari kehadiran iman itu.

Lebih lagi dituliskan bahwa gereja Kristen menurut pengakuan iman rasuli merupakan *communio sanctorum* – persekutuan orang kudus. Disebut kudus karena persekutuan ini dipanggil bersama-sama oleh Roh Kudus; dengan satu iman, pikiran, pengertian; dengan berbagai karunia, tetapi hidup bersama-sama dalam kasih dan keselarasan; tanpa bidat-bidat atau bagian-bagian.³¹ Singkatnya, gereja ada karena iman dari Kristus, dan karena iman itulah, gereja dituntut untuk melakukan perbuatan baik³² yang bersifat membebaskan dan memperbarui. Sasarannya adalah kepada seluruh ciptaan Allah. Sehingga, gereja secara keseluruhan dipanggil berdasarkan imannya dalam membuahakan perbuatan baik, yang bersifat membebaskan, menjaga dan memperbaharui, bukan saja kepada manusia tetapi seluruh ciptaan Allah, termasuk alam. Dari sini dapat dilihat bahwa gereja diharapkan dengan kesatuannya bersolider untuk menjaga ciptaan Allah secara keseluruhan.

Penjagaan ciptaan Allah secara keseluruhan lebih jelas lagi ditulis dalam Konfesi Gereja Lutheran/ buku konkord, menyangkut kepada pelanggaran perbuatan baik – dosa. Dikatakan manusia harus mengaku bahwa penyebab dari dosa adalah kehendak yang menyeleweng dari kehendak Allah. Kehendak menyeleweng yang dimaksud adalah jika bertentangan dengan kehendak Allah yang Mahakuasa yang telah menciptakan dan memelihara alam ini. “Pengakuan Iman” pasal yang pertama dijelaskan bahwa Allah adalah Bapa dan Pencipta, Allah Bapa adalah Pemberi Hidup dan Segala yang Baik, Allah Bapa adalah Pelindung dan Pengasih. Maka, sebagai respon atas kebaikan Allah tersebut, manusia harus hidup Berterima Kasih dan Melayani Allah. Realitas “Berterima Kasih dan Melayani Allah” inilah yang mengharuskan manusia untuk rendah hati dan takut untuk merusak apa yang telah diberikan dan dijaga oleh Allah. Lebih jelas tertulis, “dunia ini terkubur dalam kebutaannya sehingga ia menyalahgunakan segala pemberian Allah yang baik untuk kebanggaan dan keserakahannya sendiri, untuk kesenangan dan kenikmatannya sendiri.”³³ Sehingga semakin jelaslah bahwa kasus ketamakan dan keserakahan yang bersifat merusak dunia yang telah diciptakan dan dipelihara Allah demi keuntungan sendiri termasuk dalam dosa dan pelanggaran dalam iman Lutheran.

Solidaritas Ciptaan Allah menurut Dokumen Keesaan Gereja (DKG-PGI) 2019-2024

Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) adalah suatu persekutuan gerejawi di seluruh Indonesia. Saat ini terdapat 91 anggota gereja dalam PGI dan salah satunya adalah HKBP. PGI menciptakan konteks panggilan bersama gereja-gereja di Indonesia dengan pemahaman gereja yang tumbuh dan memiliki corak dalam kepelbagaian, dipanggil dan

³⁰ Theodore G. Tappert, *Buku Konkord: Konfesi Gereja Lutheran* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2008), 195.

³¹ Tappert, *Buku Konkord: Konfesi Gereja Lutheran*, 570–72.

³² Iman merupakan pemberian dari Allah sebagai tanda membenaran-Nya, yang merujuk kepada tanggung jawab perbuatan baik. Tappert, 406–7.

³³ Tappert, *Buku Konkord: Konfesi Gereja Lutheran*, 561–65.

dipertemukan untuk memahami dirinya sebagai sesama gereja Tuhan yang ditempatkan di Indonesia.³⁴ Dengan konteks tugas bersama didasarkan pada pemahaman bahwa Kristus Kepala gereja menempatkan gereja-gerejaNya di Indonesia untuk bersaksi dan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah. Fokusnya merupakan dialog dan aksi bersama gereja-gereja lokal dalam hal menangani konteks-konteks sosial, ekologis dan gerejawi yang dewasa ini yang semakin ditandai oleh krisis kebangsaan, krisis ekologi, krisis keesaan gereja, serta tantangan revolusi digital.³⁵

Berdasarkan hal inilah gereja-gereja di Indonesia dalam gerakan oikumene diajak untuk bersolidaritas untuk menghadirkan Kristus dalam pelayanannya di tanah air. Dalam hal ini Dokumen Keesaan Gereja (DKG) menampilkan tiga panggilan bersama gereja-gereja di Indonesia, yaitu panggilan keesaan gereja, panggilan pemberitaan Injil, dan panggilan pelayanan sosial-ekologis. Fokusnya bukan hanya kepada orang-orang Kristen, melainkan keseluruhan dalam konteks Indonesia. Bukan lagi hanya kepada kehidupan sosial manusia, tetapi juga sampai kepada masalah-masalah ekologi. Terkhusus pada panggilan sosial-ekologis, gereja diharuskan untuk menjaga kehidupan sosial dan kelestarian alam. Dalam tugas gereja-gereja pada pemeliharaan ciptaan dijelaskan bahwa gereja diperhadapkan dengan kenyataan krisis ekologis akibat eksploitasi dan perusakan sumber daya alam secara berlebihan dalam mengejar kehidupan konsumtif ekonomi neoliberal global. Krisis ekologis bahkan sudah mencapai tahap sangat mengkhawatirkan ke arah “kiamat ekologis” bagi segala ciptaan. Berbagai kerusakan lingkungan antara lain terlihat dalam: degradasi kualitas air dan tanah, kerusakan terumbu karang, pencemaran limbah kimia dan plastik, deforestasi hutan, kepunahan jenis binatang dan tumbuhan, perubahan atmosfer, serta degradasi masyarakat dan budaya lokal. Akibatnya dikatakan lambat atau cepat akan menimbulkan kabinasaan manusia dan alam semesta.³⁶ Dokumen PGI menjelaskan bahwa kehadiran dari PGI sendiri merupakan bentuk kesadaran bagi tiap-tiap denominasi gereja bahwa mereka dipanggil dalam kepelbagaianya untuk bersatu sebagai gereja Kristus dalam menghadirkan keselamatan Kristus secara realistis di dunia.

Solidaritas Ciptaan Allah menurut Dokumen Teologis HKBP

Berdasarkan konfesi HKBP, pemahaman tentang Gereja yang Esa didasarkan pada Ef. 4:4 dan 1 Kor. 12:20, yaitu sebagai tubuh Kristus. Tubuh Kristus dimaksudkan bukan secara organis, melainkan sebagai bentuk kiasan dalam menggambarkan tugas dan fungsinya sebagai organ tubuh. Dengan demikian, secara konfesional, keesaan yang dimaksud bukanlah keesaan duniawi, melainkan keesaan rohani.³⁷ Keesaan rohani dipandang mempengaruhi dalam semua kegiatan oikumenis sebab HKBP memandang keesaan gereja-gereja dalam satu panggilan di dalam Kristus. Karena itu, HKBP dalam

³⁴ Persekutuan Gereja-gereja Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja (DKG-PGI) 2019-2024* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 11.

³⁵ Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja (DKG-PGI) 2019-2024*, 39.

³⁶ Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja (DKG-PGI) 2019-2024*, 14–15.

³⁷ Konfesi HKBP tahun 1951 pasal 8 tentang Gereja. Demikian pula pada konfesi tahun 1996 pasal 7 dikatakan arti dari keesaan rohani secara nyata adalah hati yang saling mempercayai, saling tolong menolong, saling mengasihi, dan dalam semua kegiatan oikumenis. Huria Kristen Batak Protestan, *Pengakuan Iman HKBP - Konfesi HKBP 1951 & 1996* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1951 & 1996), 60–63, 134–36.

konfesi ini jelas memiliki semangat oikumenis karena mendukung dan mengajak gereja-gereja lain untuk memiliki sikap kebersamaan dan kesatuan dalam menyikapi berbagai persoalan yang terjadi di tengah-tengah dunia.

Dalam hal ini, HKBP sangat jelas mendukung sikap solidaritas gereja-gereja terlebih dalam hal pelestarian lingkungan hidup. Ini dapat dilihat dalam Konfesi HKBP tahun 1996 pasal 5 tentang Kebudayaan dan Lingkungan Hidup dikatakan:³⁸

1. Allah menciptakan manusia dengan tempat tinggalnya dan tempatnya bekerja di dunia ini (Kej. 2: 5-15). Dialah yang memiliki semuanya, yang memberikan kehidupan bagi semua yang diciptakan-Nya. Tempat manusia bekerja adalah daratan, laut dan langit/ ruang angkasa. **Allah memberikan kuasa kepada manusia untuk memelihara dunia ini dengan tanggung jawab penuh.** Dia juga memberikan bahasa, alat-alat musik, kesenian dan pengetahuan kepada manusia sebagai alat manusia dan juga aturan untuk memuji Allah dan sebagai sarana untuk memelihara dan memperindah persahabatan antar manusia agar melalui kebudayaan, kerajaan Allah semakin besar. Tetapi kebudayaan yang bercampur kekafiran dan yang bertentangan dengan Firman Allah, harus ditolak.
2. Karya Yesus Kristus adalah membebaskan manusia, segala ciptaan dan juga dunia ini (Kol. 1: 15-20; Roma 8: 19-33).

Perlu diketahui bahwa Agenda HKBP (Liturgi Ibadah) berasal dari kerajaan Prusia, Jerman – Agenda Prussian Union.³⁹ Dengan demikian, dapat dilihat ada kemiripan terkhususnya pada bagian Tata Kebaktian Minggu, ibadah selalu dibuka di dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dengan kata lain Votum dalam Agenda HKBP berasal dari agenda yang disebut dengan *Prussian Union*⁴⁰ dari Jerman. Landasan dari pembukaan ini adalah jaminan dan tanda bahwa Allah hadir di dalam ibadah tersebut. Sehingga dalam hal ini jelaslah bahwa HKBP juga menganut paham yang sama dengan gereja-gereja Lutheran dan Calvinis yang lainnya terkait dengan keikutsertaannya Allah di dalam ibadah lewat votum atau nyanyian pembuka. Kemudian, tanda oikumene juga dapat terlihat pada bagian sebelum mengaku iman kepercayaan. Dimana dikatakan: “Marilah kita bersama-sama mengaku iman kepercayaan kita, sebagaimana teman-teman seiman di seluruh dunia.” Pengikraran iman pada Agenda HKBP tidak bersifat lokal dan eksklusif, melainkan “bersama dan tertuju kepada seluruh orang percaya di dunia.”

³⁸ Konfesi HKBP tahun 1996 pasal 5 tentang Kebudayaan dan Lingkungan Hidup. Dengan tegas HKBP melakukan perlawanan terhadap hal-hal yang merusak lingkungan hidup: Kita menentang setiap kegiatan yang merusak lingkungan, seperti membakar dan menebang pohon di hutan atau hutan belantara (Ulangan 5: 20; 19-20). Kita menentang setiap usaha yang mencemari air dan udara, juga air limbah yang mengandung racun dari pabrik-pabrik, karena tidak memperdulikan saluran air limbah dan pencemaran udara, hingga merusak air minum dan pernafasan manusia (polusi/ pencemaran lingkungan), bandingkan Maz. 104. 1-23; Wahyu 22:1-2). Protestan, 131–32.

³⁹ Binsar Jonathan Pakpahan, *Allah Mengingat: Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik Komunal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 314–15.

⁴⁰ *Prussian Union* merupakan tata ibadah yang lahir dari penggabungan tata ibadah Calvinis dan Lutheran di Jerman demi kepentingan kekuasaan. Pakpahan, 315–17.

Dalam Aturan dan Peraturan HKBP, visi HKBP dituliskan untuk “Menjadi Berkat bagi Dunia.”⁴¹ Dalam rangka usaha perwujudan visi ini, HKBP memiliki 8 misi dan dua di antaranya merujuk kepada sikap oikumene, yakni: ⁴² 1) Menggarami dan menerangi budaya Batak, Indonesia dan Global dengan Injil; 2) Mengembangkan kerjasama oikumene antar gereja dan membangun dialog lintas agama. Dalam pelaksanaan misi ini, HKBP memiliki 4 prinsip, dan salah satunya adalah keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. HKBP dalam usahanya menjadi berkat bagi dunia juga terlihat dalam tugas kehadirannya dalam dunia, yaitu mengembangkan kerajaan Allah melalui kegiatan persekutuan, kesaksian, dan pelayanan.⁴³ Dan ini dapat terlihat secara faktual dari berperannya HKBP dalam persekutuannya dengan gereja-gereja lain di dalam PGI, WCC, CCA, UEM, LWF, dan lain-lain. Kesaksian dan pelayanannya juga dapat dilihat dalam keaktifan HKBP dalam oikumenis, misalnya hadirnya HKBP dalam sidang WCC tahun 1948, menjadi tuan rumah sidang raya di EACC di Parapat tahun 1957 dan partisipasinya dalam kegiatan-kegiatan kunjungan dan pelayanan lainnya yang dilakukan oleh badan-badan oikumene, bekerja sama baik internasional maupun nasional. Semuanya ini dilakukan demi perwujudan visi HKBP yaitu menjadi berkat bagi dunia.

Demikian juga dalam *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon* (RPP) HKBP, pada bagian *Patujolo* dikatakan:

Dijaga jala diramoti do HuriaNa na marragam i songoni do nang hita di na rap mardalan dohot bangsonta Indonesia mandompakhon zaman na lam tu majuna rap dohot parungkilonna. Sandok sasada Ibana do Parmahan na denggan na tuk padamehon, paluahon dohot pasadahon hita.

Secara singkat bagian pembuka ini mengatakan bahwa kehadiran RPP adalah sebagai wujud dari pemeliharaan Allah dalam menjaga umatNya dari kejahatan dan dosa, terlebih dalam konteks Indonesia. Demikian pula, kata “*pasadaon hita* – menyatukan kita” mengisyaratkan bahwa RPP ada untuk membantu HKBP agar tetap setia dalam panggilannya sebagai gereja yang kudus, sebagaimana gereja-gereja lainnya yang dipanggil Kristus. Sehingga dalam hal ini, RPP HKBP memiliki fungsi untuk mendukung gerakan oikumenis dalam hal membatasi pergerakan jemaat agar tetap hidup kudus sekaligus dalam mencegah rusaknya ciptaan Allah.

Kekudusan dalam RPP menyinggung pembatasan perilaku warga jemaat dalam kehidupannya. Mengenai “*Patik Parjolo dohot Paduahon*” setiap warga jemaat tidak diperbolehkan menuhankan harta dalam arti Mammonisme, Materialisme, Konsumerisme, Kapitalisme.⁴⁴ Keempat sikap ini erat kaitannya dengan sikap “Keinginan untuk mendapat untung yang besar” yang sangat berdampak pada kerusakan dunia dan isinya karena sifatnya merugikan. Dan salah satunya adalah pengeksploitasian alam. Menebang pohon tanpa mempertimbangkan dampak kerusakan tanah dan akibatnya bagi sekitarnya hanya untuk menghasilkan keuntungan yang besar merupakan tindakan yang sangat merugikan dan termasuk menuhankan keempat hal tersebut.

⁴¹ Huria Kristen Batak Protestan, *Aturan dan Peraturan Setelah Amandemen Ketiga* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2022), 18.

⁴² Protestan, *Aturan dan Peraturan Setelah Amandemen Ketiga*, 18.

⁴³ Protestan, *Aturan dan Peraturan Setelah Amandemen Ketiga*, 43.

⁴⁴ Huria Kristen Batak Protestan, *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2002), 32.

Demi untuk menambah bukti bahwa HKBP kuat dalam solidaritasnya menjaga kelestarian alam di dunia, maka dokumen-dokumen dan pernyataan yang dikeluarkan oleh teolog-teolog HKBP sebelumnya patut menjadi perhatian. Perlu diketahui bahwa masalah-masalah ekologi sudah ada dalam pergumulan HKBP sejak lama. Saat Pdt. Dr. S.A.E. Nababan menjadi Ephorus HKBP, dia berpesan agar penanaman pohon lebih tinggi daripada penebangan pohon yang dilakukan. Lebih lanjut, Pdt. Nababan menyampaikan lima hal kepada Indorayon, misalnya:⁴⁵

1. Agar sudi membantu menyelesaikan masalah orang-orang kecil di wilayah sekitar.
2. Agar sudi membina dan melatih para pemuda desa sekitar, sehingga mereka dapat dipekerjakan di Indorayon.
3. Agar sudi membina dan meningkatkan kemampuan para petani sekitar, sehingga hasil-hasil pertanian mereka memenuhi standar kebutuhan Indorayon.
4. Agar sudi membina dan meningkatkan kemampuan manajemen para pengusaha sekitar, sehingga mereka dapat menjadi mitra yang produktif dan terus berkembang.
5. Agar tetap menjaga sedemikian rupa sehingga tanah, air dan udara sekitar tidak tercemar.

Kemudian dalam pembukaan Sinode Agung Kerja tahun 1996 di Sipoholon, Pdt. Dr. P.W.T. Simanjuntak juga menyampaikan agar Gereja konsisten menjadi “pionir” penghijauan, jika tidak maka Gereja hanya menjadi penonton dalam keadaan alam yang sangat memilukan ini.⁴⁶

Dalam daftar keputusan Sinode Godang ke-58 HKBP, dikatakan bahwa thema HKBP ke-58 ini adalah untuk mengingatkan gereja pada kerusakan alam, yang mencerminkan ketidakpedulian manusia terhadap Tuhan, sebagaimana telah diingatkan oleh thema Sidang Raya di PGI di Palangkaraya: *Carilah Tuhan maka kamu akan hidup*.⁴⁷ Kemudian daftar keputusan Sinode Godang ke-59 HKBP, thema Sinode Godang 2008 “Beritakanlah Injil kepada semua makhluk” mengajak untuk menghentikan dan mengurangi krisis yang melanda alam lingkungan hidup segala makhluk dan berani melakukan sesuatu dalam lingkungannya yang dapat mengurangi kerusakan lingkungan hidup.⁴⁸ Pada Sinode Godang ke-62, dalam “Aturan Peraturan dan Tugas Panggilan HKBP dalam konteks dunia” dikatakan bahwa dunia sedang dilanda krisis lingkungan hidup yang maha dahsyat,

⁴⁵ Gomar Gultom, *HKBP dan Indorayon*, dalam Thomson Sinaga (dkk), *Pelayan yang Kritis di Alam Demokratis*, (Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2006), 242.

⁴⁶ Luther Tarigan, *Sadar Tanggung Jawab di Bidang Providentia Lingkungan*, dalam Jusen Boangmanalu, dkk (ed.), *Harmonie dalam Aspek Sosial* (Pematangsiantar, Indonesia: UHN, 1997), 135-136.

⁴⁷ Huria Kristen Batak Protestan, *Notulen Sinode Godang HKBP ke-58* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2004), 6.

⁴⁸ Huria Kristen Batak Protestan, *Notulen Sinode Godang HKBP ke-59* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2008), 8.

sehingga HKBP hadir melayani demi kebaikan alam ciptaan Tuhan sebagai barisan terdepan.⁴⁹

Darwin Lumbantobing, dalam bukunya mencatat, tahun 2019 merupakan tahun “Solidaritas Keperhatinan Sosial” bagi HKBP dengan dasar Lukas 4:18-19 tentang menghadirkan keselamatan dan pembebasan bagi orang yang tertindas.⁵⁰ Hal ini tentu didasari pada pemahaman bahwa segala ciptaan diciptakan Allah adalah baik adanya. Sehingga segala perbuatan yang melanggar dan memungkinkan mengakibatkan penderitaan bagi kehidupan manusia dan ciptaan Allah adalah dosa. Karena itu, upaya yang diluncurkan dari tema tahun 2019 HKBP adalah perubahan paradigma diakoni dari motif “memberi dan berbelas kasihan” menjadi pemenuhan panggilan untuk “saling berbagi dan saling mencukupkan”, agar sesama orang percaya yang adalah anggota tubuh Kristus hidup secara wajar dalam kasih Kristus.⁵¹

Berdasarkan dokumen-dokumen teologis gerejawi di atas serta hasil-hasil rapat, tema gerejawi dan pernyataan beberapa pimpinan HKBP, jelaslah bahwa gereja-gereja termasuk HKBP diharuskan memiliki suatu gerakan oikumene dalam menjaga keutuhan ciptaan Allah. Dan dokumen HKBP juga menyatakan hal yang sama, sehingga jelaslah bahwa sejak lama HKBP telah turut serta dalam gerakan oikumene dalam menjaga dan memelihara ciptaan Allah di dunia. HKBP memandang bahwa penjagaan ciptaan Allah juga merupakan bentuk pembebasan manusia bersama-sama dengan segala makhluk dan dunia ini. Pembebasan dalam hal ini bukan dalam bentuk eksklusif, tetapi inklusif dimana HKBP melakukan hal ini bersama-sama dengan gereja-gereja lain dalam bentuk solidaritas untuk segala makhluk dan seluruh dunia ini.

Pengajaran gereja kepada Jemaat

Pengajaran melalui Khotbah

Melalui tema “Oikumenitas dan Solidaritas”, Pengkhotbah tentunya harus menjelaskan terlebih dahulu bahwa gereja-gereja di dunia dalam beragam denominasi merupakan satu di dalam Kristus dalam panggilanNya. Menekankan pentingnya panggilan kebersamaan di dalam keberagaman. Sehingga melalui panggilan itu, Pengkhotbah kemudian dapat menekankan sikap solidaritas pada pendengar dalam hal saling mengasihi, membantu, memberi, memelihara dan membebaskan tanpa memandang keragaman sebagai suatu penghalang. Semangat bersolidaritas dalam oikumenitas harus bersifat aplikatif dan dapat dirasakan secara universal oleh seluruh ciptaan Allah.

Pengajaran Melalui Katekisasi

Pada peserta Katekisasi Sidi, pengajaran tentang solidaritas oikumenis ini dapat dimulai dengan terlebih dahulu memperkenalkan dasar-dasar Alkitabiah dan diikuti dokumen-dokumen HKBP yang mendukung sikap solidaritas. Pengajar harus dapat

⁴⁹ Huria Kristen Batak Protestan, *Notulen Sinode Godang ke-62* (Seminarium Sipaholon: Huria Kristen Batak Protestan, 2014), 36–37.

Notulen Sinode Godang HKBP ke-62 tahun 2014.

⁵⁰ Lumbantobing, *Tumbuh Lokal Berbuah Universal*, 411–17.

⁵¹ Darwin Lumbantobing, *Tumbuh Lokal Berbuah Universal*, 417.

memberikan pandangan kepada mereka bahwa pengertian gereja bukan hanya sekadar berbicara tempat dan denominasi, melainkan persekutuan orang percaya kepada Kristus dalam arti meluas. Kemudian, karena peserta pada umumnya adalah Remaja yang akan sangat mudah dihasut tentang hal-hal yang bersifat eksklusif, individualis dan fundamen, maka setelah memberikan dasar pemahaman teoritis, pengajar harus lebih menekankan bentuk solidaritas dalam realitas kehidupan terkini. Misalnya, membangun dialog yang baik antar denominasi gereja, bersama mendukung pembangunan dan kelestarian lingkungan hidup, saling tolong-menolong dan sebagainya. Kemudian pengajar dapat menekankan bagaimana menjaga dan melestarikan bentuk-bentuk hubungan solidaritas yang telah dibangun.

Pengajaran Melalui Sekolah Minggu

Pengajaran mengenai tema kepada Sekolah Minggu tidak cukup sulit diajarkan karena ini sangat terkait dengan aplikatif dalam dunia anak-anak. Pengajaran-pengajaran untuk saling mengasihi, saling membantu, saling menolong, tidak bertengkar, tidak merusak pohon dan bunga-bunga, menjaga kebersihan lingkungan merupakan bentuk solidaritas secara mendasar yang dapat diajarkan kepada mereka. Berdasarkan ilmu psikologi, ketaatan anak-anak paling utama disebabkan oleh ketakutannya atas dampak dari pelanggaran yang ia lakukan. Sehingga, dampak dari tidak bersolider mungkin dapat ditekankan dalam pengajaran ini. Contohnya, ketika tidak melakukan hal-hal di atas mereka tidak memiliki teman, tidak dapat menikmati lingkungan yang hijau sebagai tempat bermain, merusak kesehatan, membahayakan diri sendiri dan lain-lain.

Kesimpulan

Pembahasan tentang oikumenitas dan solidaritas ciptaan Allah berarti melibatkan diri untuk ikut serta dalam menghadirkan pembebasan bagi makhluk ciptaan Allah yang tertindas, sejalan dengan konsep pembebasan yang Allah lakukan terhadap manusia dari dosa. Oikumenitas menegaskan bahwa seluruh makhluk dalam ciptaan Allah memiliki makna yang sama, sedangkan solidaritas mengimplikasikan sikap saling pengertian, empati, dan dukungan antara individu. Allah dianggap tidak menginginkan ciptaanNya mengalami kondisi yang tidak manusiawi, sehingga saling menindas, membunuh, atau merusak kehidupan di antara sesama ciptaan-Nya dianggap bertentangan dengan kehendak-Nya. Konsep solidaritas mendorong perilaku harmonis di antara seluruh ciptaan Allah, di mana setiap entitas saling menjaga, memperhatikan, memperbaiki, dan memelihara satu sama lain. Dokumen-dokumen teologi HKBP menegaskan kesetujuan dengan gereja-gereja oikumene dalam menerapkan sikap solidaritas yang berlandaskan pada pemahaman Alkitabiah dan teologis, menolak sikap keegoisan dan egosentris, di zaman modernitas yang semakin berkembang ini.

Daftar Pustaka

- Boland, B. J. *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Cohen, Boyd, and Monika I. Winn. "Market Imperfections, Opportunity and Sustainable Entrepreneurship." *Journal of Business Venturing* 22, no. 1 (January 2007): 29–49, <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2004.12.001>.
- Deane-Drummond, Celia. *Teologi dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Flender, O. "οἰκουμένη." Dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology*, Collin Brown. Vol. 4. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1975.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Harland, P.J. *The Value of Human Life: A Study of the Story of the Flood Genesis 6-9*. Leiden, NL: Brill Academic, 1996.
- Hoffner. "בְּיָהּ." *Theological Dictionary of Old Testament*, G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren. vol. 2. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Pub. Co, 1974.
- Huria Kristen Batak Protestan. *Aturan dan Peraturan setelah Amandemen Ketiga*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2022.
- Huria Kristen Batak Protestan. *Notulen Sinode Godang HKBP ke-58*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2004.
- Huria Kristen Batak Protestan. *Notulen Sinode Godang HKBP ke-59*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2008.
- Huria Kristen Batak Protestan. *Notulen Sinode Godang ke-62*. Seminarium Sipaholon: Huria Kristen Batak Protestan, 2014.
- Huria Kristen Batak Protestan. *Pengakuan Iman HKBP - Konfesi HKBP 1951 & 1996*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1951.
- Huria Kristen Batak Protestan. *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2002.
- Hutahaean, Ramlan. *Tradisi Teologis HKBP: Sebuah Perspektif*. Bekasi, Indonesia: Pustaka Efata, 2013.
- Persekutuan Gereja-gereja Indonesia. *Dokumen Keesaan Gereja (DKG-PGI) 2019-2024*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Iskandar, Apul. "Rusaknya Hutan Picu Banjir Bandang Simalungun." <https://mediaindonesia.com/nusantara/406670/rusaknya-hutan-picu-banjir-bandang-simalungun>, 14 Februari 2022.
- Jonge, Christian de. *Menuju Keesaan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Lumbantobing, Darwin. *HKBP Do HKBP: Penggalan Teologis dalam Sejarah, Tradisi dan Dogma HKBP*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Lumbantobing, Darwin. *Teologi di Pasar Bebas*. Pematangsiantar, Indonesia: L-SAPA, 2007.
- Lumbantobing, Darwin. *Tumbuh Lokal Berbuah Universal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Mendenhall, George, and Herion. "Covenant." *The Anchor Bible Dictionary*, David Noel Freedman. Vol. 1. New York, NY: Doubleday, 1992.
- Moltmann, Jurgen. *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*. London, GB: SCM Press, 1985.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. *Allah Mengingat: Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik Komunal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Reyburn, William D., and Euan McG Fry. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kitab Kejadian*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020.

- Rizaty, Monavia Ayu. "Luas Lahan Berhutan Indonesia Berkurang 1,6 Juta Ha Sepanjang 2014-2019." <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/08/luas-lahan-berhutan-indonesia-berkurang-16-juta-ha-sepanjang-2014-2019>, 14 February 2022.
- Sihite, Jamartin. "Tona Sian Harangan: Catatan dan Harapan kepada HKBP tentang Lingkungan Hidup." *Gereja di Era Disrupsi: Bunga Rampai Pemikiran mengenai Pelayanan HKBP dan Dinamika Masyarakat dalam Rangka Perayaan 25 Tahun Tahbisan Kependetaan*, Ebeneser L. Gaol, dkk. Bekasi, Indonesia: Pustaka Efata, 2019.
- Simarmata, William T. P. "Gereja dan Lingkungan Hidup." *Alam di Ambang Kepunahan, Siapa Peduli?* Pematangsiantar, Indonesia: Pengmas HKBP, 2008.
- Tappert, Theodore G. *Buku Konkord: Konfessi Gereja Lutheran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- White, Lynn. "The Historical Roots of Our Ecological Crisis." *Science*, no. 155 (1967): 1203–7.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Penderitaan Kristus sebagai Wujud Solidaritas Allah kepada Manusia." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (October 2017): 61–74, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>

Peran Guru Kristen sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Pembelajaran Bermakna bagi Siswa [The Role of Christian Teachers as Facilitators in Developing Meaningful Learning for Students]

*Imelda Suwati Agnes Munte¹, Imanuel Adhitya Wulanata
Chrismastianto²*

¹⁾ Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: 01407200027@student.uph.edu

Received: 25/04/2024

Accepted: 28/05/2024

Published: 31/05/2024

Abstract

Current Christian education has not been optimal in bringing students to the knowledge of God. Teachers only focus on delivering material so that knowledge stops in the cognitive domain and students do not understand the meaning and purpose of the lesson. The solution is teachers need to present meaningful learning for students. The purpose of this paper is to determine the role of Christian teachers as facilitators in developing meaningful learning for students. The method used is a literature review. Meaningful learning is a learning process that can bring students to the highest meaning of learning, namely God's truth. Epistemology is the philosophical view that bridges the highest source of knowledge, the God's truth. The role of Christian teachers as facilitators in meaningful learning is to facilitate students to gain knowledge of God so that students' lives refer to Christian values. It can be concluded that the role of Christian teachers is important in developing meaningful learning for students so that students continue to grow in the God's truth and glorify God in their lives. The suggestion for next researchers is to deepen about the application of the role of Christian teachers as facilitators in developing meaningful learning through direct observation and enriching reference sources.

Keywords: *Epistemology, facilitator, God's truth, meaningful learning*

Abstrak

Pendidikan Kristen saat ini belum maksimal dalam membawa murid-murid kepada pengenalan akan Tuhan. Guru hanya berfokus pada penyampaian materi sehingga pengetahuan berhenti pada ranah kognitif dan siswa tidak mengerti makna dan tujuan dari pelajaran tersebut. Solusinya adalah guru perlu menyajikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui peran guru Kristen sebagai fasilitator dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Pembelajaran yang bermakna adalah proses pembelajaran yang dapat membawa siswa menemukan makna tertinggi dari pembelajaran, yaitu kebenaran Tuhan. Epistemologi merupakan pandangan filsafat yang menjembatani sumber pengetahuan tertinggi yaitu kebenaran Tuhan. Peran guru Kristen sebagai fasilitator dalam pembelajaran bermakna adalah memfasilitasi siswa untuk mendapatkan pengetahuan

tentang Tuhan sehingga kehidupan siswa mengacu pada nilai-nilai Kristiani. Dapat disimpulkan bahwa peran guru Kristen penting dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa agar siswa terus bertumbuh dalam kebenaran Tuhan dan memuliakan Tuhan dalam kehidupannya. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah memperdalam tentang penerapan peran guru Kristen sebagai fasilitator dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna melalui observasi langsung dan memperkaya sumber referensi.

Kata kunci: Epistemologi, fasilitator, kebenaran Tuhan, pembelajaran bermakna

Pendahuluan

Pendidikan Kristen menjadi satu sarana penting yang digunakan untuk mencapai transformasi hidup yang lebih baik. Pendidikan Kristen harus dapat membawa siswa pada pengetahuan tentang Allah, menuntun pada iman dan kepercayaan yang bertumbuh akan Allah yaitu ada kebenaran Allah dalam setiap bidang studi yang diajarkan.¹ Pendidikan Kristen harus mampu memperlengkapi siswa dengan pengajaran akan Kebenaran Allah itu sendiri sehingga membuat siswa menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dalam kehidupannya dan mengabdikan diri di bawah kedaulatan Allah.² Pada kenyataannya berdasarkan hasil penelitian terdahulu, saat ini banyak pendidikan yang tidak mewujudkan pembelajaran yang membawa siswa pada kebenaran Allah, pengajaran hanya berfokus pada bagian kognitif/intelektualnya saja, siswa hanya dituntun memahami materi bidang studi.³ Purba dan Suwu menjelaskan bahwa saat ini pembelajaran cenderung membosankan, pembelajaran tidak mampu mengarahkan siswa pada refleksi yaitu bentuk ketaatan terhadap kebenaran yang telah dipelajari, siswa belajar hanya untuk mendapatkan nilai, tanpa menyadari apa tujuan mereka belajar.⁴ Pembelajaran yang ada di kelas cenderung hanya transfer pengetahuan yang hanya bersifat penyampaian teori, rumus, lambang sampai ke hafalan. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuannya dan menemukan makna dari apa yang dipelajari.⁵ Pembelajaran terpatok pada mendengar, mencatat, dan menghafal, sehingga terasa menjenuhkan dan kurang penting. Siswa akhirnya belajar tanpa memahami makna dan nilai dari pembelajaran yang akan berguna bagi kehidupan siswa kelak. ⁶ Berdasarkan penelitian tersebut dapat diperoleh bahwa kondisi

¹ Jhon Kwaku Opoku, Peter Addai-Mensah, and Eric Manu, "Realization of the Nature and Role of Christian Education in Modern Pedagogy," *British Journal of Education* 2, no. 5 (October 2014): 31. www.eajournals.org.

² Yosia Belo, "Urgensi Pendidikan Kristen Berdasarkan Alkitab," *Jurnal Luxnos* 4, no. 1 (June 2018): 51-52. <https://doi.org/10.47304/jl.v4i1.124>.

³ Yornan Masinambow and Yosef Nasrani, "Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial," *Jurnal Pasca* 17, no. 1 (May 2021): 65-66, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>.

⁴ Rasta Wahyuni Purba and Selvi Ester Suwu, "Pendidikan Kristen yang Holistik dalam Pembelajaran IPS (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama XYZ Lippo Karawaci)," *Jurnal Kairos* 1, no. 1 (January 2021): 114-115, <https://ojs.uph.edu/index.php/KAIROs/article/viewFile/3203/1358>.

⁵ Rahmita Yuliana Gazali, "Pembelajaran Matematika yang Bermakna," *Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 3 (December 2016): 181-182, <https://doi.org/10.33654/math.v2i3.47>.

⁶ Yeni Asmara, "Pembelajaran Sejarah menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontekstual," *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 2, no. 2 (December 2019): 106, <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>.

yang ditunjukkan dalam pembelajaran di pendidikan saat ini masih jauh dari kondisi yang diharapkan.

Fakta tersebut menunjukkan masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam pendidikan. Mengacu pada kesenjangan antara kondisi ideal dan fakta yang menunjukkan bahwa pembelajaran masih memiliki masalah signifikan dalam pendidikan, maka seharusnya guru harus dapat memahami perannya dan memperbaiki sudut pandangnya terkait pembelajaran. Guru merupakan salah satu tonggak keberhasilan suatu pembelajaran bagi siswa. Peran guru dalam pembelajaran ada banyak, salah satunya adalah sebagai fasilitator. Guru sebagai fasilitator tidak lagi *teacher centered* namun *student centered*.⁷ Guru mampu memandang siswa sebagai pribadi yang bertanggung jawab yang mampu memperoleh pengetahuannya dan peran utama guru adalah untuk memfasilitasi, mendorong dan mengawasi proses belajar siswa.⁸ Guru juga harus selalu mengawasi siswa dalam pembelajaran sehingga siswa memperoleh pengetahuan sesuai dengan kebenaran firman Tuhan, mengerti mana pengetahuan yang mutlak untuk dipelajari dan mana yang harus dihindari. Guru harus mampu memacu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya sehingga siswa mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan senantiasa melayani Tuhan.⁹ Peran guru Kristen sebagai fasilitator dapat membuat siswa mengalami sendiri pembelajaran yang dilakukan. Pengalamannya dalam memperoleh pengetahuan membuat siswa mengetahui tujuan dan makna pembelajaran tersebut.

Pada dasarnya, siswa merupakan pribadi yang memiliki natur dosa. Peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembalikan kembali *image of God* yang telah rusak dalam diri siswa, hal tersebut dapat dilakukan dengan perencanaan pembelajaran yang mampu membawa siswa pada moral terkait Tuhan dan orang lain.¹⁰ Brummelen menyatakan bahwa pendidikan Kristen harus mampu menjunjung makna pembelajaran yang sejati yaitu transformasi gambar dan rupa Allah sehingga belajar memberikan pengalaman refleksi bagi siswa untuk terjadinya perubahan kesadaran pedoman hidup.¹¹ Guru sebagai fasilitator akan menjembatani siswa dalam memperoleh pengetahuan yang lebih bermakna mulai dari mempersiapkan, mengkoordinir, membantu serta mengevaluasi hasil pembelajaran.¹² Siswa akan memahami bahwa pengetahuan sejati bukan tentang pemahaman akan teori. Siswa akan bertumbuh dalam hikmat juga, pembelajaran sampai pada makna yang menstimulasi siswa pada tindakan penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Berdasarkan beberapa

⁷ Mega Rahmawati and Edi Suryadi, "Guru sebagai Fasilitator dan Efektivitas Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (January 2019): 50, <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>.

⁸ Dorlan Naibaho, "Peranan Guru sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta Didik," *Jurnal Christian Humaniora* 2, no. 1 (2018): 77-78. <http://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/view/25/pdf>.

⁹ Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009).

¹⁰ George R. Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009).

¹¹ Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*.

¹² Aang Setiadi, "Implementasi Pembelajaran Bermakna pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti," *Jurnal Institutio* 5, no.1 (2019): 25, <https://doi.org/10.51689/it.v5i1.155>.

¹³ Trivena Meilianan Koroh and Widiastuti, "Dasar Panggilan Guru Kristen dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna bagi Generasi Z," *Jurnal Aletheia* 2, no. 2 (2021): 77, <https://doi.org/10.55851/aletheia.v2i2.35>.

penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa guru sebagai fasilitator harus mampu membawa siswa pada pembelajaran bermakna sehingga siswa dapat senantiasa bertumbuh dalam kehidupannya.

Guru harus mampu membawa siswa pada pembelajaran yang membawa siswa pada kebenaran Allah. Pembelajaran bermakna menjadi satu pendekatan pembelajaran yang baik diterapkan melalui pembelajaran bermakna akan membuat siswa mengalami apa yang dipelajarinya bukan sekedar mengetahuinya semata.¹⁴ Melalui pembelajaran bermakna, siswa dibawa untuk menemukan makna dari seluruh pengetahuan yang dipelajarinya di dalam Kristus.¹⁵ Pembelajaran bermakna juga akan menuntun siswa pada detail pengetahuan yang siswa pelajari bergerak kepada posisi yang secara jelas dan bertujuan untuk mengintegrasikan detail-detail pengetahuan ke kerangka Alkitabiah.¹⁶ Pembelajaran bermakna akan membuat siswa memperoleh pengetahuannya dalam Kristus.

Filsafat Epistemologi menjadi satu landasan dari pembelajaran bermakna. Epistemologi membantu menimbang dan menentukan nilai pengetahuan, pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan sosial dan alam sekitar yang bersifat evaluatif, normatif, dan kritis.¹⁷ Sidabutar menjelaskan bahwa kajian epistemologi menjadi satu jembatan yang membawa siswa akan kebenaran yaitu kitab suci/Alkitab sebagai sumber tertinggi dari semua upaya yang dilakukan dalam memperoleh pengetahuan.¹⁸ Siswa akan menyadari bahwa satu-satunya otoritas tertinggi sumber pengetahuan adalah kebenaran Allah.¹⁹ Melalui hal tersebut maka siswa akan mengalami pembelajaran yang bermakna ketika dalam pembelajaran guru mampu mengkomunikasikan kebenaran Allah pada siswa. Filsafat epistemologi tentu menjadi satu filsafat yang harus dipahami oleh seorang guru dalam menuntun siswa menemukan sumber-sumber kebenaran itu sendiri dan yang menjadi kebenaran tertinggi adalah Kebenaran Allah.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka diperoleh rumusan masalah bagaimana peran guru Kristen sebagai fasilitator dalam mengembangkan pembelajaran bermakna bagi siswa? Tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah adalah untuk mengetahui peran guru Kristen sebagai fasilitator dalam mengembangkan pembelajaran bermakna bagi siswa.

Pembelajaran Bermakna dalam Kajian Epistemologi

Filsafat menjadi upaya bagi manusia untuk memahami substansi terdalam atau hakikat dari suatu keberadaan, membawa kita pada pemahaman dan tindakan yang lebih

¹⁴ Gazali, "Pembelajaran Matematika yang Bermakna," 181-182.

¹⁵ Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*.

¹⁶ Koroh and Widiastuti, "Dasar Panggilan Guru Kristen dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna bagi Generasi Z," 77.

¹⁷ Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015).

¹⁸ Hasudungan Sidabutar, "Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen dan Praksisnya bagi Agama Kristen Masa Kini," *Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 2019): 91-94, <https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.20>.

¹⁹ Zakharia Victor Harefa, et al., "Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Katalisator melalui Teori Konstruktivisme dalam Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen. *Kharismata: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 2 (January 2022): 213-214. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.128>.

layak.²⁰ Tujuan dari filsafat adalah menemukan kebenaran yang sebenarnya.²¹ Beberapa cabang filsafat seperti Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi, namun yang menjadi pembahasan saat ini adalah Epistemologi. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang menyelidiki sumber, asal mula dari pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut.²² Epistemologi menjawab tentang kebenaran dan pengetahuan.²³ Epistemologi membahas tentang “bagaimana memperoleh pengetahuan, hal yang harus diperhatikan dalam memperoleh pengetahuan yang benar, apa yang benar dan standar dari kebenaran tersebut.²⁴ Epistemologi akan membantu kita menggali secara mendalam tentang validitas pengetahuan untuk dapat diketahui dan diterima kebenarannya.

Epistemologi akan menuntun kita pada berbagai sumber kebenaran dan salah satunya wahyu Allah/Alkitab menjadi kebenaran tertinggi yaitu kebenaran Allah.²⁵ Tety dan Wiraatmadja menjelaskan bahwa setiap bidang studi yang diajarkan harus mampu berlandaskan pada Alkitab sebagai sumber hikmat dan pengetahuan.²⁶ Pembelajaran bermakna akan membawa siswa bertumbuh dalam hikmat dan pengertian sehingga siswa mampu memiliki relasi yang hidup dengan Tuhan dan melakukan kebenaran-Nya.²⁷ Epistemologi menjadi satu jembatan dalam membawa siswa akan kebenaran yaitu kitab suci atau Alkitab sebagai sumber kebenaran tertinggi dari semua upaya yang dilakukan dalam memperoleh pengetahuan²⁸. Siswa bebas mengeksplorasi ide-ide penting dari ilmu pengetahuan namun siswa harus tetap tunduk terhadap Allah sebagai sumber kebenaran tertinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka pembelajaran bermakna dalam konteks pendidikan Kristen berdasarkan filsafat epistemologi merupakan pembelajaran yang membawa siswa pada suatu makna tertinggi pengetahuan yaitu Kebenaran Allah melalui materi yang dipelajari.

Guru Kristen dalam Wawasan Kristen Alkitabiah

Kehadiran guru Kristen tentu sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Kristen. Peran guru Kristen membimbing siswa ke arah pengenalan diri sendiri, pengenalan akan sesama dan yang paling utama pengenalan akan Tuhan bukan hanya

²⁰ Jonar Situmorang, *Filsafat dalam Terang Iman Kristen* (Yogyakarta, Indonesia: PBMR ANDI, 2009).

²¹ Tira Reseki Pajriani, et al., “Epistemologi Filsafat,” *Primer: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (June 2023): 285-286, <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>.

²² A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2021).

²³ Tety and Soeparwata Wiraatmadja, “Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Kristen,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 2017): 57, <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>.

²⁴ Pajriani, et al., “Epistemologi Filsafat,” 284.

²⁵ Evasari Kristiani Lase and Friska Juliana Purba, “Alkitab sebagai Sumber Pengetahuan Sejati dalam Pendidikan Kristen di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 2020): 159-163. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.145>.

²⁶ Tety and Wiraatmadja, “Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Kristen,” 57.

²⁷ Koroh and Widiastuti, “Dasar Panggilan Guru Kristen dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna bagi Generasi Z,” 77.

²⁸ Sidabutar, “Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen dan Praksisnya bagi Agama Kristen Masa Kini,” 91-94.

sekadar mengajar materi saja.²⁹ Guru merupakan orang yang dipercayakan dalam melaksanakan pengajaran yaitu membentuk siswa seturut dengan karunia yang telah diberikan Tuhan.³⁰ Guru Kristen dalam mengajar bukan hanya menekankan aspek kognitif namun harus mampu membawa siswa pada 3 aspek penting pendidikan yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.³¹ Guru dalam menuntun siswa bukan hanya sekedar mengerti teori-teorinya namun juga memaknai dan merefleksikannya. Guru membuat siswa semakin bertumbuh dalam Kristus, dalam kehidupan mereka sehari-hari melalui aspek ketiga aspek tersebut.

Guru Kristen dalam mendidik siswa harus memperhatikan tanggung jawabnya sebagai berikut; 1) Guru Kristen memberikan dirinya kepada siswa; 2) Guru Kristen membawa siswa pada perjumpaan dengan Kristus; 3) Guru Kristen menjadi teladan bagi siswa; 4) Guru Kristen membawa siswa pada perubahan hidup.³² Peran guru Kristen dalam pembelajaran satunya adalah peran guru sebagai fasilitator dimana peran ini lebih luas lagi dari sekedar menjelaskan. Guru sebagai fasilitator merupakan guru yang bertugas mengarahkan, memfasilitasi kegiatan belajar siswa sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman.³³ Peran guru Kristen sebagai fasilitator hadir dengan tanggung jawab yang lebih dari sekedar mengajar namun juga mengarahkan dan memfasilitasi siswa pada perubahan hidup dalam pembelajaran.

Guru Kristen sebagai fasilitator tidak lagi hanya terfokus mengajar satu arah seperti ceramah namun mampu menghadirkan berbagai cara agar siswa mampu memperoleh pengetahuannya sesuai kebutuhan siswa. Pengajaran yang dilakukan sejalan dengan cara Yesus memberikan pengajaran sesuai kebutuhan murid-muridnya. Yesus tidak pernah memaksa setiap orang mendengar dan memahami yang disampaikan namun cara yang dilakukan Yesus mengajar menghasilkan dorongan tersendiri bagi muridnya untuk menyimpulkan yang didengar untuk dipahami.³⁴ Guru juga harus mampu melakukan hal serupa dalam pembelajaran terhadap siswa sehingga siswa juga memiliki motivasi dan kuat untuk memperoleh pengetahuan dan memahami pengetahuan itu dengan baik. Guru Kristen sebagai fasilitator hadir memfasilitasi siswa dalam pengenalan akan Allah melalui kebenaran firmanNya sehingga siswa dapat bertumbuh imannya dan menjadi dewasa di dalam Yesus

²⁹ Sri Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik* (Pekalongan, Indonesia: PT. Nasya Expanding Management, 2021).

³⁰ Carinamis Halawa, Peni Nurdiana Hestiningrum, and Ishwayudi, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (June 2021): 135, <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>.

³¹ Reni Triposa, Yonatan A. A., and Yudi Hendrilia, "Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no.1 (June 2021): 134, <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>.

³² Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal FIDEI* 1, no. 2 (December 2018): 223-224, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>.

³³ A. W. Dalimunthe, *Menjadi Guru Masa Depan* (Sukabumi, Indonesia: Penerbit Haura Utama, 2022).

³⁴ Vicky BGD Paat, Maywan Sinaga, and Nancy P. Sinaga, "Model dan Metode Pembelajaran Yesus Menurut Injil Matius dan Implementasinya bagi Guru Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 2022): 3-4, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i1.65>.

Kristus.³⁵ Guru Kristen sebagai fasilitator berarti memfasilitasi siswa untuk mewujudkan pengetahuan tentang Allah sehingga hidup siswa mengacu pada nilai kristiani melalui pengenalan Tuhan melalui karya-Nya.³⁶ Peran guru sebagai fasilitator harus membebaskan siswa untuk merekonstruksi pengetahuannya namun tetap mengarahkan siswa pada fondasi yang benar yaitu firman Allah. Siswa kemudian akan memperoleh pengetahuan yang benar dan semakin bertumbuh dalam kehidupan sehari-hari.

Simamora dan Tangkin menjelaskan bahwa karakter guru Kristen sebagai fasilitator berarti: 1) Bersikap sabar; 2) Mendengarkan siswa karena pada dasarnya setiap siswa merupakan pribadi yang unik dan berbeda; 3) Tidak mendominasi keadaan, artinya guru tidak hanya mengajar satu arah namun, membiarkan siswa mengeksplor pengetahuan dan menyampaikan yang diketahui; 4) Rendah hati; 5) Tidak berusaha menceramahi siswa, guru sebagai fasilitator untuk mengarahkan bukan menceramahi agar siswa tidak merasa terintimidasi dan berpatokan pada pengajaran yang diberikan guru; 6) Berpikir positif, guru menjadi fasilitator harus berpikiran positif akan siswa, berusaha untuk menuntun siswa pada pemahaman yang positif juga; 7) Bersikap terbuka, dalam hal ini guru harus terbuka terhadap siswa yaitu berani menyatakan kebenaran kepada siswa sehingga dalam memperoleh pengetahuan siswa tidak memperoleh pemahaman yang salah.³⁷ Kesimpulan yang diperoleh adalah guru Kristen sebagai fasilitator harus mampu memiliki karakter yang sabar, rendah hati, terbuka, tidak mendominasi, bersikap positif, tidak berusaha untuk menceramahi siswa. Paradigma, karakter, tanggung jawab, cara mengajar menjadi hal yang harus diperhatikan guru dalam membawa siswa pada pembelajaran yang bermakna.

Hubungan Guru Kristen sebagai Fasilitator dengan Pembelajaran Bermakna

Guru Kristen harus dapat menjadi pribadi yang mampu menuntun siswa untuk mencari kebenaran sejati.³⁸ Guru Kristen seharusnya mampu membawa siswa menemukan kebenaran Allah melalui pembelajaran bermakna. Guru Kristen diharapkan mampu mengubah pembelajaran yang sebelumnya bersifat monoton dan teorikal menuju kepada pembelajaran yang bermakna. Guru menuntun siswa senantiasa belajar akan karya Kristus dalam kehidupan nyata melalui iklim belajar yang baik.³⁹ Guru berupaya memberikan stimulus agar siswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan potensinya dalam

³⁵ Abraham Tefbana, "Hubungan Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dengan Pertumbuhan Iman Peserta Didik," *Jurnal Luxnos* 4, no. 2 (February 2018): 8-9, <https://doi.org/10.47304/jl.v4i2.135>.

³⁶ Fredik M. Boiliu and Solmeriana Sinaga, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning di Sekolah," *Jurnal Education and Development* 9, no. 2 (April 2021): 122, <https://doi.org/10.37081/ed.v9i2.2490>.

³⁷ Kristina Simamora and Wiyun P. Tangkin, "Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Daring Ditinjau dari Perspektif Kristen," *Kapata: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 157-158, <https://doi.org/10.55798/kapata.v2i2.28>.

³⁸ Robert K. Lase and Wiyun P. Tangkin, "Peran Guru Kristen sebagai Fasilitator dalam Upaya Pembentukan Keaktifan Belajar Siswa," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (January 2022): 40-41, <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.160>.

³⁹ Harefa, et al. "Peran Guru sebagai Fasilitator dan Katalisator melalui Teori Konstruktivisme dalam Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen," 213-214.

memperoleh pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman mereka nantinya.⁴⁰ Guru mengintegrasikan setiap detail-detail pengetahuan yang diperoleh siswa ke kerangka Alkitabiah, sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa menemukan maknanya di dalam Kristus.⁴¹ Pengetahuan yang diperoleh siswa didasarkan pada fondasi yang tepat dan benar yaitu kebenaran Allah.

Siswa bukan hanya sekadar memahami pelajaran namun juga memperoleh *enduring understanding* hingga pada pengetahuan sejati dalam Kristus membawa siswa pada tindakan dan pilihan yang benar.⁴² Pengetahuan yang diperoleh siswa bukan hanya sekadar memenuhi pemikiran dengan fakta pengetahuan semata, namun juga pada relasi yang hidup bersama Allah.⁴³ Kesimpulannya adalah guru Kristen sebagai fasilitator harus mampu memfasilitasi siswa dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran untuk membangun pengetahuannya sehingga siswa mengalami dan menemukan *enduring understanding* dari pembelajaran yang akan membawa siswa hidup dalam kebenaran Allah.

Pembahasan

Pembelajaran merupakan suatu proses mencapai satu pemahaman yang utuh melalui kegiatan mengorganisasi atau mengatur yang melibatkan setiap komponen baik manusia, material/fasilitas, dan prosedur.⁴⁴ Tujuan utama pembelajaran adalah untuk mengembangkan diri siswa secara komprehensif dan holistik, bukan hanya dibekali secara intelektual namun juga kepribadian yang baik dan berkualitas.⁴⁵ Ada banyak jenis pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna dalam pendidikan pada umumnya memang tentang bagaimana siswa dapat mengaitkan setiap materi yang dipelajari dengan pengalaman mereka sendiri sehingga siswa memiliki keinginan untuk terus belajar.⁴⁶ Agusta, Lestari, Suriansyah, Nofirman, dan Rukhmana menjelaskan bahwa pembelajaran bermakna bertujuan untuk menghantarkan siswa menjadi pribadi yang cerdas.⁴⁷

Ruang lingkup dari tujuan pembelajaran bermakna dalam pendidikan Kristen sebenarnya lebih luas dari sekadar membuat siswa nyaman, senang belajar serta membuat

⁴⁰ Maria Junita Mustanu, et al., "Peran Guru untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Media Animasi dalam Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMK Teknik Anugerah SOE Kelas X TKJ 1 Tahun Ajaran 2022," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (August 2022): 5078-5079, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6283>.

⁴¹ Koroh and Widiastuti, "Dasar Panggilan Guru Kristen dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna bagi Generasi Z," 77.

⁴² Pahotkon Purba and Jessica E. Bermuli, "Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Pendidikan Kristen untuk Mendukung Proses Pembelajaran Digital," *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (June 2022): 87, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i1.83>.

⁴³ Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*.

⁴⁴ Saifudin Mahmud and Muhammad Idham, *Strategi Belajar Mengajar* (Aceh, Indonesia: Syiah Kuala University Press, 2017).

⁴⁵ Firman Panjaitan, "Tujuan Pembelajaran dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3:16," *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (March 2022): 137, <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.21>.

⁴⁶ Rahmaniar, "Guru Profesional dan Pembelajaran Bermakna," *Jurnal BAPPEDA* 2, no. 1 (April 2016): 252-253, <https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v2i1.14>.

⁴⁷ Akhmad Riandy Agusta, et al., "Pendidikan Inspiratif Era Cybernetics (Strategi Menjadikan Iklim Pembelajaran Bermakna di Era Digital)," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (October 2022): 4307, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7307>.

siswa menjadi pribadi yang cerdas. Pembelajaran bermakna akan mengarahkan siswa pada makna, tujuan pembelajaran berlandaskan kebenaran Allah. Berlandaskan kebenaran Allah artinya setiap detail pengetahuan yang dipelajari diintegrasikan ke dalam kerangka Alkitabiah sehingga semua yang dipelajari memiliki maknanya di dalam Kristus yang nantinya akan mempengaruhi siswa untuk melakukan kebenaran Allah tersebut.⁴⁸ Siswa seharusnya bukan hanya sekadar memahami pembelajaran namun juga memperoleh *enduring understanding* hingga pada pengetahuan sejati dalam Kristus.⁴⁹ Pembelajaran bermakna dalam Pendidikan Kristen menjadi pembelajaran yang diharapkan mampu membawa siswa pada kebenaran Allah hingga siswa mengalami *enduring understanding*. Proses pembelajaran yang didasari kebenaran firman Tuhan akan membuat siswa semakin mengenal keagungan Allah dan mengasah kompetensi yang dimiliki untuk menyatakan kemuliaan Allah.

Pembelajaran bermakna saat ini masih sulit diterapkan oleh guru di dalam kelas. Guru dalam pembelajaran cenderung fokus agar memahami materi yang diajarkan namun, guru kadang gagal membawa siswa pada kebenaran Allah melalui pengajarannya. Pembelajaran hanya sekadar transfer ilmu sehingga terkadang melupakan capaian tujuan pembelajaran itu sendiri karena fokus guru hanya penyampaian dari materi itu sendiri.⁵⁰ Pembelajaran juga hanya sebatas satu arah, siswa duduk di kursi mendengarkan materi yang disampaikan sedangkan guru menjelaskan materi. Siswa akan merasa jenuh karena pembelajaran hanya bermuara pada penyampaian informasi, kemudian tes/hafalan hanya sekedar umpan balik dari informasi yang diterima.⁵¹ Siswa akan kesulitan dalam memperoleh makna pembelajaran yang diterima dan menjadikan pembelajaran hanya sekadar transfer pemahaman berupa teori saja.

Guru tidak dapat mempertahankan pengajaran yang hanya menekankan teori dan hafalan semata karena pengajaran tersebut tidak akan mampu membuat siswa mengalami transformasi dalam hidupnya. Pembelajaran yang hanya menekankan teori akan membuat siswa tidak dapat mencapai tujuan hidupnya dengan kebenaran. Siswa akan bertumbuh menjadi pribadi yang tidak mencerminkan karakter hidup secara holistik bagi orang-orang di sekitarnya.⁵² Sejatinya proses pendidikan bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dan pengenalan yang benar akan Tuhan sehingga menghasilkan siswa yang berkualitas dalam sisi intelektual, spiritual, emosional, sosial.⁵³ Berdasarkan penelitian tersebut maka guru harus

⁴⁸ Koroh and Widiastuti, "Dasar Panggilan Guru Kristen dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna bagi Generasi Z," 77.

⁴⁹ Purba and Bermuli, "Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Pendidikan Kristen untuk Mendukung Proses Pembelajaran Digital," 87.

⁵⁰ Mariana Ulfah Hoesny and Rita Darmayanti, "Permasalahan dan Solusi untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka," *Jurnal Scholaria* 11, no. 2 (May 2021): 125, <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>.

⁵¹ Agus Wedi, "Konsep dan Masalah Penerapan Metode Pembelajaran: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Konsistensi Teoretis-Praktis Penggunaan Metode Pembelajaran," *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2016): 21, <https://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/1785>.

⁵² Panjaitan, "Tujuan Pembelajaran dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan II Timotius 3:16," 134-144.

⁵³ Panjaitan, "Tujuan Pembelajaran dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan II Timotius 3:16," 134-144.

mampu membawa siswa mengalami transformasi dalam hidupnya untuk pengenalan yang benar akan Tuhan.

Definisi dari pembelajaran bermakna sendiri bukanlah hanya sekedar pembelajaran yang menyenangkan saja. Pembelajaran bermakna harus mampu membawa siswa pada kebenaran tertinggi dari pembelajaran yang bersumber dari firman Allah. Epistemologi tentu menuntun kita pada sumber-sumber kebenaran dan satu sumber pengetahuan adalah Alkitab (Wahyu Allah). Epistemologi menjembatani kita memahami satu-satunya kebenaran yang sejati yaitu kebenaran Allah yang bersumber dari Alkitab.⁵⁴ Allah memberikan rasio melalui pengetahuan agar manusia mencari kebenaran tersebut melalui aktivitas belajar mengajar dan hal tersebut akan dapat siswa peroleh melalui pembelajaran bermakna.⁵⁵ Siswa akan belajar dengan mengasosiasikan fenomena dan fakta-fakta baru melalui pengalaman mereka ke dalam struktur pengetahuan mereka.⁵⁶ Guru kemudian mengintegrasikan setiap detail pengetahuan yang diperoleh dalam kerangka Alkitabiah.⁵⁷ Siswa tidak akan berhenti pada pengetahuan semata namun sumber pengetahuan itu. Siswa mampu melihat implikasi maupun korelasi dari pembelajaran yang sedang dipelajari dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya adalah ketika guru mampu mengintegrasikan kebenaran Allah dalam pembelajaran siswa akan mengalami pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran bermakna mengandung proses aktif menerapkan pengetahuan memecahkan masalah.⁵⁸ Pembelajaran menghasilkan tujuan nyata dalam berbagai konteks kehidupan bagi siswa akan dipandang bernilai dan bermakna.⁵⁹ Proses belajar dari pembelajaran bermakna lebih dari sekedar menghafal konsep atau teori. Pembelajaran bermakna memberikan tujuan dan makna sehingga mudah dipahami dan bertahan dalam jangka panjang juga menggabungkan konsep untuk menciptakan pemahaman yang lengkap.⁶⁰ Siswa difasilitasi oleh guru untuk mengembangkan pengetahuannya dengan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui kompetensi yang dimiliki melalui pengalaman yang diperoleh.⁶¹ Siswa akan belajar lebih efektif ketika siswa mempelajari apa yang dipelajari.⁶² Pembelajaran bermakna tidak lagi sekedar mendengarkan guru menerangkan materi namun, ada usaha dan proses dari siswa untuk belajar memahami sendiri materi yang dipelajari.

⁵⁴ Priska Pebrianti Liu and Wiyun Philipus Tangkin, "Teladan Yesus Kristus Sebagai Pembentuk Karakter Siswa Guna Mencapai Pembelajaran yang Holistik," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 455-464, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.378>.

⁵⁵ Oda J. Widianing, "Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi dalam Memuridkan Jiwa," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (September 2023): 87, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.6>.

⁵⁶ Setiadi, "Implementasi Pembelajaran Bermakna pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti," 23.

⁵⁷ Koroh and Widiastuti, "Dasar Panggilan Guru Kristen dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna bagi Generasi Z," 77.

⁵⁸ Dyah Werdiningsih, Sunismi, and Sri Wahyuni, *Pembelajaran Aktif dengan Case Method* (Malang, Indonesia: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021).

⁵⁹ Rahmi Ramadhani, Edi Syahputra, and Elmanani Simamora, *Model Ethno-flipped Classroom: Solusi Pembelajaran Fleksibel dan Bermakna* (Bandung, Indonesia: Indonesia Emas Group, 2023).

⁶⁰ Werdiningsih, Sunismi, and Wahyuni, *Pembelajaran Aktif dengan Case Method*.

⁶¹ Ramadhani, Syahputra, and Simamora, *Model Ethno-flipped Classroom: Solusi Pembelajaran Fleksibel dan Bermakna*.

⁶² Werdiningsih, Sunismi, and Wahyuni, *Pembelajaran Aktif dengan Case Method*.

Pembelajaran bermakna mentransfer ke situasi nyata untuk dialami siswa dengan menghubungkan konsep-konsep baru dengan yang sebelumnya sehingga ingatan siswa akan pembelajaran tetap bertahan.⁶³ Manfaat dari pembelajaran bermakna adalah informasi yang diterima lebih lama diingat dan memberikan satu tujuan /makna yang akan menuntun siswa pada kemahiran dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-harinya.⁶⁴ Karakteristik dari pembelajaran bermakna adalah; 1) Pembelajaran berpusat pada siswa; 2) Lebih menekankan pada proses pembelajaran bukan hasil; 3) Siswa aktif, kreatif dan efektif dalam mengikuti proses pembelajaran; 4) Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar bukan hanya pada materi/teori; 5) Adanya interaksi antara siswa dan guru, siswa dengan siswa dan siswa dengan sumber belajar. Ausubel menjelaskan hal yang guru perlu perhatikan dalam mengembangkan pembelajaran bermakna bagi siswa adalah; 1) Tujuan belajar bukan pada pencapaian prestasi akademik atau nilai, melainkan proses belajar, minat dan sikap siswa; 2) Topik belajar dijadikan sebagai bagian dari kehidupan siswa; 3) Aktivitas belajar yang dipilih harus melibatkan siswa dan tindakannya dengan tujuan memperoleh pengetahuannya sendiri; 4) Sumber belajar yang konkret.⁶⁵ Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran bermakna bukan hanya membawa siswa sampai pada pemahaman teori namun juga memaknai yang akan mengarahkan pada tindakan yang terus bertumbuh dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru sangat penting dalam menuntun siswa pada pembelajaran bermakna hingga membawa siswa pada kebenaran Allah. Siswa yang terus berada dalam pembelajaran yang hanya transfer pengetahuan saja akan membuat fokus utama siswa hanya akan mengarah pada kepuasan kognitif.⁶⁶ Siswa akan menganggap makna dari pengetahuan akan menjadi hal tabu sehingga siswa tidak akan menemukan lagi kebenaran Allah dalam pembelajaran. Siswa tidak akan mengalami perubahan dalam hidupnya, fokus utama hidupnya hanya akan mengarah pada hal-hal duniawi apabila hal tersebut terus diterapkan bagi siswa. Natur keberdosaan yang melekat dalam diri siswa akan membuat siswa menganggap kebenaran sebagai konsep yang hampa, persepsi siswa akan kebenaran akan menjadi tidak masuk akal.⁶⁷ Grudem menyatakan bahwa pada akhirnya manusia akan menganggap kebenaran tertinggi adalah pengetahuannya sendiri pada akhirnya.⁶⁸ Siswa akan sulit memahami apa yang dilakukan benar atau salah karena gagal untuk bergantung pada asas-asas yang ditentukan sebagai dasar kehidupan.⁶⁹ Greene menjelaskan dosa membuat manusia tidak memiliki kekuatan tersisa untuk mencoba memperbaiki masalah dan tidak berdaya membebaskan diri. Peran guru sebagai fasilitator harus mampu menolong

⁶³ Putu Yulia Angga Dewi, et al., *Teori dan Aplikasi Pembelajaran IPA SD/MI* (Aceh, Indonesia: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

⁶⁴ Bayu Wijayama, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Bervisi Sets dengan Pendekatan Savi* (Semarang, Indonesia: Qahar Publisher, 2020).

⁶⁵ Ita Masruro, et al., *Menggagas Pembelajaran Sastra Indonesia pada Era Kelimpahan* (Malang, Indonesia: Unisma Press, 2021).

⁶⁶ Ady Ferdian Noor, "Pembelajaran Bermakna untuk Mencapai Pendidikan Karakter," *Jurnal Anterior* 12, no. 2 (June 2013): 55, <https://doi.org/10.33084/anterior.v12i2.308>.

⁶⁷ Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran (Membela Kekristenan terhadap Tantangan Postmodernisme)* (Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2003).

⁶⁸ Wayne Arden Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2009).

⁶⁹ John R.W. Stott, *Kedaulatan dan Karya Kristus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008).

siswa tidak terbelenggu terus dalam dosa dengan mengkomunikasikan kebenaran Allah dalam setiap pembelajaran.⁷⁰

Guru Kristen harus mampu memulihkan siswa untuk tidak hidup dalam dosa secara terus-menerus dan tidak kehilangan kemuliaan Allah.⁷¹ Dalam memperbaiki relasi yang rusak antara manusia dengan Allah maka manusia membutuhkan tuntunan melalui kebenaran firman yaitu Alkitab yang menunjukkan pengorbanan Kristus di kayu salib untuk menebus dosa-dosa manusia sehingga itu menjadi satu pengharapan bahwa manusia dapat berada dalam jalan Tuhan.⁷² Atas dasar inilah kebergantungan kepada karya anugerah Allah adalah esensial dalam setiap langkah proses pembelajaran.⁷³ Guru Kristen harus mampu memandang kesempatan yang diberikan melalui panggilan Allah untuk mengerjakan tugasnya lebih serius untuk membawa siswa untuk memiliki pengetahuan yang benar tentang Allah dan bertumbuh dalam kehidupannya sampai pada maranatha.⁷⁴ Kesadaran akan panggilan tersebut akan membuat guru Kristen mengetahui tanggung jawabnya dalam menuntun siswanya.

Sebelum membawa siswa pada kebenaran Allah dalam pembelajaran bermakna, guru harus memiliki hidup yang merepresentasikan kebenaran Allah sebelum.⁷⁵ Kuasa Roh Kudus akan menuntun guru Kristen dalam melakukan pelayanannya, seperti yang dinyatakan rasul Paulus dalam 1 Korintus 2:4-5 bahwa kekuatan Roh Kudus akan membantu dalam pengajaran supaya iman kita bergantung pada Allah bukan hikmat manusia.⁷⁶ Guru dalam pengajarannya harus bersandar pada kebenaran Allah melalui tuntunan Roh Kudus sehingga lebih dimampukan untuk membawa siswa pada kebenaran Allah juga tidak lagi berfokus pada pengertiannya sendiri ataupun hal duniawi. Guru mampu memahami perannya yang lebih dari sekadar mentransfer pengetahuan saja, yaitu sebagai perantara Allah untuk membawa siswa mengalami transformasi hidup menjadi lebih baik lagi.

Peran guru Kristen dalam pembelajaran ada banyak, salah satu peran guru Kristen yang tepat dalam membawa siswa pada pembelajaran bermakna adalah sebagai fasilitator. Guru Kristen melalui perannya sebagai fasilitator harus mampu mengembangkan pembelajaran bermakna dalam wujud pengembalian gambar dan rupa Allah yang telah rusak sehingga menghasilkan relasi antara siswa dengan Allah. Guru Kristen sebagai fasilitator tentu bukan lagi hadir sebagai transfer pengetahuan saja namun lebih dari itu. Guru Kristen sebagai fasilitator membebaskan siswa mengkonstruksi pengetahuannya bukan lagi mengekang siswa. Mengkonstruksi pengetahuan artinya memberi kebebasan untuk belajar dengan segala kemampuan yang dimiliki untuk mencapai apa yang dibutuhkan dan

⁷⁰ Albert E. Greene, *Reclaiming the Future of Christian Education*, (Colorado Springs, CO: ACSI Publishing, 1998).

⁷¹ Gordon T. Smith, *Courage and Calling: Keberanian dan Panggilan* (Surabaya, Indonesia: Literatur Perkantas, 2020).

⁷² Gerrit Cornelis van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978).

⁷³ Mulyo Kadarmanto, "Mengkaji Revolusi Mental dalam Perspektif Pendidikan Kristen," *Jurnal Polyglot* 12, no. 1 (April 2017): 109-110, <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v12i1.388>.

⁷⁴ Widianing, "Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi dalam Memuridkan Jiwa," 82.

⁷⁵ Liu and Tangkin, "Teladan Yesus Kristus sebagai Pembentuk Karakter Siswa Guna Mencapai Pembelajaran yang Holistik," 457.

⁷⁶ Hardi Budiyana, "Roh Kudus dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen yang Mengandung Nilai Kekal," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (September 2018): 73, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.5>.

pengetahuan yang bermakna.⁷⁷ Saleh menyatakan bahwa hal ini dikarenakan pengetahuan bukanlah sesuatu yang bersifat *given dan instan* lagi melainkan hasil dari olah pikir dan olah tindak yang disertai dengan proses fermentasi pendidikan itu sendiri.⁷⁸ Mengkonstruksi pengetahuannya sendiri akan menunjukkan bahwa siswa akan memberikan ruang bagi siswa mengalami sendiri secara aktif proses pembelajaran yang dijalankan sehingga siswa sebagai *Image of God* yang memiliki akal dan budi dapat bernalar dan berlogika melalui kesadarannya sendiri.⁷⁹

Contoh konkretnya adalah dalam pembelajaran tentang kelestarian lingkungan hidup. Guru mampu mengarahkan dan menuntun siswa untuk menjaga kelestarian hidup melalui pembelajaran. Purnomo menyatakan bahwa melalui pembelajaran tentang kelestarian lingkungan siswa tidak hanya sekedar belajar tentang teorinya namun mampu memaknainya dengan tidak mencemari lingkungan agar tetap bersih seperti membuang sampah pada tempatnya ataupun dengan melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan.⁸⁰ Bentuk pelaksanaan bukan dilakukan secara terpaksa namun karena bentuk kesadaran dari siswa untuk melakukannya. Munculnya kesadaran menjadi fase saat siswa mencerminkan perilaku dan perbuatan yang memaknai pembelajaran dan mengarahkan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan taat akan firman Allah.⁸¹ Siswa memahami mandat budaya yang telah tertulis dalam Alkitab yang tertulis dalam Kejadian 1:26 – 28 tentang mengelola dan melestarikan ciptaan Tuhan sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka terus terbiasa untuk senantiasa mengelola dan melestarikan lingkungan.

Guru hadir membantu memadukan dan mengkoordinasikan setiap pengalaman-pengalaman yang hendak peserta didik terima melalui konstruksi pengetahuan sehingga tetap dalam koridor pembelajaran yang bermakna.⁸² Peran guru sebagai fasilitator ini mampu membimbing siswa dengan memberi kebebasan bagi siswa memperoleh pengetahuan namun tetap dalam pengawasan guru. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa mengalami sendiri pembelajaran tersebut, artinya adalah siswa sendiri yang berupaya dalam memperoleh pengetahuan itu sendiri sehingga siswa lebih merasakan dan memaknainya melalui pengalaman belajar yang diperoleh.⁸³ Melibatkan siswa dalam memperoleh pengetahuannya akan membantu memudahkan siswa mengolah pengetahuan tersebut.

Kehadiran guru sebagai fasilitator dalam membawa pembelajaran bermakna disini artinya adalah bagaimana guru mampu mengarahkan siswa untuk berproses dalam

⁷⁷ Dhani Nur Hendrayanto, "Implikasi Perspektif Filsafat Konstruktivisme dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 9, no. 1 (June 2019): 16, <https://doi.org/10.20961/jmme.v9i1.48285>.

⁷⁸ Mawardi Saleh, "Konstruktivisme: Sebuah Analisis Perspektif Pembelajaran," *Jurnal Transformasi* 2, no. 2 (September 2016): 1, <https://doi.org/10.33394/jtni.v2i2.735>.

⁷⁹ Sekar Kinasih and Kelly Sinaga, "Kajian Penerapan Teori Pembelajaran Bermakna Ausubel Berdasarkan Perspektif Alkitabiah pada Pembelajaran Kimia Materi Hidrokarbon," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 16, no. 2 (July 2020): 146, <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v16i2>.

⁸⁰ Agus Purnomo, "Pengaruh Pembelajaran Outdoor terhadap Pengetahuan, dan Sikap Pelestarian Lingkungan," *Jurnal Pendidikan Geografi* 20, no. 1 (January 2015): 38. <http://dx.doi.org/10.17977/um017v20i12015p037>.

⁸¹ Sekar Kinasih and Kelly Sinaga, "Kajian Penerapan Teori Pembelajaran Bermakna Ausubel Berdasarkan Perspektif Alkitabiah pada Pembelajaran Kimia Materi Hidrokarbon," 146.

⁸² Setiadi, "Implementasi Pembelajaran Bermakna pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti," 25.

⁸³ Salhah Abdullah, *Guru sebagai Fasilitator* (Selangor, Malaysia: PTS Professional, 2006).

memperoleh pengetahuan yang tepat dengan tetap berlandaskan sumber pengetahuan yang tepat yaitu kebenaran Allah. Firman Allah yang tertulis dalam Amsal 22:6 juga menunjukkan bahwa guru diharapkan menuntun siswa pada pemahaman yang benar bukan yang salah melalui landasan pengetahuan yang tepat juga.⁸⁴ Siswa akan dibawa pada pemahaman yang utuh dan kesadaran untuk senantiasa memuliakan Allah.

Contoh konkret yang mungkin dapat dilakukan guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan pembelajaran bermakna ketika guru mengajar pembelajaran ekonomi tentang uang kepada siswa. Guru berupaya untuk membuat siswa mengerti makna dari pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar mengerti teori atau perhitungannya. Guru dalam mengarahkan siswa mencapai makna pembelajaran memberikan ruang pada siswa mengaplikasikan pembelajaran tentang uang yaitu mengarahkan bagaimana cara menggunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa juga diarahkan apabila memiliki sisa uang maka siswa juga memiliki kesadaran untuk menabung atau berbagi pada orang-orang disekitarnya yang membutuhkan. Siswa memiliki kebijaksanaan dan hikmat dalam mengelola uang yang dimiliki. Ermindyawati dan Tonga menyatakan bahwa ketika siswa dituntun memahami akan pengetahuan tentang keuangan maka akan semakin bagus peluang bagi siswa untuk mengelola uang yang dimiliki dengan baik, baik untuk menabung maupun berbagi, seperti ketika siswa memiliki uang lebih, siswa memiliki kesadaran untuk memberikan donasi pada yang membutuhkan.⁸⁵

Peran guru sebagai fasilitator akan mengarahkan siswa untuk kemahiran dalam mendengar, berpikir, dan berefleksi.⁸⁶ Peran guru Kristen dalam pembelajaran bermakna bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi mendorong siswa untuk terus tumbuh secara terus menerus dalam kebenaran Allah.⁸⁷ Tanggung jawab guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran adalah untuk memastikan ketersediaan materi, mengarahkan dan mendorong siswa agar terlibat secara penuh dalam mengupayakan untuk mendapatkan pengetahuan dalam menemukan makna dalam pembelajaran yaitu kebenaran Kristus melalui Alkitab. Hal tersebut dikarenakan tidak ada nilai kebenaran yang begitu tinggi seperti Alkitab yang didalamnya semua yang ada di dunia sudah pernah dijadikan, manusia hanya menemukan yang sudah ada.⁸⁸ Kebenaran yang siswa peroleh akan terus memenuhi pikiran dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari karena setiap pengetahuan yang siswa pelajari menemukan pola kaitan dengan pusatnya yaitu kristus.⁸⁹ Guru dalam perannya sebagai fasilitator dengan menghadirkan pembelajaran bermakna bagi siswa akan membuat siswa menemukan pola kaitan antara pengetahuan yang diperoleh dengan kebenaran Allah dan siswa dapat menghidupi kebenaran Allah tersebut dalam hidupnya. Siswa memiliki kesadaran untuk melakukan hal-hal yang memuliakan Tuhan dan dikehendaki Tuhan. Siswa

⁸⁴ Samuel Purdayanto, "Landasan Historis Pendidikan Kristen dan Relevansinya dalam Pendidikan Kristen Masa Kini," *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (June 2021): <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.45>.

⁸⁵ Lilis Ermindyawati and Jois Umbu Tonga, "Pengaruh Keuangan Keluarga terhadap Minat Belajar Peserta Didik," *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 202, <https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.93>.

⁸⁶ Abdullah, *Guru sebagai Fasilitator*.

⁸⁷ Edwin H. Palmer, *The Holy Spirit His Persons and Ministry*, (New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 2005).

⁸⁸ Immanuel Kant, *The Science of Right*, (New York: Start Publishing LLC, 2012).

⁸⁹ Koroh and Widiastuti, "Dasar Panggilan Guru Kristen dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna bagi Generasi Z," 81.

akan menjadi pribadi yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari seperti memecahkan masalah. Siswa mampu *problem solver* bagi orang-orang disekitarnya, menghargai dan peduli terhadap orang lain.

Kesimpulan

Guru Kristen harus mampu menghadirkan pembelajaran yang mampu membawa siswa pada kebenaran Allah sehingga siswa dapat semakin mengenal Allah dan hidup dengan relasi akan Allah. Pembelajaran bermakna menjadi satu pembelajaran yang dapat membawa siswa pada kebenaran Allah. Guru harus memiliki pandangan filsafat dan teologi yang benar akan pembelajaran tersebut untuk membawa siswa mengalami pembelajaran bermakna. Kesadaran akan satu fondasi dan pandangan yang tepat terhadap suatu pembelajaran tentu akan membawa guru pada pengajaran yang tepat juga. Guru dapat hadir sebagai fasilitator dalam membawa siswa pada pembelajaran bermakna. Guru sebagai fasilitator dalam menghadirkan pembelajaran bermakna bagi siswa harus mampu memfasilitasi siswa seperti mempersiapkan setiap hal yang membantu siswa mengkonstruksi pengetahuannya. Guru memantau dan mengarahkan siswa dalam rekonstruksi pengetahuan, menuntun mana yang benar dan salah sehingga siswa tidak memperoleh pengetahuan keliru. Pembelajaran ini membawa siswa pada nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan ketaatan akan Allah. Roh Kudus akan membantu siswa untuk memperoleh makna tertinggi dari pembelajaran yaitu kebenaran Allah. Siswa akan bertumbuh secara terus menerus dalam kebenaran dan senantiasa memuliakan Tuhan dalam hidupnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Salhah. *Guru sebagai Fasilitator*. Selangor, Malaysia: PTS Professional, 2006.
- Agusta, Akhmad Riandy, et al. "Pendidikan Inspiratif Era Cybernetics (Strategi Menjadikan Iklim Pembelajaran Bermakna di Era Digital)." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (October 2022): 4303-11. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7307>.
- Asmara, Yeni. "Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontekstual." *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 2, no. 2, (December 2019): 105-20. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>.
- Belo, Yosia. "Urgensi Pendidikan Kristen Berdasarkan Alkitab." *Jurnal Luxnos* 4, no.1 (October 2018): 50-9. <https://doi.org/10.47304/jl.v4i1.124>.
- Boiliu, F. M., and Solmeriana Sinaga. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning di Sekolah." *Jurnal Education and Development* 9, no. 2 (April 2021): 120-26. <https://doi.org/10.37081/ed.v9i2.2490>.
- Brummelen, H. V. *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Budiwana, Hardi. "Roh Kudus dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen yang Mengandung Nilai Kekal." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no.1 (September 2018): 57-77. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.5>.
- Dalimunthe, A. W. *Menjadi Guru Masa Depan*. Sukabumi, Indonesia: Penerbit Haura Utama, 2022.
- Dewi, Putu Yulia Angga, et al. *Teori dan Aplikasi Pembelajaran IPA SD/MI*. Aceh, Indonesia: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Ermindyawati, Lilis, and Jois Uumbu Tonga. "Pengaruh Keuangan Keluarga terhadap Minat Belajar Peserta Didik." *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 193-208. <https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.93>.
- Gazali, Rahmita Yuliana. "Pembelajaran Matematika yang Bermakna." *Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 3 (December 2016): 181-90. <https://doi.org/10.33654/math.v2i3.47>.
- Greene, Albert E. *Reclaiming the Future of Christian Education*. Colorado Springs, CO: ACISI Publishing, 1998.
- Groothuis, Douglas. *Pudarnya Kebenaran (Membela Kekristenan Tantangan Postmodernisme)*. Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2003.
- Grudem, Wayne Arden. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2009.
- Halawa, Carinamis, Peni Nurdiana Hestiningrum, and Ishwayudi. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (June 2021): 133-45. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>.
- Harefa, Zakharia Victor, et al. "Peran Guru sebagai Fasilitator dan Katalisator Melalui Teori Konstruktivisme dalam Model Pembelajaran Kontesktual Pendidikan Agama Kristen." *Kharismata: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 2 (January 2022): 211-28. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.128>.
- Hendrayanto, Dhani Nur. "Implikasi Perspektif Filsafat Konstruktivisme dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 9, no. 1 (June 2019): 15-22. <https://doi.org/10.20961/jmme.v9i1.48285>.
- Hoesny, Mariana Ulfah, and Rita Darmayanti. "Permasalahan dan Solusi untuk

- Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka." *Jurnal Scholaria* 11, no. 2 (May 2021): 123-32. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>.
- Kadarmanto, Mulyo. "Mengkaji Revolusi Mental dalam Perspektif Pendidikan Kristen" *Jurnal Polyglot* 12, no. 1 (April 2017): 103-18. <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v12i1.388>.
- Kant, Immanuel. *The Science of Right*. New York: Start Publishing LLC, 2012.
- Kinasih, Sekar, and Kelly Sinaga. "Kajian Penerapan Teori Pembelajaran Bermakna Ausubel Berdasarkan Perspektif Alkitabiah pada Pembelajaran Kimia Materi Hidrokarbon." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 16, no. 2 (July 2020): 141-53. <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v16i2>.
- Knight, George R. *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Koroh, Trivena Meilianan and Widiastuti. "Dasar Panggilan Guru Kristen dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Generasi Z." *Jurnal Aletheia* 2, no. 2 (2021): 75-89. <https://doi.org/10.55851/aletheia.v2i2.35>.
- Lase, Evasari Kristiani, and Friska Juliana Purba. "Alkitab sebagai Sumber Pengetahuan Sejati dalam pendidikan Kristen di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 2020): 149-66. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.145>.
- Lase, Robert K., and Wiyun P. Tangkin. "Peran Guru Kristen sebagai Fasilitator dalam Upaya Pembentukan Keaktifan Belajar Siswa." : *Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (January 2022): 39-51. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.160>.
- Liu, Priska Pebrianti, and Wiyun Philipus Tangkin. "Teladan Yesus Kristus sebagai Pembentuk Karakter Siswa Guna Mencapai Pembelajaran yang Holistik." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 455-67. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.378>.
- Mahmud, Saifudin, and Muhammad Idham. *Strategi Belajar Mengajar* (Aceh, Indonesia: Syiah Kuala University Press, 2017).
- Masinambow, Yornan, and Yosef Nasrani. "Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial." *Jurnal* 17, no. 1 (May 2021): 64-81. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>.
- Masruro, Ita, et.al. *Menggagas Pembelajaran Sastra Indonesia Era Kelimpahan*. Malang, Indonesia: Unisma Press, 2021.
- Mustanu, Maria Junita, et al. "Peran Guru untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Media Animasi dalam Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMK Teknik Anugerah SOE Kelas X TKJ 1 Tahun Ajaran 2022." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (August 2022): 5076-84. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6283>.
- Naibaho, Dorlan. "Peranan Guru sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta Didik," *Jurnal Christian Humaniora* 2, no. 1 (2018): 77-86. <http://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/view/25/pdf>.
- Niftrik, Gerrit Cornelis van. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Noor, Ady Ferdian. "Pembelajaran Bermakna untuk Mencapai Pendidikan Karakter." *Jurnal Anterior* 12, no. 2 (June 2013): 54-60. <https://doi.org/10.33084/anterior.v12i2.308>.
- Opoku, Jhon Kwaku, Peter Addai-Mensah, and Eric Manu. "Realization of the Nature and Role of Christian Education in Modern Pedagogy." *British Journal of Education* 2, no. 2 (October 2014): 26-35. www.eajournals.org.
- Paat, Vicky BGD, Maywan Sinaga, and Nancy P Sinaga. "Model dan Metode Pembelajaran Yesus Menurut Injil Matius dan Implementasinya bagi Guru Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi." *Apolonius: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 2022): 1-11. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i1.65>.

- Pajriani, et al. "Epistemologi Filsafat." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (June 2023): 282-89. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>.
- Palmer, Edwin H. *The Holy Spirit His Persons and Ministry*. New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 2005
- Panjaitan, Firman. "Tujuan Pembelajaran dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3:16." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (March 2022): 134-47. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.21>.
- Purba, Rasta W., and Selvi E. Suwu " Pendidikan Kristen yang Holistik dalam Pembelajaran IPS (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama XYZ Lippo Karawaci)." *Jurnal* 1, no. 1 (January 2021): 112-31. <https://ojs.uph.edu/index.php/KAIROS/article/viewFile/3203/1358>
- Purba, Pahotkon, and Jessica E. Bermuli. "Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Pendidikan Kristen untuk Mendukung Proses Pembelajaran Digital." : *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (June 2022): 79-99. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i1.83>.
- Purdaryanto, Samuel. "Landasan Historis Pendidikan Kristen dan Relevansinya dalam Pendidikan Kristen Masa Kini." *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (June 2021): 220-38. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.45>.
- Purnomo, Agus. "Pengaruh Pembelajaran Outdoor terhadap Pengetahuan, dan Sikap Pelestarian Lingkungan." *Jurnal Pendidikan Geografi* 20, no. 1 (January 2015): 37-47. <http://dx.doi.org/10.17977/um017v20i12015p037>.
- Rahmaniar. "Guru Profesional dan Pembelajaran Bermakna." *Jurnal* 2, no. 1 (April 2016): 250-255. <https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v2i1.14>.
- Rahmawati, Mega, and Edi Suryadi. "Guru Fasilitator dan Efektivitas Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (January 2019): 49-54, <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>.
- Ramadhani, Rahmi , Edi Syahputra, and Elmanani Simamora. *Model Ethno-flipped Classroom: Solusi Pembelajaran Fleksibel dan Bermakna*. Bandung, Indonesia: Indonesia Emas Group, 2023.
- Saleh, Mawardi. "Konstruktivisme: Sebuah Analisis Perspektif Pembelajaran." *Jurnal Transformasi* 2, no. 2 (September 2016): 1-11. <https://doi.org/10.33394/jtni.v2i2.735>.
- Setiadi, Aang. "Implementasi Pembelajaran Bermakna pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti." *Jurnal Institutio* 5, no. 1 (2019): 22-5. <https://doi.org/10.51689/it.v5i1.155>.
- Sidabutar, Hasudungan. "Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen dan Praksisnya bagi Agama Kristen Masa Kini." *Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 2019): 72-143. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.20>.
- Simamora, Kristina, and Wiyun P. Tangkin. "Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Daring Ditinjau dari Perspektif Kristen." : *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 151-65. <https://doi.org/10.55798/kapata.v2i2.28>.
- Situmorang, J. *Filsafat dalam Terang Iman Kristen*. Yogyakarta, Indonesia: PBMR ANDI, 2009.
- Smith, Gordon T. *Courage and Calling: Keberanian dan Panggilan*. Surabaya, Indonesia: Literatur Perkantas, 2020.
- Stott, John R. W. *Kedaulatan dan Karya Kristus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Tefbana, A. " Hubungan Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dengan Pertumbuhan Iman Peserta Didik." *Jurnal Luxnos* 4, no. 2 (February 2018): 1-28.

- <https://doi.org/10.47304/jl.v4i2.135>.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal* 1, no. 2 (December 2018): 219-31. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>.
- Tety, and Soeparwata Wiraatmadja. "Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 2017): 55-60. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>.
- Tripisa, Reni, Yonatan A. A., and Yudi Hendrilia. "Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (June 2021): 109-26. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>.
- Wahyuni, Sri. *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Pekalongan, Indonesia: PT. Nasya Expanding Management, 2021.
- Wedi, Agus. "Konsep dan Masalah Penerapan Metode Pembelajaran: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran melalui Konsistensi Teoretis-Praktis Penggunaan Metode Pembelajaran." *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (April 2016): 21-8. <https://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/1785>.
- Werdiningsih, Dyah, Sunismi, and Sri Wahyuni. *Pembelajaran Aktif dengan Case Method*. Malang, Indonesia: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Widianing, Oda J. "Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi dalam Memuridkan Jiwa." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (September 2023): 78-89. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.6>.
- Wijayama, Bayu. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Bervisi Sains dengan Pendekatan Sains*. Semarang, Indonesia: Qahar Publisher, 2020.
- Zaprul Khan. *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.

Peran Guru dalam Membangun Toleransi dan Menangkal Intoleransi di Kalangan Siswa

[The Role of Teachers in Building Tolerance and Countering Intolerance among Students]

Theresiana Debora¹, Yanuard Putro Dwikristanto²

¹) Sekolah Dian Harapan Manado, Manado

²) Universitas Pelita Harapan, Tangerang

Correspondence email: yanuard.dwikristanto@uph.edu

Received: 29/04/2024

Accepted: 01/06/2024

Published: 31/05/2024

Abstract

Indonesia is a country with a diverse society. Diversity can bring conflict to society, but tolerance is essential to maintaining it. Education is a key starting point for fostering tolerance. This requires teachers to carry out their role in instilling moral values in society based on the correct philosophical foundation. As the image and likeness of God, despite having fallen into sin and experiencing severe damage, humans still have a will and mind that is the basis for humans to be both tolerant and intolerant. This article aims to explore the philosophical role of Christian teachers as mentors, examining how they foster tolerance and intolerance in the classroom. The method used in writing is a literature review. The conclusion is that Christian teachers can use tolerant and intolerant attitudes correctly in the classroom through motivation, spontaneous advice with love, examples of Christ's love, and classroom habits that teach students to love each other and appreciate the work of others while hating sin.

Keywords: teacher role, tolerance, intolerance

Abstrak

Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang beragam. Keberagaman ini sering kali menimbulkan konflik di masyarakat. Namun, toleransi merupakan hal yang penting untuk menjaga keberagaman, yang dapat dimulai dari dunia pendidikan. Hal ini menuntut guru untuk menjalankan perannya dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam masyarakat dengan berlandaskan pada landasan filosofis yang benar. Sebagai gambar dan rupa Allah, meskipun telah jatuh ke dalam dosa dan mengalami kerusakan yang parah, manusia masih memiliki kehendak dan pikiran yang menjadi dasar bagi manusia untuk bersikap toleran dan intoleran dengan benar. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai peran guru Kristen sebagai pembimbing dalam menumbuhkan sikap toleransi dan intoleransi di dalam kelas secara filosofis. Metode yang digunakan dalam penulisan adalah tinjauan pustaka. Kesimpulan yang diperoleh adalah guru Kristen dapat menggunakan sikap toleran dan intoleransi dengan benar di dalam kelas melalui motivasi, nasihat spontan dengan kasih, teladan kasih Kristus, dan kebiasaan di dalam kelas yang

mengajarkan siswa untuk saling mengasihi dan menghargai karya orang lain serta membenci dosa.

Kata kunci: Peran guru, toleransi, intoleransi

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang majemuk. Akan tetapi, kemajemukan ini justru seringkali menimbulkan konflik di tengah masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Masyithoh mengenai upaya penyelesaian masalah ancaman keragaman dan keberagaman di Indonesia, ditemukan bahwa sejak tahun 2014 sampai 2016 telah terjadi delapan konflik SARA di Masyarakat.¹ Kondisi ini, menyebabkan toleransi menjadi fondasi yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Toleransi pada dasarnya hanya bisa terjadi di lingkungan masyarakat yang heterogen (majemuk).² Perbedaan kondisi budaya dan sosial pada masyarakat majemuk inilah yang sering memunculkan konflik-konflik horizontal. Oleh karena itu, sering terjadinya konflik merupakan salah satu ciri dari lingkungan masyarakat majemuk.³ Melihat kondisi ini, pemerintah menetapkan tahun 2022 sebagai tahun toleransi.⁴ Rancangan ini bertujuan untuk mewujudkan Indonesia yang rukun, damai, dan bertoleransi.

Pencanangan ini membawa suatu harapan bagi Indonesia bertoleransi di masa mendatang yang dapat dimulai melalui pendidikan. Pendidikan yang baik akan membawa peserta didik kepada sikap toleransi. Peserta didik harus memiliki sikap toleransi untuk menghargai serta menghormati perbedaan yang ada, mengingat masing-masing peserta didik memiliki perbedaan mulai dari agama, suku, ras, serta sudut pandang.⁵ Menghargai berarti menghormati orang lain sehingga dapat tercipta kerukunan persatuan, perdamaian dan kenyamanan.⁶ Keberagaman diharapkan dapat membuat peserta didik menghargai setiap perbedaan dan melatih kehidupan sosialnya.

Realita yang terjadi mengenai sikap maupun potensi perilaku intoleransi justru masih terjadi di kalangan pelajar hingga saat ini. Pada salah satu sekolah negeri di Gunung Kidul, ditemukan kasus intoleransi yaitu terjadinya perundungan oleh segerombolan siswa

¹ Novita Dewi Masyithoh, "Dialektika Pluralisme Hukum: Upaya Penyelesaian Masalah Ancaman Keberagaman dan Keberagamaan di Indonesia," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 2 (November 2016): 359–378, <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.1289>.

² Marhaeni Ria Siombo and Henny Wiludjeng, *Hukum dalam Kajian Antropologi*, ed. Kasdin Sihotang (Jakarta: Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019), 161.

³ Tim Presiden Eduka, *Best Score Tes CPNS CAT 2019-2020*, ed. Duwi Rahmadi and Fajar Wahyudi, 1 ed. (Surakarta, Indonesia: Genta Smart Publisher, 2020), 652.

⁴ Thohib Al-Asyhar, "Pencanangan Tahun Toleransi 2022" *Kemenag*, September 28, 2022, <https://kemenag.go.id/read/pencanangan-tahun-toleransi-2022>.

⁵ Rizki Intan Sari, "Analisis Sikap Toleransi Belajar IPA Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 13, no. 2 (2020): 120–128, <https://doi.org/10.21831/jpipfp.v13i2.35409>.

⁶ Agus Yulistiyono et al., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, ed. Endah Kurniawati (Cirebon, Indonesia: Penerbit Insania, 2021), 312.

kelas VI kepada salah satu teman sekelasnya yang memiliki penyakit ayan.⁷ Bukti lain yang mendukung adanya pernyataan bahwa kasus intoleransi masih terjadi di lingkungan Pendidikan. Dalam penelitiannya, Yunita Faila Nisa menyatakan bahwa siswa masih memiliki kecenderungan intoleran terhadap paham kelompok yang berbeda dan juga penganut agama lain. Hal ini tergambar dalam hasil penelitiannya yang menyebutkan bahwa 86,55 persen pelajar menyatakan setuju apabila pemerintah melarang keberadaan kelompok minoritas yang menyimpang dari ajaran Islam.⁸ Meskipun dikatakan data penelitian sebagai kecenderungan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa kecenderungan tersebut dapat terwujud dalam tindakan intoleransi yang akan berakibat buruk ke depannya, sehingga harus tetap menjadi perhatian sedini mungkin.

Kesenjangan antara harapan dengan fakta yang terjadi dapat menjadi bom waktu yang akan menimbulkan perpecahan. Sikap maupun potensi intoleransi seperti sebuah tumor ganas yang dapat berkembang dan merusak jaringan sel lain di sekitarnya. Menurut Subagyo, intoleransi merupakan salah satu ancaman serius bagi eksistensi Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara.⁹ Apabila perilaku ini tidak ditangani, maka perpecahan atau tindakan diskriminasi akan mencemari kehidupan bangsa Indonesia. Indonesia memang memiliki banyak sekali keberagaman. Keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia merupakan realitas yang harus dijaga untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁰

Kondisi ini menuntut guru dalam menjalankan peranannya untuk menanamkan nilai-nilai moral bermasyarakat, salah satunya mengenai toleransi. Hal ini karena guru merupakan tonggak utama dalam dunia pendidikan yang peranannya sangat dibutuhkan.¹¹ Murtadlo menyatakan bahwa "sedikit saja guru membiarkan peserta didik mempunyai paham intoleran pada saat mengenyam pendidikan sekolah, maka tindakan pembiaran ini akan menyumbang perkembangan paham intoleran di kalangan anak muda lebih lanjut."¹² Oleh karena itu, guru harus mencegah dan mengatasi tindakan intoleransi yang terjadi di dalam kelas dengan tidak mentolerir serta melatih para peserta didik dalam menumbuhkan sikap toleransi.

Pada umumnya, penanaman nilai toleransi berlandaskan kepada nilai kemanusiaan dalam filsafat humanisme. Akan tetapi, perkembangan dari pandangan kemanusiaan

⁷ Sri Soryani et al., "Penanaman Sikap Toleransi di Kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 16 (September 2015): 4-5, <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/1197>.

⁸ Yunita Faila Nisa, et al. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2018), 9.

⁹ Agus Subagyo, "Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme," *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (April 2020): 22, <https://doi.org/10.29100/jr.v6i1.1509>.

¹⁰ Rahman Amin, *Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan di Indonesia* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2021), 289.

¹¹ Fajar Syahputra, et al., "Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Guru Berprestasi Kota Medan Menerapkan Metode Preferences Selection Index (Studi Kasus: Dinas Pendidikan Kota Medan)," *KOMIK (Konferensi Nasional Teknologi Informasi dan Komputer)* 2, no. 1 (October 2018): 148, <http://dx.doi.org/10.30865/komik.v2i1.921>.

¹² Muhammad Murtadlo, "Menakar Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi," *Balitbangdiklat.kemendiknas*, June 2, 2022, <https://balitbangdiklat.kemendiknas.go.id/berita/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi>.

menurut humanisme bertentangan dengan kekristenan. Dasar dari humanisme memandang nilai kemanusiaan sebagai hal yang diutamakan muncul akibat dari beragam konflik sosial yang terjadi. Akan tetapi, kekristenan percaya bahwa nilai kemanusiaan dalam humanisme merupakan karunia langsung dari Allah.¹³ Lalu, Un menjelaskan bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa menghilangkan kualitas nilai spiritual sedangkan bagian lain seperti pikiran dan kehendak tetap ada untuk membedakan manusia dengan ciptaan lain. Maka dari itu, meskipun aspek fungsional sudah hilang, namun aspek struktural tetap masih ada. Keberadaan aspek struktural inilah yang menjadi landasan penting bagi orang percaya untuk hidup bertoleransi dan berdampingan di tengah keberagaman. Manusia harus dihargai secara utuh dari berbagai dimensi sebagai gambar dan rupa Allah. Meskipun manusia sudah jatuh ke dalam dosa, karya keselamatan Kristus ada sebagai bentuk kasih dan keadilan Allah yang melimpah bagi manusia¹⁴. Manusia sebagai gambaran Allah yang rusak ini diperbaharui dengan hidup yang dipimpin oleh Roh, sehingga dapat menyatakan buah roh dan semakin serupa dengan Allah.

Tujuan penulisan yang ingin dicapai oleh penulis melalui makalah adalah mengkaji secara filosofis “Peran Guru sebagai Penuntun dalam Membangun Toleransi dan Menangkal Intoleransi Siswa di dalam Kelas”. Makalah ini ditulis menggunakan metode penelitian kajian literatur. Makalah akan berfokus pada pertanyaan “Bagaimana guru Kristen membangun budaya kelas (dalam bertoleransi) menunjang pembelajaran yang bermakna serta membangun kebiasaan rohani serta hidup murid-muridnya sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen?” Pertanyaan ini akan menjadi kerangka berpikir dalam membahas mengenai toleransi dan intoleransi, peran guru sebagai penuntun, guru Kristen dituntun oleh Roh Kudus sebagai Pengajar Ilahi, dan peran guru sebagai penuntun dalam membangun toleransi dan menangkal intoleransi siswa. Penulis akan mengumpulkan dan menganalisis konsep-konsep filosofis serta teori-teori yang berkaitan dengan topik pembahasan dan konteks pandangan teologi Kristen.

Toleransi dan Intoleransi

Toleransi dan intoleransi menjadi sebuah fenomena sosial yang akan selalu ada dalam sebuah lingkup masyarakat. Menurut Madung, terdapat tiga elemen dasar yang menjadi esensi dari munculnya perbincangan mengenai isu ini, yakni: Pertama, adanya penolakan¹⁵. Terdapat perbedaan pandangan maupun perilaku yang dianggap melenceng dari kepercayaan individu atau kelompok, sehingga terjadinya penolakan. Tanpa adanya penolakan, maka tidak mungkin terdapat isu toleransi. Kedua, tindakan penerimaan. Perbedaan pandangan dan perilaku diakui bukan untuk diri sendiri, melainkan untuk orang lain. Alasan mengenai penolakan dikesampingkan, namun perbedaan itu diterima. Ketiga, perbedaan yang diakui masih membatasi pengakuan toleransi dengan penerapan kriteria-kriteria tertentu.

Nilai toleransi menjadi hal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan artikel berjudul “Menggalis Oase Toleransi” yang ditulis oleh Halim (2008), “Toleransi

¹³ Antonius Steven Un, “Calvinisme dan Hak Asasi Manusia,” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 1, no. 1 (September 2019): 141-63, <https://doi.org/10.51688/vc1.1.2014.art8>.

¹⁴ R.C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang, Indonesia: Literatur Saat, 2023), 89.

¹⁵ Otto Gusti Madung, *Post-sekularisme, Toleransi, dan Demokrasi*, ed. Moya Zam Zam (Flores: Ledalero, 2017), 89.

berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran."¹⁶ Kemampuan seseorang untuk berlapang-dada terhadap pendapat atau perilaku orang lain tanpa menyepakatinya, juga dimaknai sebagai toleransi¹⁷. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa toleransi merupakan tindakan penerimaan yang berarti menghargai dan menghormati hak dari pihak lain untuk memiliki kelakuan serta keyakinan yang berbeda.

Kondisi keberagaman juga memungkinkan adanya perilaku intoleransi. Menurut KBBI, kata intoleransi merupakan lawan dari kata toleransi yang memiliki arti yaitu ketiadaan tenggang rasa. Intoleransi menjadi salah satu ancaman yang menimbulkan perpecahan. Sikap intoleransi membuat manusia tidak bisa memahami kondisi atau keadaan dari individu maupun golongan tertentu¹⁸. Intoleransi berarti tidak adanya penerimaan terhadap perbedaan yang ada. Dengan demikian, keberagaman sangat memungkinkan untuk memicu tindakan intoleransi karena tidak adanya sikap penerimaan yang baik di dalam lingkungan masyarakat.

Nilai toleransi dan intoleransi melekat dengan paham humanisme. Humanisme merupakan sebuah gerakan yang tujuannya mengangkat harkat, martabat, dan nilai manusia. Paham humanisme hadir akibat dari adanya dehumanisasi yang terlihat melalui tindakan ketidakadilan dan ketimpangan yang terjadi di Masyarakat.¹⁹ Gerakan humanisme yang di dalamnya memuat hak untuk memberikan kebebasan terhadap manusia lain, membangkitkan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan.²⁰ Paham humanisme juga menjadi dasar adanya pemberian hak asasi manusia melalui kebijakan pemerintah. Pada dasarnya, paham ini muncul akibat adanya berbagai konflik sosial yang mendukung perilaku toleransi dan menentang tindakan intoleransi.

Pandangan Kristen memiliki keunikan dalam memandang sikap intoleransi sebagai akibat dari kejatuhan manusia ke dalam dosa. Keberdosaan membuat manusia mengalami kerusakan relasi dengan Allah yang tergambar dalam kerusakan relasinya dengan sesama. Dosa membuat natur manusia rusak dan tercemar, sehingga keinginan hatinya menjadi jahat.²¹ Kejadian 4: 3-16 mengisahkan tentang Kain & Habel yang dengan sangat jelas menggambarkan tentang keberdosaan telah membuat manusia rusak dan tercemar. Hati Kain menjadi jahat dan merencanakan pembunuhan pertama dalam Alkitab karena kecemburuan kepada adiknya yaitu Habel. Manusia menjadi tidak terkendali dan seringkali mendiskriminasi manusia lain. Hal inilah yang memicu adanya konflik antara sesama manusia.

¹⁶ Amran Abdul Halim, "Menggal Oase Toleransi," *Kompas*, April 14, 2008.

¹⁷ Ahmad Syafii Maarif et al., *Syiah, Sektarianisme dan Geopolitik* (Jakarta: MAARIF Institute for Culture and Humanity, 2003).

¹⁸ Benny D. Setianto, ed., *Masa Depan Pendidikan "Suara Mahasiswa dari NUNI untuk Keberagaman dan Kesatuan Indonesia"* (Semarang, Indonesia: Universitas Katolik Soegijapranata, 2021), 7.

¹⁹ Rizky Very Fadli, "Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire dalam Pendidikan," *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (December 2020): 99, <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.317>.

²⁰ Suharti et al., *Strategi Belajar Mengajar*, ed. Tika Lestari. (Surabaya, Indonesia: Jakad Media Publishing, 2020), 71.

²¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis (Doktrin Manusia)* (Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2017), 18.

Berbagai macam bentuk diskriminasi dan konflik menimbulkan adanya gagasan pemerintah mengenai pemberian Hak Asasi Manusia (HAM). Dunia sekuler percaya bahwa HAM merupakan gagasan yang muncul akibat dari banyaknya konflik yang terjadi. Akan tetapi, orang percaya mengakui bahwa gagasan ini sebenarnya tidak lepas dari doktrin kedaulatan Allah. Menurut konsepsi Calvinisme, HAM bukanlah hak yang diberikan kepada manusia sebagai akibat dari berbagai konflik kemanusiaan yang terjadi melainkan berasal dari Allah sendiri.²² Allah bekerja melalui pemerintah yang ditetapkan sesuai dengan kehendak-Nya (Roma 13:1). Pemerintah menjadi salah satu sarana anugerah umum untuk melindungi dan mengapresiasi HAM. Dapat dikatakan bahwa HAM (yang di dalamnya menganut nilai untuk bertoleransi), merupakan anugerah umum yang secara langsung diberikan oleh Allah kepada manusia melalui pemerintahan.

Anugerah umum bukan hanya hadir melalui keberadaan pemerintah, tapi juga melalui sikap kemanusiaan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Dasar bagi orang percaya untuk menghargai manusia lain yang memiliki perbedaan dengannya adalah karena semua manusia merupakan gambar dan rupa Allah. Manusia bukan hanya menyanggah gambar dan rupa Allah, melainkan adalah gambar Allah itu sendiri.²³ Kata gambar dalam Alkitab merujuk pada hal yang sakral. Sproul mengatakan bahwa manusia merupakan gambaran sakral dari Allah yang diberi kapasitas untuk mencerminkan dan merefleksikan Allah.²⁴ Sama seperti Allah yang merupakan keberadaan berakal budi dan bermoral, demikian manusia diperlengkapi dengan akal, hati, dan kehendak yang memungkinkan manusia untuk mencerminkan kekudusan Allah. Berdasarkan pernyataan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa Allah memberi identitas secara langsung kepada manusia. Identitas yang ini memberi pernyataan bahwa manusia sama sekali tidak boleh untuk dihina dan direndahkan. Meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa dan mengalami kerusakan secara spiritualitas, namun pikiran dan kehendak masih dimiliki.²⁵ Oleh karena itu pikiran dan kehendak yang dimiliki manusia dianggap sebagai karunia (anugerah) umum dari Allah. Pikiran dan kehendak manusia dikenal sebagai *free will* yang seharusnya digunakan untuk melakukan hal-hal baik. Akan tetapi, dosa telah merusak dan mencemari tindak-tanduk manusia, sehingga tidak mampu sepenuhnya melakukan hal yang benar salah satunya seperti bertoleransi kepada manusia lain.

Ketidakmampuan manusia secara sepenuhnya menggunakan kehendak bebas (*free will*) untuk melakukan hal baik dan kebenaran menunjukkan bahwa manusia membutuhkan contoh dan teladan dalam hal tersebut. Oleh karena itu sikap dan tindakan Kristus yang tercatat di dalam Alkitab merupakan teladan hidup bagi orang percaya. Tuhan Yesus memberikan teladan kepada manusia tentang cara bersikap toleran dan memandang setiap orang dengan setara. Lukas 17 menceritakan bahwa Yesus menyembuhkan sepuluh orang penderita kusta yang notabene pada masa itu sangat dijauhi hingga dianggap najis oleh orang-orang zaman itu. Pada bagian lain dalam kitab Lukas tepatnya di pasal 5 dikatakan bahwa Yesus mengikuti perjamuan besar yang diadakan oleh Lewi bersama dengan sejumlah besar pemungut cukai. Pemungut cukai pada zaman itu dianggap sebagai seorang pendosa yang sangat dibenci hingga dihina ketika mereka masuk ke Bait Allah. Akan tetapi, pada bagian kisah itu Tuhan Yesus

²² Un, "Calvinisme dan Hak Asasi Manusia," 44.

²³ Berkhof, *Teologi Sistematis (Doktrin Manusia)*, 20.

²⁴ Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, 145-146.

²⁵ Un, "Calvinisme dan Hak Asasi Manusia," 50.

menunjukkan teladan bagi orang lain dengan cara-Nya yang tetap bergaul dan mengasihi mereka sebagai bentuk toleransi.

Kristus terlebih dahulu datang kepada mereka yang dijauhi, dihina, dibenci, dan dianggap najis oleh orang lain. Hal itu merupakan bentuk penghargaan (toleransi) Kristus kepada mereka yang adalah gambar dan rupa Allah. Walaupun mereka berpenyakit dan berdosa tetapi Kristus tetap datang dan menghargai mereka. Itu adalah bentuk teladan dari Tuhan Yesus tentang sikap toleransi kepada manusia lain. Sebab tanpa ada orang yang datang menolong dan merawat, maka orang yang sakit kusta tidak akan memperoleh kesembuhan. Jika tidak ada orang yang datang, bergaul, dan menasehati secara pribadi seorang pemungut cukai, maka pemungut cukai tersebut tidak akan pernah berbalik kepada Tuhan (bertobat). Sakit kusta yang disembuhkan dan pemungut cukai yang bertobat tidak menunjukkan makna bahwa Kristus adalah pribadi intoleran, tetapi justru menunjukkan buah atau hasil dari sebuah sikap toleransi pasti menghasilkan hal-hal baik.

Hal ini mengajarkan kepada orang-orang percaya bahwa toleransi yang ditunjukkan oleh Kristus adalah tetap menerima seseorang karena eksistensinya sebagai manusia yang perlu dihargai. Sesama manusia harus saling menghargai dan menerima (toleransi) dengan mengacu kepada hakikat mutlak (kapasitas alamiah) diri seseorang seperti berpikir, merasa, dan kehendak. Akan tetapi, manusia tidak boleh menerima (intoleran) perilaku, pemikiran, dan kehendak yang mengarah kepada dosa. Keberdosaan yang mempengaruhi seseorang, jalan pikirannya yang salah, dan perilakunya yang menyimpang adalah hal yang tidak boleh diterima karena telah menjauh dari desain Allah. Dengan demikian, pada dasarnya toleransi dan intoleransi dapat berjalan secara beriringan serta memberikan batasan yang jelas bagi setiap manusia untuk saling menghargai satu sama lain.

Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas melalui pendidikan. Peran guru begitu strategis untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam pembukaan UUD 1945 yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan UUD no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Dengan demikian peran guru tidak sebatas mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mengubah diri bahkan hati peserta didik untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia.

Peran Guru Kristen lebih dari menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru Kristen merupakan pribadi yang Tuhan tetapkan untuk membawa peserta didik kembali ke jalan-Nya.²⁶ Guru Kristen berperan sebagai agen rekonsiliasi dalam proses pemulihan relasi peserta didik dengan Allah dan agen restorasi untuk memulihkan gambar dan rupa Allah yang telah rusak akibat dosa.²⁷ Dalam memenuhi panggilan ini, guru

²⁶ Harro Van Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*, 2nd ed. (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2008), 78.

²⁷ Novel Priyatna, "Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 1 (March 2017): 11, <https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>.

Kristen memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran Kristus melalui pembelajarannya di dalam kelas. Penting bagi guru Kristen memahami kebenaran Firman Tuhan sehingga dapat mengefektifkan penginjilan mereka.

Sebagai manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, peserta didik memerlukan tuntunan untuk memahami kebenaran Firman Tuhan. Oleh karena itu, peran guru sebagai penuntun menduduki posisi penting dalam pendidikan Kristen. "Tuhan memanggil guru Kristen untuk menuntun anak muda dalam pengetahuan dan kepekaan yang kemudian memimpin mereka untuk melayani Tuhan dan sesama manusia".²⁸ Sama seperti Tuhan Yesus sebagai gembala yang agung menuntun domba-dombanya menggunakan gada dan tongkat, demikianlah guru Kristen menuntun peserta didik untuk menggiring mereka pada arah yang benar.

Dalam menuntun peserta didik, guru Kristen harus terlebih dahulu memiliki pandangan mengenai peserta didik dengan benar. Guru perlu memahami bahwa peserta didik memiliki natur yang berdosa sehingga seringkali mereka melakukan pemberontakan.²⁹ Dengan begitu, guru akan menuntun peserta didik dengan kasih dan memandang mereka sebagai pribadi yang memerlukan tuntunan. Sebagai orang percaya guru harus memiliki pandangan bahwa "semua dosa adalah serius karena semua dosa berarti melanggar perintah Allah".³⁰ Pandangan yang benar, akan membantu guru memilih praktik pendidikan yang benar. Apabila guru memandang peserta didik bukan dari kerangka *Grand Narrative* Allah, maka guru akan kehilangan esensi dari pendidikan kekristenan.

Guru perlu menuntun dengan memberikan pembelajaran yang lebih dari sekedar pemaparan materi. Guru memberikan pembelajaran yang dilandasi oleh kebenaran Alkitab. Guru memberikan penjabaran yang memperdalam pengertian peserta didik mengenai dunia ciptaan Allah yang merupakan tempat mereka tinggal.³¹ Guru membantu peserta didik melihat kebesaran Allah di dalam ciptaan dan menikmati Dia. Ketika hendak mengajarkan suatu teori, guru perlu mengulas teori tersebut berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Salah satu contohnya seperti ketika guru akan mengajarkan mengenai materi berwirausaha. Dalam ekonomi, terdapat teori yang mengatakan bahwa pengusaha membangun usaha dengan modal sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.³² Pandangan teori ini sangat bertentangan dengan perspektif Alkitab karena motivasi dalam teori tersebut hanya berorientasi pada keuntungan dan kekayaan semata. Dalam kekristenan, bisnis merupakan salah satu ladang pelayanan yang dilakukan oleh orang percaya sebagai bentuk tanggung jawab iman terhadap Tuhan dan sesama.³³ Hal ini berarti ketika orang percaya melakukan bisnis, motivasi yang dimiliki yaitu untuk

²⁸ Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. 2nd ed., 58.

²⁹ Eimenina Saemara Pelawi, Lastiar Roselyna Sitompul, and Juniriang Zendrato, "Penetapan dan Penerapan Peraturan Spesifik untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP ABC Cikarang," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 12, No. 2 (April 2016): 61, <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.365>.

³⁰ Jerry Bridges, *Respectable Sins*, 5th ed. (Bandung, Indonesia: Pioneer Jaya, 2008), 89.

³¹ Pelawi, Sitompul, and Zendrato, "Penetapan dan Penerapan Peraturan Spesifik untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP ABC Cikarang."

³² Indri Perwitasari, Apri Irianto, Cholifah Tur Rosidah, "Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Toleransi Peserta Didik di Sekolah Inklusi," *Journal of Edukasi Borneo* 1, no. 1 (2020): 5, <https://www.journalofedukasiborneo.or.id/index.php/jeb/article/view/3/1>.

³³ Malik Bambang, "Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen," *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 5, no. 2 (December 2019): 22, <https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.22>.

memenuhi kebutuhan hidup, membantu sesama, dan memuliakan Allah. Maka, dengan membahas teori-teori dari perspektif Alkitabiah, guru sedang menggiring mereka pada arah yang benar.

Tidak berhenti pada menjabarkan, guru juga bertanggung jawab untuk merancang struktur kelas yang membantu peserta didik mengalami arti kehidupan berdasarkan pandangan Alkitabiah.³⁴ Pemberian materi yang berdasarkan pandangan Alkitab akan membawa peserta didik memahami kebenaran Allah, namun tidak menciptakan komunitas belajar. Sebagai akibatnya, pengetahuan akan membawa peserta didik memahami prinsip Kristiani, namun tidak mendorong mereka kepada praktik dari prinsip yang mereka pelajari. Oleh karena itu, perancangan struktur kelas menjadi hal yang penting untuk mendorong peserta didik menerapkan pembelajarannya. Perancangan struktur kelas meliputi pengkondisian, strategi, dan metode pembelajaran. Guru perlu merancang struktur kelas yang mendorong peserta didik untuk menggunakan karunia yang telah Tuhan berikan.³⁵ Guru merancang pembelajaran yang melatih keterampilan berkomunikasi dan kerjasama peserta didik. Misalnya dengan memberikan pembelajaran berbasis ruang kolaborasi sehingga mereka dapat melatih kemampuan sosialnya dan mengalami pertumbuhan relasi.

Tuntunan yang diberikan oleh guru membawa peserta didik mengalami pemulihan relasi dan gambaran mengenai dirinya. Guru menuntun peserta didik untuk mengetahui kebenaran Allah, menciptakan lingkungan belajar yang membangun, dan mendorong peserta didik untuk menerapkan pembelajarannya melalui pertumbuhan relasi. Guru membantu peserta didik menemukan panggilannya di dalam Tuhan. Tujuan akhir dari tuntunan yang diberikan adalah supaya peserta didik dapat berfungsi dengan bertanggung jawab bahkan ketika terlepas dari tuntunan guru.³⁶

Guru Kristen Dituntun oleh Roh Kudus sebagai Pengajar Ilahi

Pada hakikatnya, guru Kristen adalah pribadi yang telah lahir baru dan percaya bahwa ia adalah ciptaan Allah yang telah diselamatkan dalam karya penebusan Yesus Kristus.³⁷ Kesadaran akan hakikat diri, membantu guru Kristen memahami tugasnya untuk memperkenalkan Allah dan menuntun peserta didik ke jalan Tuhan. Guru Kristen haruslah menyadari bahwa ia merupakan seorang pegawai rendah hati yang dipilih Tuhan sebagai pelaku pengganti dalam membantu peserta didik untuk bergaul dengan Firman.³⁸

Usaha guru Kristen di dalam memperkenalkan Firman Tuhan kepada peserta didik tidaklah berjalan sendiri. Guru sebagai penuntun perlu terlebih dulu dituntun oleh Roh Kudus sebagai Pengajar Ilahi agar pembelajaran tetap mengarah pada Kristus. Melalui relung hati yang paling dalam, Roh Kudus rindu membangun takhta-Nya dan memerintah,

³⁴ John Van Dyk, *Surat-surat untuk Lisa* (Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2013), 16.

³⁵ Melda Jaya Saragih, Dylmoon Hidayat, and Kimura P. Tamba, "Implikasi Pendidikan yang Berpusat pada Kristus dalam Kelas Matematika," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics* 2, no. 2 (June 2019): 75, <http://dx.doi.org/10.19166/johme.v2i2.1695>.

³⁶ Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas* 2nd ed., 259.

³⁷ Ester Lusia Gultom, Henni Sitompul, and Kimura Patar Tamba, "Guru Kristen sebagai Penuntun Belajar Siswa Kelas XII di Satu Sekolah Kristen," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (December, 2019): 63, <http://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i1.1966>.

³⁸ Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (Jakarta: PT Indeks Jakarta, 2009), 121.

untuk mengendalikan kehendak manusia sehingga mampu bekerja bagiNya.³⁹ Dengan demikian, Roh Kudus akan memakai talenta, pengetahuan, antusiasme, serta tangan guru untuk menyatakan kebenaran Kristus di dalam pembelajaran. Tanpa pimpinan Roh Kudus, buah yang dihasilkan melalui pembelajaran akan menjadi sia-sia.

Sebagai orang percaya, guru perlu mempersiapkan hati untuk menerima tuntunan dari Roh Kudus. Di sisi lain, Roh Kudus memiliki bagian untuk memperlengkapi guru (orang percaya) dengan talenta dan pengetahuan yang benar, serta menjadikan guru berbuah di dalam Dia.⁴⁰ Guru bertanggung jawab untuk menyusun rencana, tujuan, dan kegiatan pembelajaran yang mengarah kepada Kristus. Guru perlu memahami bahwa tujuannya mengajar adalah untuk memuliakan Allah dengan kerendahan hati.⁴¹ Dengan bantuan Roh Kudus, guru diberikan kerendahan hati untuk merancang pembelajaran yang tidak berfokus hanya kepada dirinya maupun kemampuan kognitif semata. Guru dapat dimampukan untuk merancang pembelajaran yang mengarah pada Kristus untuk kemuliaan Tuhan.

Guru Kristen perlu memperhatikan topik pembelajaran dan memangkas konsep humanisme sekuler serta materialisme yang bertentangan dengan Firman Tuhan.⁴² Guru harus memperhatikan nilai maupun teori yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Di sinilah Roh Kudus berperan penting untuk membantu guru Kristen membedakan kebenaran sejati dengan kebenaran yang bersifat sekuler (Kolose 2:8-10). Dengan pimpinan Roh Kudus, guru dapat memberikan pembelajaran yang memberitakan kebenaran Allah. Konsep mengenai pandangan sekuler akan diulas kembali dengan kebenaran Firman.

Setelah semua persiapan yang telah dilakukan, guru juga harus siap untuk menerima tuntunan Roh Kudus ketika sedang mengajar. Guru perlu membiarkan Roh bekerja secara bebas untuk menggabungkan ide-ide yang ada selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga bertugas untuk memperkatakan kebenaran Firman Tuhan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Di saat guru memperkatakan kebenaran, Roh Kudus akan ikut bekerja melalui hati mereka (guru). Para guru Kristen akan dituntun oleh Roh Kudus agar dapat membuka jalan masuk bagi Firman Allah menuju jiwa manusia (peserta didik).⁴³ Ketika Firman kebenaran disampaikan, sebenarnya guru sedang berusaha untuk membantu memulihkan relasi peserta didik dengan Allah yang telah rusak karena dosa. Dengan demikian guru Kristen telah memenuhi perannya sebagai pribadi yang ditetapkan Allah untuk membawa peserta didik kembali ke jalan-Nya. Ketika guru dituntun oleh Pengajar Ilahi, pengetahuan maupun Firman yang disampaikan tidak hanya akan menjadi kata-kata yang kosong, tetapi menjadi suara Allah yang hidup dan berbicara ke dalam hati manusia (peserta didik).

³⁹ Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas* 2nd ed., 256.

⁴⁰ Asih Rachmani Endang, "Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, No. 1 (June 2018): 29-30, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i1.19>.

⁴¹ Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*, 2nd ed, 256.

⁴² Imanuel Adithya Wulanata Chrismastianto, "Peran dan Karya Roh Kudus serta Implikasinya terhadap Pengembangan Pribadi dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, No.1 (2018): 26. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>.

⁴³ Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*, 2004.

Peran Guru sebagai Penuntun dalam Membangun Toleransi dan Menangkal Intoleransi Siswa di dalam Kelas

Terdapat beberapa praktik pendidikan yang dapat dilakukan untuk menangkali intoleransi sekaligus membangun toleransi. Hal ini dapat dimulai dengan memberi motivasi dan nasihat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di sekolah SMPN 3 Krian, Suroyyah & Harmanto menyatakan bahwa dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik, pemberian motivasi dan nasihat menjadi langkah awal untuk memupuk nilai toleransi dalam diri peserta didik.⁴⁴ Salah satu praktik yang dapat diterapkan adalah dengan penayangan video terkait toleransi. Guru Kristen dapat memotivasi dengan memberikan arahan melalui penjelasan kepada peserta didik. Penayangan video akan memberikan gambaran kepada peserta didik mengenai realita intoleransi yang sering terjadi. Guru perlu menjelaskan kepada peserta didik mengenai identitas dirinya dan semua manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang harus dihargai. Dengan begitu, peserta didik akan mengerti mengenai identitas dirinya yang diberikan oleh Allah secara langsung. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan hakikat manusia yang telah terjatuh ke dalam dosa, sehingga kebobrokan terus menggerogoti dunia ini. Akan tetapi, kasih Allah dinyatakan melalui karya penebusan Kristus di kayu salib. Dengan adanya arahan tersebut, peserta didik dapat mengerti bahwa ia adalah pribadi yang telah jatuh ke dalam dosa dan mendapat kasih karunia Allah. Guru juga memberikan nasihat sebagai bentuk spontanitas ketika ada peristiwa intoleransi yang dilakukan peserta didik di dalam kelas. Nasihat yang diberikan oleh guru tidak dapat ditunda. Hal ini karena penundaan nasihat akan memberikan peluang untuk murid mengabaikan perilaku intolerannya.

Di dalam menghadapi sikap intoleransi, guru harus menjadi pelaku pertama yang memberi contoh kepada peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Marzuki, dikatakan bahwa keteladanan guru sangat berpengaruh dalam menjadi panutan atau model bagi tindakan peserta didik.⁴⁵ Hal ini selaras dengan teori Albert Bandura yang menyatakan bahwa manusia belajar melalui pengamatan dan mengingat tingkah laku orang lain.⁴⁶ Tindakan guru yang menunjukkan sikap menghargai hasil karya peserta didik, memberikan apresiasi, demokratis, bertutur kata baik, dan disiplin menjadi sikap yang ditiru oleh peserta didik. Seorang guru bertanggung jawab untuk memberikan contoh melalui perilaku hidupnya. Sebagai seorang teladan, guru Kristen pastilah memiliki teladan. Kristuslah yang menjadi teladan bagi guru Kristen untuk senantiasa mengajarkan kasih melalui tindakannya. Dalam berbagai kisah di Alkitab, Kristus mengajarkan untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Lukas 10: 30-36). Hal inilah yang menjadi dasar bagi guru Kristen untuk mengasihi sebagai bentuk teladan bagi murid-muridnya.

⁴⁴ Naila Suroyyah and Harmanto, "Strategi Penanaman Sikap Toleransi di Sekolah Inklusi SMPN 3 Krian sebagai Perwujudan Education For All," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (September 2022): 371, <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n2.p367-381>.

⁴⁵ Danang Prasetyo and Marzuki, "Pembinaan Karakter melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al-Azhar Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, No. 2 (October 2016): 229, <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12052>.

⁴⁶ Feida N. Istiada, *Teori-teori Belajar dalam Pendidikan*, ed. Rahmat Permata (Tasikmalaya, Indonesia: Edu Publisher, 2020), 105.

Guru dapat melakukan pembiasaan untuk menumbuhkan nilai toleransi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zain, pembiasaan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik untuk melakukan tindakan tolong menolong, berdoa bersama dengan kepercayaan yang berbeda sebelum memulai pembelajaran, dan kebiasaan berbagi dapat menumbuhkan sikap toleransi.⁴⁷ Van Brummelen juga menyarankan kepada guru untuk membuat tempat pajangan di kelas. Tempat pajangan ini digunakan untuk seluruh peserta didik dapat memamerkan dan menceritakan hasil karya mereka.⁴⁸ Guru perlu mengajarkan kepada seluruh peserta didik untuk menghargai hasil karya temannya yang berbeda. Kegiatan rutin yang tampaknya sepele ini akan membantu fungsi kelas berjalan lancar dan mencegah gesekan agar tidak terjadi perpecahan dalam komunitas.

Berdasarkan pembahasan di atas, guru sebagai penuntun harus memotivasi peserta didik dengan nilai-nilai Alkitabiah. Guru memberikan motivasi mengenai kejatuhan manusia seringkali membuat manusia kesulitan untuk bisa menghargai dan menerima orang lain. Maka dari itu, siswa perlu diberikan motivasi untuk bisa menyadari keberdosaannya merupakan akar dari tindakan yang tidak seharusnya dilakukan. Motivasi yang diberikan akan membantu mereka memahami mengenai jati dirinya sebagai manusia yang telah ditebus dalam Kristus.

Selama pembelajaran, peserta didik masih mungkin untuk melakukan kesalahan. Guru perlu membantu mereka memperbaiki kelakuannya dengan memberi nasihat dalam kasih. Langkah yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan tidak mempermalukan di hadapan teman lainnya, melainkan apabila menemukan konflik antara siswa, guru menasehati secara empat mata agar tidak menimbulkan kepahitan dalam hati peserta didik. Dengan demikian, guru menjadi model yang perilakunya dapat ditiru. Hal ini supaya para peserta didik dapat mengetahui pentingnya nilai toleransi sehingga terciptanya lingkungan belajar yang aman untuk belajar dengan baik dan bertumbuh dalam relasi. Ruang kelas haruslah menjadi tempat anak-anak dapat mempraktikkan kasih dan kebaikan.⁴⁹

Kesimpulan

Intoleransi menjadi sebuah fenomena sosial yang akan terus ada di tengah masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Sebagai upaya untuk menanggulangi hal tersebut, guru di dalam pendidikan memiliki peranan penting untuk menuntun peserta didik dalam menumbuhkan sikap toleransi. Peran ini merupakan sebuah upaya untuk mengembalikan sikap manusia yang seharusnya memang bertoleransi. Guru haruslah memiliki pandangan bahwa peserta didik merupakan *Imago Dei* yang telah terdistorsi akibat kejatuhan dalam dosa. Meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa dan kehilangan kapasitas kerohaniannya, namun dalam eksistensinya manusia tetaplah gambar dan rupa Allah yang memiliki hakikat mutlak (kapasitas alamiah) seperti berpikir, merasa, dan kehendak. Hal ini berarti manusia perlu untuk menghargai kapasitas alamiah tersebut. Tentu saja ada juga hal yang tidak dapat diterima (intoleransi) yaitu arah pikiran, arah perasaan, arah kehendak seseorang yang menjauh dari desain Allah terhadap manusia.

⁴⁷ Anwar Zain, "Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (October 2020): 106, <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4987>.

⁴⁸ Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*, 2nd ed., 257.

⁴⁹ Dyk, *Surat-surat untuk Lisa*, 11.

Tindakan bertoleransi telah dicontohkan oleh Tuhan Yesus sendiri melalui tindakan-Nya yang tetap datang kepada seorang pemungut cukai dan orang yang sakit kusta. Pada zaman itu, orang-orang tersebut dianggap sebagai orang yang menjadi “lintah darat” dan dianggap berpenyakit karena dosa mereka. Keberdosaan yang mempengaruhi seseorang, jalan pikirannya yang salah, dan perilakunya yang menyimpang adalah hal yang tidak boleh diterima karena telah menjauh dari desain Allah. Batasan pada toleransi berada pada nilai hakiki dari seseorang dan batasan intoleransi berada pada pikiran, perasaan, dan kehendak yang melenceng dari desain Allah. Tidak menerima (intoleran) terhadap dosa adalah benar. Dengan demikian, pada dasarnya toleransi dan intoleransi dapat berjalan secara beriringan serta memberikan batasan yang jelas. Manusia harus menghargai satu sama lain sebagai ciptaan Allah dengan tidak menerima terhadap kecenderungan manusia yang mengarah kepada dosa.

Pandangan ini akan membawa guru memilih praktik pendidikan yang berfondasikan prinsip Alkitabiah. Di dalam menyusun dan melaksanakan praktik pendidikan, guru Kristen perlu senantiasa merendahkan hati untuk mendapatkan pimpinan Roh Kudus agar menuntun guru menyusun praktik pendidikan yang tepat dan pengajaran yang merestorasi. Pada akhirnya, guru Kristen dapat menggunakan sikap toleransi dan intoleransi dengan benar di dalam kelas melalui pemberian motivasi dengan memberikan arahan melalui penjelasan kepada peserta didik bahwa mereka adalah gambar dan rupa Allah, memberikan nasihat spontan dengan kasih, keteladanan yang berdasarkan dengan ajaran kasih Kristus, serta pembiasaan kelas yang mengajarkan peserta didik untuk saling mengasihi dan menghargai karya teman sebayanya serta membenci dosa.

Daftar Pustaka

- Al-Asyhar, Thohib. *Pencanangan Tahun Toleransi 2022 Kemenag*, September 28, 2022. <https://kemenag.go.id/read/pencanangan-tahun-toleransi-2022>.
- Amin, Rahman. *Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2021.
- Bambangan, Malik. "Perspektif Teologis terhadap Etika Bisnis Kristen." *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 5, no. 2 (December 2019): 1-14. <https://doi.org/10.47304/jl.v5i2.22>.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis (Doktrin Manusia)*. Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2017.
- Bridges, Jerry. *Respectable Sins*, 5th ed. Bandung, Indonesia: Pioneer Jaya, 2008.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*, 2nd ed. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2008.
- Christmastianto, Imanuel Adithya Wulanata. "Peran dan Karya Roh Kudus serta Implikasinya terhadap Pengembangan Pribadi dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2018): 19-30. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>.
- Dyk, John Van. *Surat-surat untuk Lisa*. Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2013.
- Endang, Asih Rachmani. "Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (June 2018): 23-31. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i1.19>.
- Fadli, Rizky Very. "Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire dalam Pendidikan." *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (December 2020): 96-103. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.317>.
- Gultom, Ester Lusia, Henni Sitompul, and Kimura Patar Tamba. "Guru Kristen sebagai Penuntun Belajar Siswa Kelas XII di Satu Sekolah Kristen [Christian Teachers as Guides to Learning for Grade 12 Students at One Christian School]." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (December 2, 2019): 63-79. <http://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i1.1966>.
- Halim, Amran Abdul. "Menggali Oase Toleransi." *Kompas*, April 14, 2008.
- Istiada, Feida N. *Teori-teori Belajar dalam Pendidikan*, edited by Rahmat Permata. Tasikmalaya, Indonesia: Edu Publisher, 2020.
- Maarif, Ahmad Syafii, et al. *Syiah, Sektarianisme dan Geopolitik*. Jakarta: MAARIF Institute for Culture and Humanity, 2003.
- Madung, Otto Gusti. *Post-sekularisme, Toleransi, dan Demokrasi*, edited by Moya Zam Zam. Flores: Ledalero, 2017.
- Masyithoh, Novita Dewi. "Dialektika Pluralisme Hukum: Upaya Penyelesaian Masalah Ancaman Keberagaman dan Keberagamaan di Indonesia." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 2 (November 2016): 359-78. <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.1289>.
- Murtadlo, Muhammad. "Menakar Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi." *Balitbangdiklat Kemenag*, June 2, 2022. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi>.
- Nisa, Yunita Faila, et al. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2018.

- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* [Keberanian untuk Mengajar: Menelusuri Hidup Seorang Guru]. Jakarta: PT Indeks Jakarta, 2009.
- Pelawi, Eimenina Saemara, Lastiar Roselyna Sitompul, and Juniriang Zendrato. "Penetapan dan Penerapan Peraturan Spesifik untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP ABC Cikarang." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 12, no. 2 (April 2016): 60-9. <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.365>.
- Perwitasari, Indri, Apri Irianto, and Cholifah Tur Rosidah. "Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Toleransi Peserta Didik di Sekolah Inklusi." *Journal of Edukasi Borneo* 1, no. 1 (October 2020): 1-9. <https://www.journalofedukasiborneo.or.id/index.php/jeb/article/view/3/1>.
- Prasetyo, Danang, and Marzuki. "Pembinaan Karakter melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al-Azhar Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, No. 2 (October 2016): 215-31. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12052>.
- Priyatna, Novel. "Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 1 (March 2017): 1-10. <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>.
- Sari, Rizki Intan. "Analisis Sikap Toleransi Belajar IPA Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 13, no. 2 (2020): 120-28. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i2.35409>.
- Saragih, Melda Jaya, Dylmoon Hidayat, and Kimura P. Tamba. "Implikasi Pendidikan yang Berpusat pada Kristus dalam Kelas Matematika." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics* 2, no. 2 (June 2019): 97-107. <http://dx.doi.org/10.19166/johme.v2i2.1695>.
- Setianto, Benny D., ed. *Masa Depan Pendidikan "Suara Mahasiswa dari NUNI untuk Keberagaman dan Kesatuan Indonesia"*. Semarang, Indonesia: Universitas Katolik Soegijapranata, 2021.
- Siombo, Marhaeni Ria, and Henny Wiludjeng. *Hukum dalam Kajian Antropologi*, edited by Kasdin Sihotang. Jakarta: Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019.
- Soryani, Sri et al. "Penanaman Sikap Toleransi di Kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 16 (September 2015): 1-10. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/1197>.
- Sproul, C. *Keberanian-keberanian Dasar Iman Kristen*. Malang, Indonesia: Literatur Saat, 2023.
- Subagyo, Agus. "Implementasi Pancasila dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme." *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (April 2020): 10-24. <https://doi.org/10.29100/jr.v6i1.1509>.
- Suharti, et al. *Strategi Belajar Mengajar*, edited by Tika Lestari. Surabaya, Indonesia: Jakad Media Publishing, 2020.
- Suroyyah, Naila, and Harmanto. "Strategi Penanaman Sikap Toleransi di Sekolah Inklusi SMPN 3 Krian sebagai Perwujudan Education For All." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (September 2022): 367-81. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n2.p367-381>.
- Syahputra, Fajar, et al. "Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Guru Berprestasi Kota Medan Menerapkan Metode Preferences Selection Index (Studi Kasus: Dinas Pendidikan Kota Medan)." *KOMIK (Konferensi Nasional Teknologi Informasi dan*

- Komputer*) 2, no. 1 (October 2018): 147-51. <http://dx.doi.org/10.30865/komik.v2i1.921>.
- Tim Presiden Eduka. *Best Score Tes CPNS CAT 2019-2020*, edited by Duwi Rahmadi and Fajar Wahyudi. Surakarta, Indonesia: Genta Smart Publisher, 2020.
- Un, Antonius Steven. "Calvinisme dan Hak Asasi Manusia." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 1, no. 1 (September 2019): 141-63. <https://doi.org/10.51688/vc1.1.2014.art8>.
- Yulistiyono, Agus, et al. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. edited by Endah Kurniawati. Cirebon, Indonesia: Penerbit Insania, 2021.
- Zain, Anwar. "Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (October 2020): 97-111. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4987>.

The Demoniac of Gadarenes as a Portrait of the Perilous Time (καιροὶ χαλεποί): An Eschatological Reflection on the Nigerian Church and Society

Rotimi Paul Oluwatoba¹, Ayodele Atowoju², Samuel Sunday Alamu³

¹ Christian Theological Seminary, Nigeria

² Lead City University, Nigeria

³ ECWA Theological Seminary, Nigeria

Correspondence email: paultobang@gmail.com

Received: 13/05/2024

Accepted: 28/05/2024

Published: 31/05/2024

Abstract

The primary focus of this paper is the eschatological implication of the Greek word χαλεποί -perilous or fierce, from its description of human society in the last days as καιροὶ χαλεποί -perilous time (II Timothy 3:1) and its use in describing the horrifying or fierce experiences of the maniac of Gadara (Mathew 8:28). Academic discussions on eschatology have largely been focused on cataloguing the catastrophic unfolding end time events, such as natural disasters, wars, global outbreak of diseases, Israel diplomatic relations and their prophetic timeline. The general depravity of the human society as a prophetic dimension of the end time has not received its deserved attention. This study, through qualitative research, assessed the theological, eschatological and socio-ethical implications of the end time depravities (χαλεποί) on the Nigerian society. There is a connection between demonic activities, as in the maniac of Gadarenes, and the identified bizarre human activities in and outside the Nigerian Church. Spiritual discernment, disengagement from corrupt personalities and discipleship of future leadership are recommended for the preservation of the end-time church.

Keywords: καιροὶ χαλεποί, Perilous Times, Maniac of Gadarenes, End-Time Church, Eschatological Implications, Nigerian Society.

Introduction

In the last decade, Nigeria as a country has been embattled in the calamities of increasing varied and new challenges of contemporary issues. This phenomenon broadly embraces terrorism and religious fundamentalism¹, suicide bombing and political instability. Ethno conflicts², territorial and boundary disputes and violence³ are equally of concern. The

¹ Sampson M Nwomah, "Religious Crises in Nigeria: Manifestation, Effects and the Way Forward," *Journal of Sociology, Psychology and Anthropology in Practice: International Perspectives*, vol. 3, no. 11 (August 2011): 94, <https://www.researchgate.net/publication/259042019>.

² Abubakar Abdulkadir, "A Diary of Ethno-Religious Crises in Nigeria: Causes, Effects and Solutions," *Princeton Law and Public Affairs Working Paper* (April 2012): 2-6, <https://ssrn.com/abstract=2040860>.

confusion surrounding human sexuality can be seen manifesting in the gender orientation debates and homosexual agenda even in the church.⁴ In this context, sexual abuse, especially of minor, has taken the central stage in all public discussions and social platform.⁵ These cataclysmic and unethical happenings with their challenges on the Nigerian nation can well be situated in the eschatology of the New Testament. The end time predictions of Jesus Christ for an example include pestilence, wars and rumours of war, natural disasters, and deception by false prophets and strange phenomena across the globe (Matthew 24; Mark 13; Luke 21). Similarly, Apostle Paul, a New Testament writer as an old man imprisoned in the Roman cell, facing imminent and inevitable death, was preoccupied with last day's unprecedented evil trends already manifesting around in his time (II Timothy 3:1-5)⁶. He used the Greek word *χαλεποί* translated as 'difficult' or 'critical' to describe the time (*καιροί*) and what the experience of people will be (II Timothy 3:1).

However, research reports investigating the fulfilments and effects of this melancholy forecast of Apostle Paul on the Nigerian socio-spiritual scene are scanty. It is, therefore, imperative to understand the eschatological implications of *καιροὶ χαλεποί* (difficult time) with particular focus on the challenges it constitutes and poses to Christian living, and what the response of the church communities in Nigeria should be. We raised the following research questions to guide this study and to achieve its main objective: What connection, theological or otherwise, exists between *καιροὶ χαλεποί*-perilous times of last days (II Timothy 3:1) and *χαλεποί*-fierceness or violence description of the demoniac of Gadarenes (Matthew 8:6)? In addition, what could be the reason the Scripture employs *χαλεποί* to describe last days' occurrences and how should the church relate to these end-time parameters?

Methodology

The research design was experiential cum theological hermeneutical method. This involved a hybrid of both primary and secondary sources of qualitative data. Empirical evidence for the manifestations of Pauline eschatology of *χαλεποί*-'fierce' or difficult times as they play out in contemporary Nigeria society was generated. Primary data were obtained from observation, In-Depth interviews (IDIs) and 3 sessions of Focus Group Discussions (FGDs) with purposive sampled populations covering Christian leaders, parishioners, traditional community leaders, Seminary students, professionals, and merchants, social and political analysts. Secondary sources of data included theological literatures, books, local journals, newspapers and social media contents relevant to the focus of this research. The qualitative data were synthesized and interpreted using thematic summary, discursive, and content analysis to marshal a logical and comprehensive discussion of the theological,

³ "Violence drives Nigeria up to no. 12 on the World Watch List," *Open Door*, November 2, 2019, <https://www.opendoorsuk.org/news/stories/Nigeria>.

⁴ "Nigeria Gay Pastor Jide Macaulay Shares His Story," *Legit.ng*, December 12, 2014, <https://www.legit.ng>.

⁵ Anthony Hodges, ed., *Children's and Women's Rights in Nigeria: A Wake-up Call, Situation Assessment and Analysis* (Abuja, Nigeria: National Planning Commission and UNICEF, 2001), 12-17.

⁶ Jim Vaught, "We Are in Perilous Times", *Mtairynews*, March 1, 2019, https://www.mtairynews.com/lifestyles/we-are-in-perilous-times/article_16745526-1062-5832-af74-3d94b942f327.html.

eschatological, and socio-ethical implications of *χαλεποί*-fierce or peculiar time in Nigeria contemporary church and secular society.

Literature Review

A brief literature review on the exegetical implication of *χαλεποί*-Perilous/Fierce is attempted here. The text under consideration is from Apostle Paul apocalyptic warning and commands to the church through Timothy his spiritual son:

But understand this that in the last days there will come times of stress (II Timothy 3:1).

Τοῦτο δὲ γίνωσκε, ὅτι ἐν ἐσχάταις ἡμέραις ἐνστήσονται καιροὶ χαλεπο

The last phrase in the verse reads in the Greek as *ἐνστήσονται καιροὶ χαλεποί* meaning that difficult times will come. The word *ἐνστήσονται* is translated *will be upon us* and *χαλεποί* as *grievous* (R.S.V.); but not necessarily *perilous* (A.V.) to those who feel their grievousness.⁷ Difficult times probably denotes the period of stress and harrowing experiences. This will be the time when people will find things to be generally uncomfortable as opposed to what was obtainable in the past. Schaffs Philip shares same preference as above and comments that *χαλεποί* translated as '*perilous*' is better seen or rendered '*grievous*.' He clarified that the idea is that of distress rather than danger.⁸ ...*ἐνστήσονται καιροὶ χαλεποί*, was rendered as ..."*will ensue troublesome times, seasons of trial when it will be hard to keep the path of duty.*"⁹ Bengel Johan surmises that "*ἐνστήσονται* can also imply *shall come* unexpectedly, talking about the future, in respect of prophecies that had gone before". He renders *καιροὶ χαλεποὶ* as *perilous times* when it will be difficult to discover what should be done.¹⁰ With a tone of finality, Meyer Henrich concludes that "*καιροὶ χαλεποί* may be rightly seen by De wette as critical times; but that *καιρός* is not simply the time, but the state of things at the time."¹¹

Going by the above submission from scholars evaluation, the appropriate meaning of *καιροὶ χαλεποί*, presents the contemporary understanding of *Χαλεπός* as used by Apostle Paul in describing the last days as conveying the idea of: 'distress,' 'perilous,' 'troublesome,' 'difficult,' 'critical' and 'the state of things at the end time.' It is central to our discussion, the scholars submission that "*Χαλεπός* only occurs again in New Testament at Matthew

⁷ William Robertson Nicol, "Commentary on 2 Timothy 3:1," *The Expositor's Greek Testament*, April 4, 2024, <https://www.studydrive.org/commentaries/egt/2-timothy-3.html>, 1897.

⁸ Philip Schaff, "Commentary on 2 Timothy 3:1," *Schaff's Popular Commentary on the New Testament*, April 4, 2024, <https://www.studydrive.org/commentaries/scn/2-timothy3.html>, 1879-80.

⁹ Harold Alford, "Commentary on 2 Timothy 3:1," *Greek Testament Critical Exegetical Commentary*, April 4, 2024, <https://www.studydrive.org/commentaries/hac/2-timothy-3.html>, 1863.

¹⁰ Johann A. Bengel, "Commentary on 2 Timothy 3:1," *Johann Albrecht Bengel's Gnomon Commentary of the New Testament*, April 4, 2024, <https://www.studydrive.org/commentaries/jab/2-timothy-3.html>, 1897.

¹¹ Heinrich Meyer, "Commentary on 2 Timothy 3:1," *Heinrich Meyer's Critical and Exegetical Commentary on the New Testament*, April 4, 2024, <https://www.studydrive.org/commentaries/hmc/2-timothy-3.html>, 1832.

8:28 where it was rendered as “of ‘fierce’ demoniacs.”¹² In other words the only two occasions where the word *Χαλεπός* is used in the New Testament is in its description of the demoniac of Gadarenes (or Gergesenes) in Mathew 8:28 and its employment by Apostle Paul in his prophecy of the evil that will characterize the last days making them *καιροὶ χαλεποὶ* -perilous times (II Timothy 3:1).

Textual Analysis and Implications of ‘χαλεποί’-Perilous as Prevailing Characteristic of Society in the Last Days

An analysis of the Synoptic Gospels narratives of the distinguishing characteristics of this demon possessed man of Gadarenes (or Gergesenes) throws light on what the Holy Spirit points to as end time signs for the church. First, the rendition of Mark and Luke of this narrative will have to be married together to provide detailed features of what *χαλεποὶ* or perilous times may represent for modern society. The Gospel record that: *And when he [Jesus] came to the other side into the country of the Gergesenes, there met him two possessed with devils, coming out of the tombs, exceedingly fierce...* (Matthew 8:28). First, Matthew 8:28 tell us that there were *two* demon-possessed men. Whereas studying Mark and Luke account of the same story, one discovers that those authors say there was *one* demon-possessed man. This is not a conflict of Scripture. Matthew gives the more general, broader picture, while Mark (5:1-2) and Luke (8:27-29) simply deal with the one man who was the worst-possessed of the two, and whose encounter and deliverance by Jesus was their focus.

Rick Renner observes that: ‘The first thing we find is that these men were so exceedingly fierce...that no man might pass by that way’ (Matthew 8:28). The word “fierce” (*χαλεποὶ*) can also be translated from the Greek as *high risk, treacherous, destructive, and in danger of causing damage*.¹³ The Holy Spirit therefore in using *χαλεποὶ* to describe the last days implies that the society in the last days should be expected to be *exceedingly fierce* times, times of unprecedented danger and a time so perverse that virtually everybody will be in utter danger.¹⁴

Textual analysis of the distinctive features of *χαλεποὶ* description of the demoniac yields six characteristics that are pivotal to our examination of the manifestation of the end time in Nigerian society:

1. **Uncleanness:** He was under the strong influence of “unclean spirit” and was thereby a subject of all inconceivable immoral tendencies (Mark 5:2).

2. **Nudity:** He was naked day in day out with absolutely no decorum or respect for his body (Luke 8:27).

3. **Out of touch with the real world:** ‘He neither abode in any house but the tomb’ (Mathew 8:28; Luke 8:27). The tomb is an abhorred and unnatural state for living souls.

4. **Violence:** The man was not only violent or fierce in constitution, he was equally self-destructive and hazardous to others (Mark 5:3, 5; Mathew 8:28).

¹² “Commentary on 2 Timothy 3:1,” *Cambridge Greek Testament for Schools and Colleges*, April 4, 2024, <https://www.studydrive.net/commentaries/cgt/2-timothy-3.html>, 1896.

¹³ Rick Renner, “Perilous Time Shall Come,” *Renner*, August 4, 2019. <https://renner.org/devotionals/perilous-times-shall-come>.

¹⁴ Renner, “Perilous Time Shall Come.”

5. Out of control of self: Several human attempts to check him from destroying himself and causing injuries to passerby were unhelpful (Mark 5:4: Luke 8:29b).

6. Restless and driven into isolation in the mountain, wilderness and tomb (Luke 28:29c; Mark 5:2, 5; Mathew 8:28).

The above six characteristics are therefore embedded in this word *χαλεποί* (*perilous times*) as predicted by Apostle Paul (II Timothy 3:1-)

The Theological, Eschatological and Socio-Ethical Implications of *Καιροὶ Χαλεποὶ*-Perilous Times in Contemporary Nigerian Society

This section assesses the fruition of Apostle Paul's prediction of *καιροὶ χαλεποί* or perilous times in contemporary Nigerian Society. The above six implications of *χαλεποί* or 'fierce' identified in the demoniac shall guide the assessments.

Abuse of human sexuality: The manifestation of *χαλεποί*-'fierce' as in **perilous time in the demoniac** depicts an orientation toward lewdness, sexual uncleanness and culture of Nudity. However the adjective 'unclean' describes also the tendencies, disposition and inward perversion of this man by the demon that possessed him. Rick Renner remarks that the uncleanness about this man bordered about 'sexual uncleanness.' He comments that:

First, we see that he had "an unclean spirit" (Mark 5:2)... In fact, as you study the original Greek in these verses, there's actually an implication that something in the man's mind had been opened to something sexually unclean... So there's an indication that sexual uncleanness was how this man became demonized to begin with.¹⁵

The Luke account further describes the man that he "... had devils long time, and wore no clothes... (Luke 8:27)." Thus *χαλεποί* also portrays the idea of *nudity because when the maniac was delivered he was clothed*.¹⁶ Social lifestyle in contemporary Nigeria portrays a culture of sexual perversion manifesting in undue public exposure of intimate body members especially by the feminine gender style of clothing.

There is obvious loss of shame as women private part is open to public scrutiny. Even on the social media, contemporary young people exchange their nude pictures. Adebayo, a social media commentator, wonders that even couple post on the social media pictures of different postures of their bedroom sexual acts which mostly are "selfie", taken by them.¹⁷ Kehinde, a Clergyman in his assessment of the present culture of nudity in Nigerian society reminisces that in the past, full nudity and pictures of sexual acts was exclusively in the domain of the pornography industry. He notes that in Nigerian society today, undue exposure of female anatomy has become an acceptable norm in most places, the church inclusive.¹⁸ Rick Renner clarifies that in the Jewish world, at the time of this writing, public nudity was an affront. The Jews believed that public nudity wasn't just indecent — it was an

¹⁵ Renner, "Perilous Time Shall Come."

¹⁶ Renner, "Perilous Time Shall Come."

¹⁷ Adebayo Abiodun (a social commentator) in discussion with the author at Bodija, Ibadan, July 4, 2019.

¹⁸ Awoniyi Kehinde (A Clergyman with Christ Apostolic Church) in Discussion with the Author at Lagos, July 6, 2019.

absolute shame in the presence of God.¹⁹ This Judeo-cultural background from Rick parallel that of Africa-Nigerian traditional ethos as seen in its different tribes. The Nigerian three major ethnic groups, *Igbo*, *Hausa* and *Yoruba*, discountenance seductive and sensual public appearance²⁰ and have no tolerance for public flaunting of sensitive body members²¹ or display of nudity.²² These ethnic tribes hold vehement cultural aversion for the violation of bodily decorum. In traditional *Hausa* society, it is an important element of child training to teach boys and girls that 'it is lack of shame and loss of dignity for your sensitive body parts to be subjected to public scrutiny.'²³ Olufunmilayo Daniel, an *Ebira* by tribe and an aged woman laments the loss of cultural values on womanhood and public decorum. According to her, seeing young ladies today having to expose their buttock cleavage, panties, waist beads or even a larger part of their buttock by reason of their scanty dress is heartbroken.²⁴

If the uncleanness that describes this demon possessed man bothers on sexual lewdness, then we may point out the continued and unabated incidences of sexual assaults of the minor and the incursion of gay lifestyle as reported in the news and observed in the society²⁵ as evidence of such 'uncleanness' or activities of 'unclean spirits' as found in the demon possessed man. Nudity and sexual uncleanness constitute and characterize the times in contemporary Nigerian society as perilous. This aberration of human sexuality such as extreme nudity, rape, incest, premarital and extra-marital sexual activities, sex-text and online sex, are not new faces or strange occurrences in Nigeria modern society. The pervasiveness, permissiveness and preponderance of these activities is what is alarming and unprecedented. Advancement in science and technology: contraceptive pill, condom, internet, electronic gadget, mobile cell phone are culpable in succumbing the society to the hegemony and invasion of such uncleanness.²⁶ The churches or places of worship are not excluded. On an increasing spate, our TV programs, home-made videos, Nollywood actors and actresses and religious gatherings are infested with nudity. Ampitan, a New Testament Scholar, gives a vivid picture of the pattern of nudity in the society. He submits thus:

In our contemporary days, ladies must necessarily dress in such a way that will expose their body, especially the sensitive part. It is probable that they want boys

¹⁹ Rick Renner, "Equip for the Last Days." *Tonyo Cooke Ministries*, August 4, 2019. <https://www.tonycooke.org/articles-y-others-equipperd-last-days>.

²⁰ Church Hill Christopher (an *Igbo* tribe Youth) in Discussion with the Author at Berger, Lagos, July 8, 2019.

²¹ Andrew Mambula (Pastor of the *Hausa* Speaking Church, Protestant section) in Discussion with the Author at *Eleweran* Police Barrack, Abeokuta, July 16, 2019.

²² Elder Oyenekan James (A Centenarian *Yoruba* traditional thinker) in discussion with the author, at Mokola, Ibadan, July 10, 2019.

²³ Justinah Bekeh (A *Hausa* tribe young lady and a Primary School teacher) in discussion with the author at Agbofiet, Ibadan, July 27, 2019.

²⁴ Olufunmilayo Daniel (A 68-year-old businesswoman and *Ebira* traditionalist) in discussion with the author at Agbofiet, Ibadan, July 27, 2019.

²⁵ "Nigerians react as lesbian couples pose for photo in Lagos," *Linda Ikeji*, July 22, 2023, <https://lindaikojisblog.com/2020/9/Nigerians-react-as-lesbian-couples-pose-for-photo-in-lagos-2.html>

²⁶ Focus Group Discussion on "Perilous Times in Nigeria" at Christian Theological Seminary, Old -Ife Road, Ibadan, February 11, 2021.

or men to admire their bodies. Boys, too, are found most of the time sagging their trousers. These are essentially to demonstrate civilization.²⁷

Typical examples of news headline representative of the increasing sexual assaults that are now taking over the society are: 'Court remanded in prison custody a Warri-based cleric, Bishop Elijah Orhonigbe, for allegedly raping a 19-year-old girl'²⁸; 'A 70 year old man charged to court for raping a two year old girl to death in Kaduna.'²⁹ The common feature of these rape activities which makes it different from what was obtainable before is that the victims are increasingly minor and their assailants in most of the cases equally murdered their victims after sexually assaulting them.³⁰ The Holy Spirit identifies obsession with nudity and all sexual perversion as feature of the end-time.

A self-destruct tendency: This is the implication of χαλεποί –fierce manifesting as **an obsession with death in today's society as in** this demon-possessed man. The cold environment of death was this man comfortable abode or dwelling place (Mark 5:3). Rick Renner paints a gruesome picture of western culture and its obsession with death. He pontificates that:

It's very interesting how much death is on the minds of people in our culture today...It's as if the subject of death and mortality has taken over the entertainment industry. Who would have ever dreamed that vampires and other creatures associated with darkness and death would become so popular and romanticized in our culture? Yet these things are all the rage in our day.³¹

The globalization influence of western world on the Nigerian Society is overarching and especially more incursive into Nigerian social media and entertainment industries. These horrific movies of blood sucking vampire and violent movies that are centred on killing spree, murder, easy ways to commit suicide, *etc*, are now readily available or accessible as home movies for many families' pleasurable watch. Whereas in the past, most people naturally would recoil, unable to stand the cruel acts of killings, murder, blood sucking vampires and bloodletting scenes in such violent movie or 'horror film' as they are called in post-modern Nigeria. There have been a few reports of another dimension of the 'culture of death' or strange accommodation of death rearing its head in Nigerian society where some youths now appear to accord heroism to taking their own lives.

A Nigerian young fellow uploaded on Facebook his video clips where he was swallowing 'snippet,' a common household chemical for killing rodents and mosquitoes,

²⁷ J. Afolabi Ampitan (A Biblical Scholar and Associate Professor, Ajayi Crowther University (ACU), Oyo) in discussion with the author at ACU, Oyo, July 17, 2019.

²⁸ Dele Ogunyemi, "Alleged rape: Warri Bishop, Orhonigbe, granted bail," *Punchng-com.cdn*, July 30, 2020, <https://punchng.com/alleged-rape-warri-bishop-orhonigbe-granted-bail>.

²⁹ Nsikak Nseyen, "A 70-year-old man charged to court for raping a two-year-old girl to death in Kaduna," *Daily Post*, February 6, 2024, <https://dailypost.ng/2020/06/04/man-sentenced-to-death-for-raping-to-death-two-year-old-girl>.

³⁰ Focus Group Discussions on 'Sexual Assaults' at Adukanle Community Association Center, Apata, Ibadan, 3 August 2019.

³¹ Renner, "Equipped for the End Times'

which resulted into his death.³² Heroic view of suicide is an aberration and antithesis to social mores of any of the socio-cultural groups in Nigeria.³³ This nature of *χαλεποί*-perilous times is not yet a pronounced or defining characteristic of Nigerian Society end time events as predicted by Apostle Paul. Though, as noted above, its trail is already prepared.

Self-mutilation and an obsession with violence: These men were described as “exceedingly fierce,” thus making the area where they roamed very dangerous and deserted by people in order to avoid being endangered.³⁴ Prevalent self-destructive lifestyle, bloodshed, and threats to the peace and security of others are another manifestation of *χαλεποί*-perilous in our society today. The output or productions from the movie and music industries lend credence to the ease with which violence is being perpetrated today. Bitrus, a missionary, expresses disappointment that:

Our environment has continued to be unsafe and lives more endangered by hazardous elements and wicked personalities. Our parents told us stories of their lives and the safety, security, and peace that was available in their days. Today, instead, fear, anxiety, insecurity has subverted peace and security from a violent free society our parent known and enjoyed.³⁵

However, from *καιροί χαλεποί* or perilous time point of view, characteristic violence or destructive activities and behavior in present Nigerian society in the last decade are kidnapping, suicide bombing, and faith persecution. Although Faith persecution and kidnapping are not recent developments, but it has taken on a *χαλεποί* or perilous time connotations. Persecution of people of faith in Nigeria has become more fierce, violent and ferocious as never before. Buttressing the position of Bitrus above, Aina Joshua, a clergyman paints a picture of terror and pandemonium caused by violent socio-religious group:

In the last 5 years, the communities in different states in Nigeria have been terrorized by splinter violent groups that terrorize and unleash mayhem on citizens. These include the *1 million boys*; the *bados*, the religious terrorist groups *Boko Haram* and Islamic State of West Africa Province (ISWAP) that inflicts terror.³⁶

Two new dimensions are now added to make it *χαλεποί*-fierce and perilous. These new dimensions are a scale up in the frequency and the suicide bomber attack of church and public gathering; and the kidnapping of clergymen which most invariably results in their murder by their abductors.

³² Tobi Awodipe, “Artiste Task Federal Government to Expedite Action on Suicide Prevention,” *The Guardian*, February 25, 2024, <https://m.guardian.ng/Saturday-magazine/artiste-tasks-fg-to-expedite-action-on-suicide-prevention>.

³³ Adeyinka Rufus (A 71-year-old Yoruba traditionalist and Church Elder) in discussion with the author at Nalende Area, Ibadan, July 29, 2019.

³⁴ Harold Wilmington, “The Miracle of Jesus Christ: Delivering the Maniac of Gadara” (2018), *The Second Person File*. 255, March 9, 2024, https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1231&content=second_person.

³⁵ Bitrus Mangai (A Secondary School Principal) in Discussion with the Author at Bocos, Jos Plateau, Northern Nigeria, June 4, 2019.

³⁶ Aina Joshua (An African Church Clergyman) in Discussion with the Author at Ikorodu, Ogun State in South-Western Nigeria, January 31, 2019.

Leah Sharibu, now 21 years old, has been in custody of *Boko Haram*, the Islamic fundamentalist and terrorist group, for seven years and they refused to release her for refusing to convert to Islam. She had been kidnapped on 27 February, 2018 alongside her colleagues from a Christian Boarder School at Dapchi, Borno State.³⁷ In the year 2019, Nnadi, one of the three Seminarians kidnapped from Good Shepherd Minor Catholic Seminary in Kaduna State, was eventually killed and the other 2 were released with severe injuries and maltreatment.³⁸ Following after, on December 26, 2019, Rev Andini, the Adamawa state branch chairman of the Christian Association of Nigeria (CAN), was abducted and eventually beheaded by *Boko Haram* against all efforts or negotiation by CAN.³⁹ There was no time in the history of the church in Nigeria that going to church or being at church environment has been danger-laden or violence ridden.

The violence and crime due to suicide bombers attack of social and public places is unnerving. Suicide bombers can also be described as self- destructive, driven by the same evil power that caused the demoniac to cut himself with stones every day. In the present Nigerian society, kidnapping is now taken up as a money-making venture, whereby the victim's freedom is negotiated for by paying to the kidnappers' exorbitant agreed ransom.⁴⁰ All of these are entirely different from the nature and context of violence ever known before now in the society. They are fulfilments of the appearance of *χαλεποί* -perilous times in Nigeria as well as in other climes as end time signs. The Television, internet, music, and video games are avenues that expose children to acts of murder... violence is now the hottest-selling ticket at the box office as children across the world play to "kill" at video games that realistically emulate murder. The long-term result is that actual acts of violence are increasing in every part of society.⁴¹ This connection of video games to teaching children violence should be given due consideration, because these indicted video games are not only imported but as well easily accessible online and on social media. Inadvertently children are exposed to demons of violence.

It is contextual and pertinent to also reckon with increased incidences of domestic violence in the society and this, again, is on a different dimension to qualify the times as *χαλεποί* -fierce and perilous. Incidences of domestic violence in the last 5 years have been marked with more reports of death of one of the spouses, mostly resulting from direct murderous attack on the victim.⁴² In the same vein, there have been of late, more reports of a

³⁷ "Leah Sharibu Archives," *World Watch Monitor*, October 4, 2018, <https://www.worldwatchmonitor.org>.

³⁸ Sean Connolly, "The Death of Michael Nnadi and the Sacrifice of Seminarians," *Catholic World Report*, February 8, 2020, <https://www.catholicworldreport.com/2020/02/08-the-death-of-michael-nnadi-and-the-sacrifice-of-seminarians>.

³⁹ Mervyn Thomas, "Boko Haram Executes Chair of Christian Association of Nigeria in Adamawa State," *CWS*, January 21, 2020, <https://www.csw.org.uk/2020/01/21/press/4530/article.htm>

⁴⁰ J. Afolabi Ampitan and Ige Adetunji, "Ineptitudes of Nigerian Leaders: Major Causes of Under-development," *Religion: Journal of The Nigerian Association for the Study of Religions* 28, No.2 (July 2018): 18.

⁴¹ Renner "Equipped for the Last Days."

⁴² Amos Olugbenga Oyedokun, "Predictors of Attitudes toward Wife Battering among Nigerian Men: Evidence from Nigeria Demographic and Health Survey 2003," *Journal of Multicultural, Gender and Minority Studies* 1, no. 1 (2007): 3-5.

child losing his or her life from direct physical assaults by the parent or guardian.⁴³ In the past, black eye, mental torment, denial, verbal assaults, humiliation, *etc.* are the usual assaults directed at the victim of domestic violence but what obtains now includes acts of attempted or actualized murder of the victim. The Holy Spirit warns of a dangerous time when people would be given to violence and would be unable to control their temper.

Out of Self-Control: Rick Renner in his exegesis explains that: 'Here we find a man who was *untameable*, someone who couldn't be subdued even with chains; according to him, the phrase "...neither could any man tame him" was translated from the same Greek word used to describe a *wild-animal tamer* — someone who normally could tame the wildest of animals, but who became confronted with a *situation so completely out of control that trying to bring it under subjection was useless*.'⁴⁴ Human Society generally is having a hard time keeping their people more law abiding and respectful of constituted authority. In Nigerian society, compliance with civic regulations and social ethos by many is more challenging.

Thus, one can expect an unfolding of anarchy as human being lose self-control, becoming more untameable in tastes, thoughts, lifestyle and preferences. The chaos and anarchy that will erupt on the earth in the last days will defy human curtailments.

Restlessness and confusion in the mind due to demonic influence: Lastly, the human society in the last days will be characterized by widespread *restlessness* as demonic activities in driving or influencing man intensifies. The Gospel narratives submit that ...'he was driven of the devil into the wilderness' (Luke 8: 29) and that ...'he was in the mountains and in the tomb' (Mark 5:5). Rick Renner commentary on the above scriptures is insightful. He explains that:

Just as this demon-possessed man was "driven of the devil," society in the last days will be *driven* and will be *out of control* ... Satan will drive all those he can on a fast track *out of the will of God*, and they will not know peace... as they're driven further and further into darkness, depression, isolation, and spiritual oppression.⁴⁵

The restlessness observed in human history in contemporary times is on a global scale. There is a mad rush at nothing in the present-day Nigeria. It is perfectly healthy and scriptural to pursue and press for the actualization of worthy goals, vision or projection. However, when people are driven by, and of the devil, they have their will power wrestled out of their control, their motivation becomes twisted, their true purpose or vision for meaningful life is perverted and they eventually become out of touch with realities. These restlessness and confusions of the mind drive some people to destruction and death, isolation and depression, self-deception and false religiosity like the demoniac was driven to the tomb, wilderness and the mountain.

At no time is this demonic drive of the modern Nigerian society becomes more pronounced as during election process for political appointment to political offices. The news media becomes replete with news and reports of political aspirants, party members, and their loyalists demonstrating hitherto unparalleled unrest, untamed aspiration and loss

⁴³ Isaac Dachen "Man beats 7-year-old son to death for stealing," *Pulse*, February 25, 2024, <https://www.pulse.ng/gist/father-from-hell-man-beats-7year-old-son-to-death-for-stealing/9by27n3>.

⁴⁴ Renner, "Equip for the Last Days."

⁴⁵ Renner, "Equip for the Last Days."

of self-control as they are driven around to realize their ambition. Some resort to unethical and demonic practices not limited to public ritual bath and human sacrifice, others hired assassins to murder their opponents to create more chances of winning the election.⁴⁶ In another development, some in the space of few months change their membership of political party several times, scouting round, not really knowing where to settle their confused mind.⁴⁷ Nigerian politician, thus, do not subscribe to Akinwale argument that 'politics and ethics are to be conceived as inseparable, and that the politikos (*politikos*) that is, the statesman, must be a good man; an objectively morally good person who acknowledges the weight of the universal moral principles innate in him/her as well as in the other persons who are ruled.⁴⁸

The Manifestation of *Χαλεποί* in the Nigerian Church Praxis: An Eschatological Perspective

This section reports our findings on the manifestations of the prophesied *χαλεποί* understood as grievous, difficult or season of trial when it will be difficult to keep the path of duty, as it impinges on church liturgy and traditions. These are categorized as demonic features, activities and practices in the Nigerian churches.

Charismatic witchcraft identifiable as perversion of the true charismatic gift of the Holy Spirit has taken over the church landscape. False prophecy and the working of spirit of divination and sorceries are the stock in trade of some of these individuals who pride themselves as Prophets. These authors observe that 'prophetic ministry' is the bait that most victims of these charlatans take. These Prophets manipulate their victims and control their mind to dispossess them of their property, wives or money. They employ demonic inspired 'speaking in tongues,' 'accurate' personal prophecies from occult empowerment or third-party source and perform miracles of healing from their satanic machinations⁴⁹ It is obvious the New Testament office of the Prophet is grossly misunderstood.

The violence and assaults meted out to their victims by the supposed church leaders who are better identified as cult leaders are further evidence of the working of *χαλεποί*-fierce or demoniac in these men who have established themselves as 'Lord over God's heritage' (I Peter 5:3). A typical case is Rev King who was exposed, convicted and jailed for his atrocities that is not limited to pressing hot iron to the back of church members, asking the women who served him to be nude to do so and inflicting injuries from whipping on

⁴⁶ Victor Osaro Edo and Julius Akinyele Oluyitan, "Ethnicity and Political Tension in Independent Nigeria, 1960-1996," *ACU Journal of Humanities* 3, no. 1 (June 2020): 43-45.

⁴⁷ Moses Adebolu Adetunbi, "Ineptitudes of Nigerian Leaders: Major Cause of Underdevelopment, 1960-2019," *Religion: Journal of The Nigerian Association for the Study of Religions* 28, no.2 (July 2018): 194-97.

⁴⁸ Adetunji Akinwale, "Religion and Politics: Philosophical Origins of Separation," *Orita, Ibadan Journal of Religious studies* 32 no. 1-2 (2000): 62.

⁴⁹ Focus Group Discussion on Experiential Evidence for "Perilous Times" in Nigeria, at Sacred College and Theological Seminary, Ashi, Bodija, Ibadan, 22 March, 2020.

members that default on tithes payment.⁵⁰ We condemn these as a violation of human free will, and as well physical and emotional abuse of their victims.

We note that a characteristic feature of these cult leaders is sexual assaults of their victims, and this now includes same sex activities. We lament the increasing clerical sexual assaults of parishioners as a gross moral failure of church leadership, an abuse of ecclesiastical privilege and power.

Also, it is not unusual for some Mega Churches and influential Pastors to invite Nollywood celebrities and popular comedians known for their antichristian lifestyles to provide entertainments which include secular music and ungodly jokes. These secular artistes desecrate God's holy altar with show of carnality, extreme nudity, vulgarity, twisting scriptures and Christian songs to the excitement of the cheering 'Christian' audience. This is a gross indictment on the church for its craving for the world and its loss of tastes for the joy of the Holy Spirit.

Finally, certain doctrines of the devil such as 'grave soaking' are gaining grounds as promoted by some church leaders. Soaking is a word for the exchange or spiritual absorption of anointing and super ability of a dead prophet whose grave is visited for this purpose. These are subtle ways the devil gets believers open up to witchcraft, necromancy and occult practices, things forbidden of God (Leviticus 19:31; Isaiah 8:19).

Discernment, Disengagement and Discipleship: Apostle Paul Imperatives for the End -Time Church Survival

There is therefore the need to answer the question of what biblical provision exists for the church to escape this ongoing corruption and infiltration of demonic elements of the difficult and fierce (*χαλεποί*) time or season (*καιροί*) we are in. The first safety net for the church is captured in the Apostle Paul imperative *Τοῦτο δὲ γίνωσκε* (II Timothy 3: 1b), which is translated as: 'But mark this,' 'But realize this,' 'but understand this' or 'this but know.' This is a call for discernment by end time Christians to see beyond spiritual activities, denomination affinity, and hero worshipping of church leaders. The recent Africa British Broadcasting Corporation (BBC) Documentary tagged "DISCIPLES: The Cult of TB Joshua"⁵¹ has not only sparked global reaction, but it has also equally pitched the Nigerian Church in particular into different factions, those who choose to be silent for fear of being wrong in their judgment and those bickering at the other for accepting or rejecting the indictment of Prophet T.B. Joshua by the BBC as a false Prophet.

In a related dimension, the church community all over the world is divided over how it should react or relate to the question of LGBTQ-Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender and Queer movement. It is noteworthy that the Anglican Communion Church of Nigeria over the years has continued to take a biblical stand that homosexual lifestyle is a demonic

⁵⁰ Ikechukwu Nnochiri, "Supreme court to Decide on Rev King's Appeal against Death Sentence," *Lagos Ministry of Justice*, November 22, 2019, <https://lagosministryofjustice.org/supreme-court-to-decide-on-rev-kings-appeal-against-death-sentence-feb-26>.

⁵¹ "Disciples: The Cult of T. B. Joshua," *BBC News Africa*, February 6, 2024, https://youtube.be/4w8tnwslpxg?si=iEYUTJ_S_AsE5tAY.

perversion of human sexuality and not to be accepted as normative for the church tradition⁵² contrary to the theological disposition of the church in England and America that is more tolerant of it as an alternate sexual orientation. More recently, the Nigeria Catholic Bishops have expressed their displeasure and disapproval concerning blessings for the gay marriage in the Roman Catholic Church.⁵³

These evidence a dire need for the gift of discernment and emphatically points to the prophesied difficulty or the peril of the present time and the unprecedented corruption of men that profess the faith.

In this same context the church has the apostolic charge to 'not associate with such' men who are within the faith or seek to infiltrate the church with their depraved lifestyles, heretic teachings and their form of godliness that denies the power of God (II Timothy 3:5b). Precepts, in his textual analysis, concludes that instead of gently correcting them, Timothy is to turn away from them continually.⁵⁴ These individuals must not be tolerated no matter their ecclesiastical titles or ministerial profiles, charismatic endowment, piety, or potential benefits derivable from welcoming them. The local church endangers its call to God's kingdom purpose, purity and pursuits if it is sympathetic with these fellows. The Christ Apostolic Church (CAC) in Nigeria has made a public denunciation, rejection and disassociation regarding the popular self-proclaimed Prophet Muedein Kasali in Southwest Nigeria whose activities are antithetical to Scriptural truth.⁵⁵

Discipleship that prioritizes spiritual and leadership development of upcoming church workers should be given its deserved place. Apostle Paul charged Timothy to keep before him the doctrines he taught him, his daily Christian lifestyle and virtues he lived before Timothy, his endurance of the persecution for the gospel as spiritual armoury for Timothy against the perilous time with its false teachers and their perversion of truths (II Timothy 3:11). These are normative biblical values and imperatives to guide the church and position it to identify and expose Satan's deceptive, heretical doctrines and schemes in this Last Days.⁵⁶

Jim Vaught however encourages us that the purpose of end time prophecy is not to instil fear but to remain spiritually alert and to make quality decisions.⁵⁷

⁵² Dapo Asaju, (Professor of Christian Theology and Bishop Theologian, Anglican Communion Church of Nigeria and The Vice-Chancellor, Ajayi Crowther University {ACU}) in discussion with the author at ACU, March 13, 2020.

⁵³ Adetutu Sobowale, "Nigerian Catholic Bishops Will Not Bless Same-sex Unions," *Punchng*, December 21, 2023, <https://punchng.com/catholic-bishops-will-not-bless-same-sex-unions/>.

⁵⁴ "Commentary on 2 Timothy 3:1-2," *Precept Austin Verse by Verse Commentary by Book*, December 5, 2019, https://www.preceptaustin.org/2_timothy_31-5.

⁵⁵ Gbenga Bankole, "CAC Akinyele Region Orders All Ministers to Desist from Inviting Prophet Kasali to Programs," *CAC News*, accessed February 7, 2024, <https://www.cacworldnews.com/2018/12/cac-akinyele-region-orders-all.html>.

⁵⁶ David Hebert, "The Perfect and Complete Gospel of Both Comings of Jesus Christ: Reclaiming Eschatology in Pentecostal Proclamation of the Gospel," *Spiritus: ORU Journal of Theology*, Vol. 4, No.1 (March 2019): 11 <https://doi.org/10.31380/2573-6345.1110>.

⁵⁷ Vaught, "We are in perilous times."

Conclusion

This study establishes an etymological and an eschatological connection between *καιροὶ χαλεποί*-perilous times of last days (II Timothy 3:1) and *χαλεποί*-fiercer or violence description of the demoniac of Gadarenes (Matthew 8:6). There is therefore a spiritual warfare dimension to these bizarre dispositions of humankind and end time phenomenon manifesting in Nigeria or globally. The church is thus called to spiritual discernment that inevitably leads to unapologetic disengagement with every 'forms of godliness that denies the power of God' either in praxis or personhood.

Recommendations

The remnant church in Nigeria will have to keep its eschatological edge sharpened by maintaining an active awareness of the end time events, their *χαλεποί*-fierce or demoniac implications and be fully armed with the above biblical strategies for survival. It is apt to re-echo Mark A. Keller submission that it is in critical times as we are now that men need hope and assurance of the future that they also need to be confronted with the good news of hope in Jesus.⁵⁸

⁵⁸ Mark A. Keller, *Y2K Apocalypse or Opportunity?* (Wheaton, Illinois: Harold Shaw Publishers, 1999), 119-148.

References

- Abdulkadir, Abubakar. "A Diary of Ethno-Religious Crises in Nigeria: Causes, Effects and Solutions." *Princeton Law and Public Affairs Working Paper* (April 2012): 1-14.
<https://ssrn.com/abstract=2040860>.
- Adetunbi, Moses Adebolu. "Ineptitudes of Nigerian Leaders: Major Cause of Underdevelopment, 1960-2019." *Religion: Journal of the Nigerian Association for the Study of Religions* 28, no. 2 (July 2018): 194-206.
- Akinwale, A. A. "Religion and Politics: Philosophical Origins of Separation." *Orita, Ibadan Journal of Religious studies* 32 no. 1-2 (2000): 58-75.
- Alford, Harold. "Commentary on 2 Timothy 3:1." *Greek Testament Critical Exegetical Commentary*, April 4, 2024. <https://www.studydrive.org/commentaries/hac/2-timothy-3.html> 1863-1878.
- Ampitan, J. Afolabi, and Ige Adetunji. "Ineptitudes of Nigerian Leaders: Major Causes of Under-Development." *Religion: Journal of the Nigerian Association for the Study of Religions* 28, no. 2 (July 2018): 21-38.
- Awodipe, Tobi. "Artiste Task Federal Government to Expedite Action on Suicide Prevention." *The Guardian*, February 25, 2024. <https://m.guardian.ng/Saturday-magazine/artiste-tasks-fg-to-expedite-action-on-suicide-prevention>.
- Bankole, Gbenga. "CAC Akinyele Region Orders All Ministers to Desist from Inviting Prophet Kaasali to Programs." *CAC News*, February 7, 2024. <https://www.cacworldnews.com/2018/12/cac-akinyele-region-orders-all.html>.
- Bengel, Johann A. "Commentary on 2 Timothy 3:1." *Johann Albrecht Bengel's Gnomon Commentary of the New Testament*, April 4, 2024. <https://www.studydrive.org/commentaries/eng/jab/2-timothy-3.html>.
- "Commentary on 2 Timothy 3:1." *Cambridge Greek Testament for Schools and Colleges*, <https://www.studydrive.org/commentaries/cgt/2-timothy-3.html>. 1896.
- "Commentary on 2 Timothy 3:1-2." *Precept Austin Verse by Verse Commentary by Book*, December 5, 2019. https://www.preceptaustin.org/2_timothy_31-5.
- Connolly, Sean. "The Death of Michael Nnadi and the Sacrifice of Seminarians." *Catholic World Report*, February 8, 2020. <https://www.catholicworldreport.com/2020/02/08/the-death-of-michael-nnadi-and-the-sacrifice-of-seminarians/>.
- Dachen, Isaac. "Man Beats 7-yr-old Son to Death for Stealing." *Pulse.ng*, February 25, 2024. <https://www.pulse.ng/gist/father-from-hell-man-beats-7-yr-old-son-to-death-for-stealing/9by27n3>.
- "Disciples: The Cult of T B Joshua." *BBC News Africa*, February 6, 2024. https://youtube.be/4w8tnwslpxg?si=iEYUTJ_S_AsE5tAY.
- Edo, Victor Osaro, and Oluyitan Julius Akinyele. "Ethnicity and Political Tension in Independent Nigeria, 1960-1996." *ACU Journal of Humanities* 3, no. 1 (June 2020): 37-47.
- Hebert, David. "The Perfect and Complete Gospel of Both Comings of Jesus Christ: Reclaiming Eschatology in Pentecostal Proclamation of the Gospel." *Spiritus: ORU Journal of Theology* 4, no.1 (March 2019): <https://doi.org/10.31380/2573-6345.1110>.
- Hodges, Anthony, editor. *Children's and Women's Rights in Nigeria: A Wake-up Call, Situation Assessment and Analysis*. Abuja, Nigeria: National Planning Commission and UNICEF, 2001.
- Kellner, Mark A. *Y2K Apocalypse or Opportunity?* Wheaton, IL: Harold Shaw Publishers,

- 1999.
- "Leah Sharibu Archives." *World Watch Monitor*, October 4, 2018. <https://www.worldwatchmonitor.org>.
- Meyer, Heinrich. "Commentary on 2 Timothy 3:1." *Heinrich Meyer's Critical and Exegetical Commentary on the New Testament*, April 4, 2024. <https://www.studydrive.org/commentaries/hmc/2-timothy-3.html>, 1832.
- Nicol, William Robertson. "Commentary on 2 Timothy 3:1." *The Expositor's Greek Testament*, April 4, 2024. <https://www.studydrive.org/commentaries/egt/2-timothy-3.html>, 1897-1910.
- Nnochiri, Ikechukwu. "Supreme court to Decide on Rev King's Appeal against Death Sentence." *Lagos Ministry of Justice*, November 22, 2019. <https://lagosministryofjustice.org/supreme-court-to-decide-on-rev-kings-appeal-against-death-sentence-feb-26>.
- Nseyen, Nsikak. "A 70 Year Old Man Charged to Court for Raping a Two Year Old Girl to Death in Kaduna." *Daily Post*, February 6, 2024. <https://dailypost.ng/2020/06/04/man-sentenced-to-death-for-raping-to-death-two-year-old-girl/>.
- Nwaomah, Sampson M. "Religious Crises in Nigeria: Manifestation, Effects and the Way Forward." *Journal of Sociology, Psychology and Anthropology in Practice: International Perspectives* 3, no. 11 (August 2011): 94-104. <https://www.researchgate.net/publication/259042019>.
- "Nigeria Gay Pastor Jide Macaulay Shares His Story." *Legit.ng*, December 12, 2014. <https://www.legit.ng>.
- "Nigerians React as Lesbian Couples Pose for Photo in Lagos." *Linda Ikeji*, July 22, 2023. <https://www.lindaikojisblog.com/2020/9/nigerians-react-as-lesbian-couples-pose-for-photo-in-lagos-2.html>.
- Oyedokun, Amos Olugbenga. "Predictors of Attitudes Toward Wife Battering among Nigerian Men: Evidence from Nigeria Demographic and Health Survey 2003." *Journal of Multicultural, Gender and Minority Studies* 1, no. 1 (2007). 1-15.
- Ogunyemi, Dele. "Alleged Rape: Warri Bishop, Orhonigbe, Granted Bail." *Punchng*, July 30, 2020. <https://punchng.com/alleged-rape-warri-bishop-orhonigbe-granted-bail/>.
- Renner, Rick. "Perilous Time Shall Come." *Renner*, August 4, 2019. <https://renner.org/devotionals/perilous-times-shall-come>.
- Renner, Rick. "Equip For The Last Days." *Tony Cooke Ministries*, August 4, 2019. <https://www.tonycooke.org/articles-y-others-equippd-last-days>.
- Sobowale, Adetutu. "Nigerian Catholic Bishops Will Not Bless Same-Sex Unions". *Punchng*, December 21, 2023. <https://punchng.com/catholic-bishops-will-not-bless-same-sex-unions/>.
- Schaff, Philip. "Commentary on 2 Timothy 3:1." *Schaff's Popular Commentary on the New Testament*, April 4, 2024. <https://www.studydrive.org/commentaries/scn/2-timothy3.html,%201879-80>.
- Thomas, Mervyn. "Boko Haram Executes Chair of Christian Association of Nigeria in Adamawa State." *CWS*, January 21, 2020. <https://www.csw.org.uk/2020/01/21/press/4530/article.htm>.
- Vaught, Jim. "We are in Perilous Times." *Mtairynews*, March 1, 2019. https://www.mtairynews.com/lifestyles/we-are-in-perilous-times/article_16745526-1062-5832-af74-3d94b942f327.html.
- "Violence Drives Nigeria up to No.12 on the World Watch List." *Open Door*, November 2,

2019. <https://www.opendoorsuk.org/news/stories/Nigeria>.
 Wilmington, Harold." The Miracle of Jesus Christ: Delivering the Maniac of Gadara."
 Liberty, 2018. The Second Person File, 255. March 9, 2024.
https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1231&content=second_person.

PERSONAL INTERVIEW/COMMUNICATION

- Adebayo Abiodun (A social commentator) in discussion with the author at Bodija, Ibadan, Oyo State, Nigeria, July 4, 2019.
- Adeyinka Rufus (A 71 year old Yoruba traditionalist and Church Elder) in discussion with the author at Nalende Area, Ibadan, Oyo State, Nigeria, July 29, 2019.
- Ampitan, J. Afolabi (A Biblical Scholar and Associate Professor, ACU-Ajayi Crowther University) in discussion with the author at ACU, Oyo town, Oyo State, Nigeria, July 17, 2019.
- Asaju Dapo. (A Professor of Christian Theology and Bishop Theologian, Anglican Communion Church of Nigeria and The Vice-Chancellor, Ajayi Crowther University {ACU}) in discussion with the author at ACU, Oyo Town, Oyo State, Nigeria, March 13, 2020.
- Awoniyi Kehinde (A clergyman with Christ Apostolic Church) in discussion with the author at Lagos State, Nigeria, July 6, 2019.
- Beke Justinah (A Hausa tribe young lady and a Primary School teacher) in discussion with the author at Agbofieti, Apata, Ibadan, Oyo State, Nigeria, July 27, 2019.
- Church Hill Christopher (An Igbo tribe youth) in discussion with the author at Berger, Lagos State, Nigeria, July 8, 2019.
- Daniel Olufunmilayo (A 68 year old business woman and Ebira traditionalist) in discussion with Joshua Aina (An African Church Clergyman) in discussion with the author at Ikorodu, Ogun State in Nigeria, January 31, 2019.
- Mangai Bitrus (A Secondary School Principal) in discussion with the author at Bocos, Jos Plateau, Northern Nigeria on June 4, 2019.
- Mambula Andrew (The Pastor of the *Hausa* speaking church, Protestant Section) in discussion with the author at the Protestant section, *Eleweran* Police Barrack, Abeokuta, Ogun State, Nigeria, July 16, 2019.
- Oyenekan James (A 100 year old *Yoruba* traditional thinker) in discussion with the author at Mokola, Ibadan, Oyo State, Nigeria, July 10, 2019. the author, at Agbofieti, Apata, Ibadan, Oyo State, Nigeria July 27, 2019.

Peran Guru Kristen dalam Mengembangkan Keterampilan Kolaboratif pada Pembelajaran Abad ke-21 berdasarkan Filsafat Pendidikan Kristen

[The Role of Christian Teachers in Developing Collaborative Skills in 21st Century Learning Based on the Philosophy of Christian Education]

Putri Subur Tarisah¹, Destya Waty Silalahi²

^{1), 2)} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: putrisuburtarisah26@gmail.com

Received: 14/05/2024

Accepted: 29/05/2024

Published: 31/05/2024

Abstract

21st century learning that is influenced by technology is expected to be able to equip and facilitate students with 6C skills, one of which is collaboration skills. Collaboration skills possessed by students provide many benefits in the learning process. In fact, there are facts in the field which prove that students have low collaboration skills caused by many factors, one of which is the role of the Christian teacher. Christian teachers as individuals who realize that they have been redeemed and become servants of God have an important role in helping students to meet educational demands that are influenced by the times, such as developing collaboration skills. The purpose of writing this paper is to describe the role of Christian teachers in developing collaboration skills in the midst of 21st Century Education using the literature review method. The results of this research are that collaboration skills are an important component in carrying out the Great Commission and the Law of Love established by God, especially as the image and likeness of a related God, so that the role of Christian teachers is needed in developing students' collaboration skills. The conclusion of the study is that teachers can act as guides and facilitators by providing correct understanding and facilitating students in developing collaboration skills. The advice that can be given is that Christian teachers must be able to develop students' collaboration skills by being active in the learning process and taking into account the needs of students and trying to facilitate them.

Keywords: Collaboration skills, the role of Christian teachers, 21st century

Abstrak

Pembelajaran abad 21 yang dipengaruhi oleh teknologi diharapkan mampu membekali dan memfasilitasi mahasiswa dengan keterampilan 6C, salah satunya adalah keterampilan kolaborasi. Kemampuan kolaborasi yang dimiliki oleh siswa memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran. Kenyataannya, terdapat fakta di lapangan yang membuktikan bahwa siswa memiliki keterampilan kolaborasi yang rendah yang disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah peran guru Kristen. Guru Kristen sebagai pribadi yang menyadari bahwa dirinya telah ditebus dan menjadi hamba Tuhan memiliki peran penting dalam menolong siswa untuk memenuhi tuntutan pendidikan yang dipengaruhi oleh

perkembangan zaman, salah satunya adalah mengembangkan keterampilan kolaborasi. Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru Kristen dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi di tengah-tengah Pendidikan Abad 21 dengan menggunakan metode studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah keterampilan kolaborasi merupakan komponen penting dalam menjalankan Amanat Agung dan Hukum Kasih yang ditetapkan oleh Allah, terutama sebagai gambar dan rupa Allah Tritunggal, sehingga peran guru Kristen sangat dibutuhkan dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah guru dapat berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dengan memberikan pemahaman yang benar dan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi. Saran yang dapat diberikan adalah guru-guru Kristen harus dapat mengembangkan kemampuan kolaborasi siswa dengan cara aktif dalam proses pembelajaran dan memperhatikan kebutuhan siswa serta berusaha memfasilitasi mereka.

Kata kunci: Keterampilan berkolaborasi, peran guru Kristen, abad ke-21

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan yang paling istimewa, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan dianugerahi akal budi serta pemikiran sehingga memiliki kapasitas untuk mengembangkan dirinya.¹ Pengembangan diri yang ingin dicapai sangat beragam seperti kemampuan intelektual, pembentukan karakter, pertumbuhan spiritual, dan lainnya yang dapat difasilitasi, salah satunya melalui Pendidikan.² Pendidikan adalah proses upaya dalam membimbing, membantu, dan menuntun peserta didik untuk mencapai tujuan peradaban manusiawi yang lebih baik.³ UU NO.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 mengatakan bahwa "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Pada hakikatnya, pendidikan berupaya menolong siswa untuk mengembangkan kapasitas dan jati diri serta memfasilitasi siswa dalam mempersiapkan kehidupan di masyarakat.

Saat ini, dunia berada dalam abad ke-21 yang membawa tuntutan tersendiri bagi pendidikan, terkhusus bagi pendidikan Indonesia.⁴ Pendidikan menjadi salah satu wadah dalam melengkapi fenomena integrasi digital yang menyebabkan manusia dan mesin saling

¹ Sioratna Puspita Sari Jessica Elfani Bermuli, "Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2021): 46, <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2782>.

² Aam Amaliyah dan Azwar Rahmat, "Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik melalui Proses Pendidikan," *Attadib: Journal of Elementary Education* 5, no. 1 (June 2021): 28, <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>.

³ I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (April 2019): 29, <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.

⁴ Ria Kurniasih, "The Effect of Globalization on the Ideology of Pancasila," *Jurnal Scientia Indonesia* 2, no. 1 (2016): 69–96, <https://doi.org/10.15294/jsi.v2i1.35972>.

berinteraksi dalam menemukan solusi dari suatu permasalahan.⁵ Pembelajaran abad ke-21 yang dipengaruhi oleh teknologi diharapkan mampu membekali dan memfasilitasi peserta didik dengan keterampilan 6 C, diantaranya adalah *critical thinking*, *creative thinking*, *collaboration*, *communication*, *character* dan *citizenship*.⁶ *National Education Association* pada tahun 2015.⁷ mengatakan bahwa unsur utama keberhasilan siswa di tengah dunia global dan masyarakat teknologi adalah keterampilan kolaborasi. Keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dengan cermat dan mudah.⁸ Kolaborasi adalah penggambaran mengenai hubungan kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan saling berpartisipasi dan saling menyetujui untuk mencapai tujuan tertentu, berbagi sumber daya, informasi, manfaat dan bertanggung jawab dalam keputusan yang diambil bersama.⁹ Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk melakukan kerjasama baik untuk dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama dengan cermat dan efektif.

Keterampilan kolaborasi yang dimiliki oleh siswa memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran. Keterampilan kolaborasi mampu mendorong semua siswa dalam kelompok saling bekerjasama, tolong-menolong dan bergerak bersama untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰ Siswa dalam kelompok akan saling memberikan dukungan dan berinisiatif dalam membantu teman kelompok yang kesulitan. Selain itu, keterampilan kolaborasi dapat menunjang hasil belajar siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan mengembangkan cara berpikir kritisnya.¹¹ Siswa akan saling berbagi pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan suatu masalah sehingga tuntutan untuk berpikir kritis dibutuhkan dalam proses diskusi. Dalam pembelajaran yang melibatkan kolaborasi, sangat dimungkinkan munculnya ide atau inspirasi yang mungkin tidak terpikirkan jika dikerjakan secara mandiri. Keterampilan kolaborasi juga dapat

⁵ Sabaruddin, "Pendidikan Indonesia dalam Menghadapi Era 4.0" *Jurnal Pembangunan Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 43–9. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29347>

⁶ Citra Yolantia et al., "Penerapan Modul Problem Based Learning terhadap Self Efficacy dan Hasil Belajar Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 9, no. 4 (2021): 631–41, <https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i4.21250>.

⁷ Helaluddin and Arinah Fransori, "Integrasi the Four Cs dalam Pembelajaran Bahasa di Era Revolusi Industri 4.0," *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 11, no. 2 (July 2019): 95–106, <https://doi.org/10.17509/eh.v11i2.16977>.

⁸ Kaswara Aria, "Meningkatkan Keterampilan Gambar Teknik Media Pembelajaran Modul Gambar Teknik Mata Pelajaran Gambar Teknik Jurusan Teknik Audio Video Negeri 2 Yogyakarta," (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), 1–20.

⁹ Nanang Haryono, "Jejaring untuk Membangun Kolaborasi Sektor Publik," *Jurnal Jejaring Administrasi Publik* 1, no. 4 (September 2012): 48–53, <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-admpd0fda03369full.pdf>.

¹⁰ Hidayatul Mu'arifah, Rivanna Citraning, and Siti Maulidatul Mukaromah, "Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa dengan Metode TTS (Tutor Teman Sebaya) pada Mata Pelajaran Biologi," *Jurnal Pendidikan Guru Profesional* 1, no. 1 (July 2023): 69–72. <https://doi.org/10.26877/jpgp.v1i1.171>.

¹¹ Ferina Octaviana, Diah Wahyuni, and Supeno, "Pengembangan E-LKPD untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa pada Pembelajaran IPA" *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 2345–53, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2332>.

menjembatani antara pengetahuan yang bersifat teori dengan praktik.¹² Siswa dapat menggunakan keterampilan kolaborasinya untuk menambah pengalaman dan pengetahuan siswa di sekolah maupun luar sekolah seperti kegiatan praktikum, kerja kelompok, dan lain sebagainya.

Pengembangan keterampilan kolaborasi memerlukan metode dan langkah yang tepat sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi secara maksimal.¹³ Pemerintah melakukan upaya untuk membekali siswa keterampilan abad-21 melalui peningkatan kualitas tenaga didik (guru).¹⁴ Mahanal juga menegaskan bahwa guru adalah ujung tombak pelaksana kurikulum. Artinya, guru memiliki peran yang signifikan dalam mempersiapkan siswa dengan keterampilan abad-21, terutama dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa. Dalam hal ini, guru juga dituntut untuk mampu mengerti dan memahami kebutuhan siswa di dalam kelas agar tepat dalam merancang pembelajaran dan pembuatan tujuan pembelajaran.¹⁵ Nuzalifa juga menyampaikan bahwa guru dapat memfasilitasi upaya pengembangan keterampilan kolaborasi siswa melalui berbagai strategi, teknik dan model pembelajaran. Guru dapat merancang pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran yang membuat siswa dapat belajar untuk berinteraksi dengan siswa lain, bekerjasama, belajar membagi tugas dengan adil, saling memotivasi, saling bertanggung jawab dan menuntut penggunaan kemampuan sosial yang baik.¹⁶ Guru harus mampu merancang dan mendesain pembelajaran di kelas dan menggunakan media ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, misalnya dalam upaya pengembangan keterampilan kolaborasi dapat menggunakan *website* atau aplikasi yang membuat siswa berkolaborasi seperti *canva*, *padlet*, *poplet*, *ppt*, dsb.

Pada kenyataannya, terdapat fakta di lapangan yang membuktikan bahwa siswa memiliki keterampilan kolaborasi yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di salah satu SMP Kabupaten Sukabumi, siswa terlihat masih kurang memiliki keterampilan kolaborasi baik dari segi berkomunikasi, berdiskusi, fleksibilitas maupun tanggung jawab.¹⁷ Pratiwi juga menjelaskan bahwa rendahnya keterampilan kolaborasi

¹² Nurwahidah et al., "Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Lembar Kerja Siswa Berbasis Saintifik," *Reflection Journal* 1, no. 2 (December 2021): 70–6, <https://doi.org/10.36312/rj.v1i2.556>.

¹³ Febrianto Yopi Indrawan, et al., "Efektivitas Metode Pembelajaran Jigsaw Daring dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP," *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 3 (November 2021): 259–68. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i3.179>.

¹⁴ Sustriyati Mahanal, "Peran Guru dalam Melahirkan Generasi Emas dengan Keterampilan Abad 21," *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo* 1 (September 2017): 1–16, https://www.researchgate.net/publication/319746366_PERAN_GURU_DALAM_MELAHIRKAN_GENERASI_EMAS_DENGAN_KETERAMPILAN_ABAD_21

¹⁵ Yossie Ulfa Nuzalifa, "Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)* 4, no. 1 (2021): 48–57, <https://doi.org/10.23887/jppsi.v4i1.31774>.

¹⁶ Mishbah Ullhusna, Sri Diana Putri, and Zakirman, "Permainan Ludo untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika," *International Journal of Elementary Education* 4, no. 2 (May 2020): 130, <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i2.23050>.

¹⁷ Hana Rizky Pratiwi, Aa Juhandi, and Setiono, "Analysis of Student Collaboration Skills Through Peer Assessment of the Respiratory System Concept," *Journal Biology Education* 3, no. 2 (2020): 110, <https://doi.org/10.21043/job.v3i2.7898>.

yang terdapat pada siswa disebabkan oleh rancangan pembelajaran yang terfokus pada buku dan guru yang masih mendominasi menjadi sumber pengetahuan dan tidak menggunakan model pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku sehingga siswa tidak mengetahui bagaimana cara berkolaborasi dengan siswa lain. Fakta kedua ditemukan di salah satu sekolah SMPN I Wuluan pada mata pelajaran IPA bahwa keterampilan kolaborasi yang dimiliki oleh siswa masih sangat kurang.¹⁸ Octaviana juga menjelaskan bahwa siswa belum mampu saling berkontribusi dalam kelompok. Siswa juga masih kurang dalam menyampaikan gagasan di dalam kelompok, membantu teman dan juga bertanggung jawab atas tugas di kelompok. Penyebab dari rendahnya keterampilan kolaborasi siswa salah satunya adalah ketidaksiapan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran. Guru selalu menerapkan metode pembelajaran konvensional yang tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran. Guru tidak pernah merancang kegiatan kolaborasi seperti kegiatan praktikum secara berkelompok atau melakukan diskusi sehingga siswa tidak mendapatkan wadah untuk mengasah keterampilan kolaborasi.¹⁹ Berdasarkan pemaparan masalah di atas, terjadi kesenjangan antara fakta di lapangan dengan harapan terhadap siswa sehingga diperlukan langkah penyelesaian yang tepat salah satunya melalui peran guru Kristen.

Berdasarkan perspektif Pendidikan Kristen, Guru Kristen sebagai individu yang menyadari bahwa ia telah ditebus dan menjadi hamba Allah memiliki peranan penting dalam menolong siswa untuk memenuhi tuntutan pendidikan yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman.²⁰ Secara metafisika, Guru Kristen dipahami sebagai sosok yang memandang apa yang nyata mengenai kebutuhan siswa, namun hal ini harus selaras dengan firman Tuhan, sehingga guru seharusnya mengusahakan pemenuhan kebutuhan tersebut, seperti pengembangan potensi dan keterampilan siswa.²¹ Guru Kristen berdasarkan paham epistemologi akan memandang terhadap apa yang menjadi sumber kebenaran yaitu Alkitab. Alkitab mengisahkan bagaimana Yesus mengajar sehingga Guru Kristen akan menjadikan Yesus sebagai teladan yang memenuhi setiap kebutuhan dan yang seharusnya siswa miliki melalui berbagai strategi, teknik dan cara.²² Sehubungan dengan hal tersebut, Guru Kristen akan mengenali minat siswa, yang seharusnya siswa miliki dan kebutuhan siswa sehingga dapat memilih metode dan strategi mengajar yang tepat dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Oleh karena itu, dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi, guru dapat memberikan wadah untuk melakukan pengembangan keterampilan melalui rancangan kegiatan di dalam kelas dengan berbagai cara.

Melalui pemaparan tersebut, maka rumusan masalah dari penulisan artikel ini adalah bagaimana peran guru Kristen dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi di tengah Pendidikan Abad ke-21. Tujuan penulisan ini adalah untuk memaparkan peran guru

¹⁸ Octaviana, "Pengembangan E-LKPD untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa pada Pembelajaran IPA."

¹⁹ Nurul Anriani and Khairida Iskandar, "Pembelajaran High Order Thinking terhadap Guru Madrasah," 2017, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:150719499>.

²⁰ Rena M. Pallof and Keith Pratt, *Collaborating Online: Learning Together in Community*, San Francisco, California: Jossey-Bass, 2005.

²¹ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan* (Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2009).

²² Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas* (Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2009).

Kristen dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi di tengah Pendidikan Abad ke-21 dengan menggunakan metode kajian literatur.

Peran Guru Kristen

Keberhasilan suatu sekolah dipengaruhi oleh kurikulum, lingkungan sekolah, peserta didik, proses pembelajaran dan juga tenaga didik atau sering yang disebut guru.²³ Menurut Pasal 1 UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah seseorang yang profesional dan memiliki ilmu pengetahuan dan memberikan ilmunya kepada orang lain melalui pengajaran sehingga memberikan dampak peningkatan dalam kualitas sumber daya manusia.²⁴ Buan (2021) memberikan pengertian bahwa guru adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan membantu peserta didik dalam setiap perkembangan baik jasmani maupun rohani sehingga berproses menjadi pribadi yang dewasa dan mampu mengerjakan setiap tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Berdasarkan ketiga pemaparan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang profesional, berpengetahuan dan bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi serta memberikan ilmu dan pengajaran kepada siswa sehingga dapat berdampak dan bertumbuh baik secara jasmani maupun rohani dan mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dan menjadi ujung tombak dari pendidikan. Guru dalam pembelajaran akan menjadi teladan bagi siswa sehingga dalam setiap tugas dan tanggung jawabnya, guru harus mampu melakukan yang terbaik.²⁵ Guru dapat dengan leluasa dalam mengembangkan kurikulum sendiri untuk pembelajaran baik itu pemilihan kompetensi, pembagian alokasi waktu, pokok materi, pemilihan strategi dan model pembelajaran, pemilihan bahan ajar dan lain sebagainya.²⁶ Guru diberikan kesempatan untuk merefleksikan kebutuhan siswa dan merancang pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas. Tidak hanya dalam aspek pembelajaran secara kognitif, guru juga menjadi teladan atau *role model* bagi siswa dalam setiap aspek kehidupan.²⁷ Salsabilah dkk menambahkan bahwa guru harus menjadikan proses pembelajaran sebagai wadah dalam membentuk kompetensi dan mengembangkan keterampilan siswa. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru menjadi seseorang yang menyetir proses

²³ Amran, "Faktor Penentu Keberhasilan Pengelolaan Satuan Pendidikan," *Manajer Pendidikan* 9, no. 2 (March 2015): 185–96, <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i2.1113>.

²⁴ Nahdatul Hazmi, "Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran," *Journal of Education and Instruction* 2, no. 1 (June 2019), 56–65. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.734>

²⁵ Metha Lubis, "Peran Guru pada Era Pendidikan 4.0," *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis* 4, no. 2 (January 2020): 68–73, <https://doi.org/10.32493/eduka.v4i2.4264>.

²⁶ Faridah Alawiyah, "Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum 2013," *Aspirasi* 4, no. 1 (2013): 65–74, <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/480>.

²⁷ Azka Salmaa Salsabilah, Dinie Anggraeini Dewi, and Yayang Dwi Furnamasari, "Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7158–63, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>.

belajar mengajar di dalam kelas sehingga guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dengan komponen-komponen yang tepat baik dari materi pembelajaran, strategi yang digunakan, fasilitas untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan melihat kebutuhan siswa. Guru juga menjadi teladan bagi siswa dalam aspek kehidupan sehingga guru harus mampu mencerminkan segala aspek melalui tutur kata, pikiran dan tingkah laku.

Berdasarkan perspektif Pendidikan Kristen, Guru adalah rekan sekerja Allah yang menjadi agen rekonsiliasi bagi para murid. Guru merupakan pribadi yang meresponi panggilan Allah dan merelasikan dirinya dengan Sang Guru Agung sehingga menjadi perpanjangan tangan Allah dan bekerja dengan semangat Kristus dalam mengembalikan siswa ke dalam gambar dan rupa Allah.²⁸ Van Brummelen menyatakan bahwa Guru Kristen memiliki peran diantaranya sebagai berikut: 1) sebagai seniman, guru memfokuskan dalam pemilihan strategi mengajar yang kreatif dan menuntut respon dari siswa; 2) sebagai teknisi, guru menekankan pada penggunaan pendekatan yang tepat dan terstruktur sehingga konsep tersampaikan dengan baik; 3) sebagai fasilitator, peran utama guru untuk memfasilitasi proses belajar siswa dengan berbagai cara sehingga siswa dapat mengonstruksi pemahamannya sendiri; 4) sebagai pembawa cerita, guru memberikan pengajaran di kelas dengan membawa cerita dan memberikan perumpamaan; 5) sebagai pengrajin, guru reflektif dalam mempraktekkan strategi mengajar dan mau memberikan kritik terhadap diri sendiri sehingga selalu belajar dari yang sebelumnya dan menganalisa kebutuhan dan strategi mengajar yang sesuai; 6) sebagai pelayan, guru menjadi pelayan atas lingkungan sekolah, penginstruksian, ilmu pengetahuan bahkan karakteristik siswa; 7) sebagai imam, guru meresponi panggilan Allah dan bekerja untuk memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar.²⁹ Guru akan membangun komunitas kelas yang saling mengasihi dan menjadi duta pemulihan bagi dunia yang terhilang.

Untuk menjalankan peran sebagai guru Kristen yang memiliki sentralitas dalam pendidikan Kristen, tentunya guru Kristen memiliki kualifikasi yang harus dipenuhi. Menurut Knight dalam bukunya, adapun kualifikasi dari guru Kristen di antaranya adalah, 1) kualifikasi spiritual, harus mencerminkan hidup Kristus dan Roh Allah menguasai diri guru Kristen serta memiliki hubungan pribadi yang menyelamatkan dengan Yesus; 2) kualifikasi literal, guru Kristen harus bertumbuh setiap waktu dalam perkembangan mental siswa; 3) kualifikasi sosial, guru Kristen mampu membangun relasi dengan siswa baik di dalam kelas maupun luar kelas, selain itu guru Kristen memiliki kesabaran, rasa simpati, kebijaksanaan, menghormati, ketegasan, fleksibilitas dan imparialitas; 4) kualifikasi fisik, guru Kristen harus memiliki kesehatan yang baik sehingga dapat melakukan setiap tugas dan tanggung jawabnya dengan baik serta menjaga kesehatan merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Tuhan.³⁰ Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa guru Kristen tidak hanya sekadar mempersiapkan ilmu pengetahuan untuk ditransfer kepada siswa dan memiliki ilmu pedagogi yang baik melainkan dapat menjadi teladan baik dari segi spiritual, literal, sosial maupun fisik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru Kristen tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa tetapi guru Kristen juga harus

²⁸ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan*.

²⁹ Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*.

³⁰ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan*.

memperhatikan kebutuhan siswa dan menemukan solusi dari kebutuhan dan permasalahan siswa. Peran guru Kristen sangat beragam, akan tetapi setiap peran dibutuhkan dalam proses pembelajaran sehingga setiap peran ada untuk saling melengkapi. Guru Kristen sebelum menjalankan perannya harus memperhatikan kualifikasi guru Kristen baik secara spiritual, literal, sosial maupun fisik.

Keterampilan Kolaborasi

Kehidupan manusia tidak terlepas dari interaksi, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok bahkan kelompok dengan kelompok. Dalam mengaplikasikan hal tersebut tentunya dibutuhkan adanya kemampuan dan keterampilan yang akan dapat memastikan semua dapat berjalan dengan baik, salah satunya adalah keterampilan kolaborasi.³¹ Keterampilan kolaborasi adalah salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh seseorang dalam abad ke-21.³² Keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan yang dimiliki dalam mengerjakan sesuatu secara bersama untuk mencapai suatu tujuan.³³ Keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan yang dimiliki untuk berkoordinasi dan melakukan kerjasama di antara orang yang memiliki keahlian tertentu secara bersama dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program untuk mencapai tujuan bersama dengan ketergantungan positif yang tinggi.³⁴ Berdasarkan ketiga pemaparan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan kolaborasi adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang untuk berkoordinasi, bekerjasama, mengerjakan suatu program dimulai dari proses merancang, melaksanakan dan mengevaluasi secara bersama-sama di dalam sebuah tim guna mencapai tujuan bersama dan memiliki ketergantungan positif yang tinggi antar setiap orang dalam kelompok.

Dalam perkembangan zaman yang semakin pesat khususnya era global, keterampilan kolaborasi bukan lagi mengacu pada keterampilan yang harus dipilih untuk dikembangkan melainkan suatu syarat dalam abad ke-21.³⁵ Sidi juga menambahkan bahwa keterampilan kolaborasi sangat diperlukan untuk mengembangkan diri dan menyiapkan diri menjadi tenaga kerja. Dalam kehidupan baik itu lingkungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, masyarakat dan sebagainya pasti tidak terlepas dari interaksi dan keterlibatan dengan orang lain. Interaksi dan keterlibatan dengan orang lain inilah yang membuat keterampilan kolaborasi menjadi sangat penting untuk dimiliki. Dalam bidang studi atau pekerjaan tertentu tidak ada kualifikasi yang dapat menjamin keberhasilan, akan tetapi keterampilan kolaborasi memungkinkan untuk menemukan dan memecahkan masalah

³¹ I Wayan Redhana, "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.15294/jipk.v13i1.17824>.

³² Darmadi, et al., *Inovasi Pembelajaran Matematika Abad 21* (Magetan, Indonesia: CV. AE Media Grafika, 2021).

³³ Halani Felda Sunbanu, Mawardi and Krisma Widi Wardani, "Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 3, no. 4 (November 2019): 2037–41, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.260>.

³⁴ Peni Suharti, *Model Pembelajaran Investigation Based Scienti Collaborative (ISBC) untuk Melatihkan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa* (Surabaya, Indonesia: UM Surabaya Publishing, 2023).

³⁵ Purnomo Sidi, "Discoblog untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Prestasi Belajar Ekonomi Bisnis Siswa Kelas X AKL 2 SMKN 1 Sukoharjo," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 30, no. 2 (December 2020): 70–82, <https://doi.org/10.23917/jpis.v30i2.11011>.

dengan efektif melalui diskusi oleh beberapa orang.³⁶ Setiap orang dalam kelompok akan berusaha dalam menemukan pemecahan masalah, sehingga ide-ide yang mungkin tidak terpikirkan oleh individu muncul dalam proses diskusi.

Dalam pendidikan, keterampilan kolaborasi tentunya memberikan dampak yang signifikan baik terhadap siswa, guru maupun warga sekolah lainnya. Bagi guru, keterampilan kolaborasi menolong guru untuk bekerjasama dengan guru lain dalam menciptakan suasana kelas yang baik dengan saling berkonsultasi mengenai strategi dan metode pengajaran yang sesuai.³⁷ Keterampilan kolaborasi membantu guru untuk berkolaborasi dalam mengembangkan inovasi untuk menggabungkan teknik pengajaran yang bervariasi. Selain itu, Rosita juga menambahkan bahwa keterampilan kolaborasi membantu guru dalam bertukar pikiran, pengetahuan, dan sumber daya dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran di kelas. Antar guru dapat saling berbagi informasi, pengalaman dan solusi permasalahan mengajar, misalnya bagaimana langkah yang tepat untuk seorang guru dapat menghidupkan suasana belajar siswa di tengah pengaruh perkembangan teknologi saat ini.³⁸

Sejalan dengan penjelasan di atas, sebagai seorang siswa yang idealnya dibekali dengan keterampilan kolaborasi, tentu juga memiliki banyak dampak baik dalam diri siswa maupun proses pembelajaran. Keterampilan kolaborasi akan membantu siswa dalam berdiskusi dengan siswa lain.³⁹ Selain itu, Sidi menambahkan bahwa siswa akan lebih efektif dan cepat dalam menyelesaikan pekerjaan dibandingkan secara individu. Keterlibatan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran di kelas memberikan tujuan pembelajaran yang awalnya hanya penyampaian informasi berubah menjadi konstruksi pengetahuan individu melalui belajar kelompok.⁴⁰ Keterampilan kolaborasi memiliki pengaruh retensi pengetahuan dan pembelajaran bagi siswa.⁴¹ Siswa akan saling bertukar pikiran dan memberikan pendapat di dalam kelompok, sehingga memperkaya wawasan setiap individu.

Siswa yang memiliki keterampilan kolaborasi yang baik akan mampu melakukan kolaborasi bersama orang lain dengan baik pula. Siswa yang memiliki keterampilan kolaborasi dapat dilihat melalui beberapa indikator sebagai berikut: 1) Dapat bekerjasama dengan efektif, 2) menghargai perbedaan yang ada, 3) dapat menerima pendapat orang lain demi tujuan yang sama, 4) bertanggung jawab, dan 5) ikut berkontribusi dalam

³⁶ Arden Simeru et al., *Model – model Pembelajaran* (Klaten, Indonesia: Penerbit Lakeisha, 2023).

³⁷ Tita Rosita, Maya Masyita Suherman, and Alvian Agung Nurhaqy, "Keterampilan Kolaborasi Guru Sekolah Dasar untuk Keberhasilan Pendidikan Inklusif," *Warta Pengabdian* 16, no. 2 (August 2022): 75, <https://doi.org/10.19184/wrtp.v16i2.23395>.

³⁸ Kuku Dwi Utomo et al., "Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid 19," *MIMBAR PGSD Undiksha* 9, no. 1 (April 2021): 1, <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i1.29923>.

³⁹ Sidi, "Discoblog untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Prestasi Belajar Ekonomi Bisnis Siswa Kelas X AKL 2 SMKN 1 Sukoharjo," 70-82.

⁴⁰ Maharani Lelasari, Punaji Setyosari, and Saida Ulfa, "Pemanfaatan Social Learning Network dalam Mendukung Keterampilan Kolaborasi Siswa," *Transformasi Pendidikan Abad 21* 3, no.2 (May 2017): 167-72, <https://www.scribd.com/document/685116351/267023790-1>.

⁴¹ Nurwahidah et al., "Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Lembar Kerja Siswa Berbasis Saintifik," 70-6.

kelompok.^{42,43} Indikator keterampilan kolaborasi adalah 1) berkontribusi dengan aktif di dalam kelompok, 2) bekerja secara produktif, 3) bertanggung jawab, 4) adanya sikap menghargai kepada anggota kelompok yang lain, dan 5) menunjukkan fleksibilitas dan kompromi yang kuat dalam kelompok. Selanjutnya, Greenstain juga memaparkan dalam sebuah jurnal bahwa siswa yang memiliki keterampilan kolaborasi dapat dilihat jika 1) bekerja secara produktif, 2) berkontribusi secara aktif, 3) bertanggung jawab, 4) mengutamakan tujuan kelompok, 5) dapat mengontrol emosi sendiri, 6) menghormati setiap orang dalam proses diskusi, 7) seimbang dalam mendengar dan berbicara, 8) mempercayai setiap kekuatan anggota kelompok, 9) membuat keputusan yang mencakup semua pendapat dari seluruh anggota kelompok, dan 10) menghargai setiap kontribusi anggota kelompok.⁴⁴ Berdasarkan pemaparan dari setiap ahli di atas, maka disimpulkan bahwa indikator keterampilan kolaborasi adalah sebagai berikut, bekerjasama secara efektif dan produktif; berkontribusi secara aktif di dalam kelompok; seimbang dalam berbicara dan mendengarkan; menghargai setiap perbedaan yang ada; bertanggung jawab; mengutamakan kepentingan kelompok; menghormati setiap orang dalam proses diskusi; dapat mengontrol emosi; percaya terhadap kekuatan setiap anggota dalam kelompok; dan membuat keputusan yang mencakup semua pendapat dari setiap anggota kelompok.

Bekerjasama secara efektif dan produktif dapat terlihat melalui kegiatan kerjasama secara kelompok, dimana setiap anggota kelompok dapat mengerjakan setiap tugas di dalam kelompok secara bersama-sama dan saling berkompromi.⁴⁵ Anggota kelompok akan saling bekerja bersama dalam kelompok sehingga dibutuhkan kemampuan bekerjasama yang baik dan efektif. Selain itu untuk mencapai keterampilan kolaborasi yang baik diperlukan kontribusi aktif dalam kelompok. Turut terlibat dalam setiap kegiatan kelompok serta memberikan pendapat untuk penyelesaian masalah dalam kelompok.⁴⁶ Setiap anggota kelompok juga perlu seimbang dalam berbicara dengan mendengarkan. Anggota kelompok tidak hanya sebatas memberikan pendapat dalam kelompok tetapi juga mendengarkan pendapat dari anggota lain, atau sebaliknya anggota kelompok tidak hanya diam mendengarkan dalam kelompok tetapi juga memberikan ide atau solusi.⁴⁷

⁴² Damarjati Sufajar and Ahmad Qosyim, "Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP pada Pembelajaran IPA di Masa Pandemi Covid-19," *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains* 10, no. 2 (July 2022): 253–59, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/45054>.

⁴³ Indrawan et al., "Efektivitas Metode Pembelajaran Jigsaw Daring dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP," *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 3 (November 2021): 259–68, <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i3.179>.

⁴⁴ Astrid Junita, Bambang Supriatno, and Widi Purwianingsih, "Profil Keterampilan Kolaborasi Siswa SMA pada Praktikum Maya Sistem Ekskresi," *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education* 4, no. 2 (September 2021): 50–57, <https://doi.org/10.17509/aijbe.v4i2.41480>.

⁴⁵ Heny Sulistyningrum, Anggun Winata, and Sri Cacik, "Analisis Kemampuan Awal 21st Century Skills Mahasiswa Calon Guru SD," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 5, no. 1 (July 2019): 142, <https://doi.org/10.29407/jpdpn.v5i1.13068>.

⁴⁶ E. Emma Widyaningsih, "Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) sebagai Upaya Optimalisasi Kontribusi Anggota Kelompok dalam Praktikum IPA Materi Cahaya," *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika* 7, no. 2 (2017): 57–60, <https://doi.org/10.20961/jmpf.v7i2.31468>.

⁴⁷ Junita, Supriatno, and Purwianingsih, "Profil Keterampilan Kolaborasi Siswa SMA pada Praktikum Maya Sistem Ekskresi," 50–57.

Selain itu, dalam mencapai keterampilan kolaborasi yang baik juga diperlukan sikap menghargai setiap perbedaan. Setiap manusia memiliki cakupan pemikiran yang masing-masing yang akan menyebabkan perbedaan. Anggota kelompok harus memiliki rasa saling menghargai baik dengan cara mendengarkan ataupun tidak menggunakan tindakan verbal atau non verbal yang menyebabkan teman lain merasa tidak dihargai.⁴⁸ Dalam mencapai keterampilan kolaborasi, anggota kelompok juga harus mampu bertanggung jawab. Anggota kelompok harus mampu bertanggung jawab atas dirinya, tugasnya dan kelompoknya.⁴⁹ Tidak hanya itu, anggota kelompok juga harus mampu menjunjung kepentingan kelompok. Anggota kelompok harus mengesampingkan kepentingan pribadi dan mengutamakan kepentingan kelompok demi keberhasilan kelompok.⁵⁰ Di dalam proses kolaborasi, setiap anggota kelompok juga harus mampu mengontrol emosi terlebih dalam perbedaan pendapat. Setiap anggota kelompok harus mampu menghargai satu sama lain, tidak ingin menang sendiri dan menghindari konflik internal kelompok. Dalam membuat keputusan kelompok juga harus mencakup semua pendapat anggota kelompok sehingga tidak ada anggota kelompok yang merasa diasingkan dan semua saling menghargai.⁵¹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, keterampilan kolaborasi merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh seseorang di tengah perkembangan dunia global saat ini. Keterampilan kolaborasi tidak hanya dibutuhkan dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, masyarakat tetapi pendidikan yang memberikan wadah untuk siswa dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia luar yang banyak tuntutan. Keterampilan kolaborasi tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain, bekerjasama, saling menghargai, bertanggung jawab dan memberikan pendapat. Keterampilan kolaborasi yang dimiliki oleh siswa sangat berdampak dalam proses diskusi di kelompok.

Pandangan Filsafat Pendidikan Kristen yang Mendasari Keterampilan Kolaborasi dan Peran Guru Kristen

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu "*philosophia-philien*". *Philos* bermakna cinta sedangkan *sophia* bermakna kebenaran, sehingga secara etimologi dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah cinta kebenaran.⁵² Sedangkan menurut Avianto, filsafat adalah suatu bentuk filosofi atau suatu kebijaksanaan hidup guna memberikan pandangan hidup secara menyeluruh dengan berlandaskan pengalaman hidup dan ilmiah yang direfleksikan. Sejalan

⁴⁸ Binti Septiani and Muhammad Widda Djuhan, "Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Siswa melalui Metode Diskusi pada Mata Pelajaran IPS," *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 1, no. 2 (August 2021): 61–78, <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.249>.

⁴⁹ Fitria Febriani and Muhammad Iqbal Al Ghozali, "Peningkatan Sikap Tanggung Jawab dan Prestasi Belajar melalui Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe Cycle 7E," *Performance Evaluation* 10, no. 2 (December 2020): 175–86, <http://doi.org/10.25273/pe.v10i2.6335>.

⁵⁰ Binti Rosyida, "Pengaruh Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) terhadap Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik pada Pembelajaran Geografi SMA," *Majalah Pembelajaran Geografi* 6, no. 1 (June 2023): 132, <https://doi.org/10.19184/pgeo.v6i1.38710>.

⁵¹ Reni Guswita, "Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Collaborative Learning: Studi Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi* 5, no. 1 (April 2024): 58–67, <https://doi.org/10.52060/pti.v5i1.1817>.

⁵² Bhakti Nur Avianto, *Filsafat Administrasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

dengan pendapat Johann Gotlich Fickte yang dikutip dalam buku,⁵³ filsafat adalah dasar dari segala bidang ilmu pengetahuan tentang kebenaran dari seluruh kenyataan. Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah filosofi atau dasar dari segala sesuatu kebenaran dan ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada kenyataan dan pengalaman hidup.

Filsafat dunia memiliki perbedaan dengan filsafat Kristen.⁵⁴ Tung menambahkan bahwa, pada dasarnya perbedaan tersebut terletak pada sumber yaitu kebenaran yang absolut. Filsafat Kristen bersifat kekal, tidak berubah, tidak bertentangan dengan sejarah, bersifat biblikal dan permanen, supernatural dan theistic. Filsafat terdiri dari tiga garis besar yaitu metafisika, epistemologi dan aksiologi.⁵⁵ Metafisika berhubungan dengan sifat-sifat dari hakikat tentang sesuatu yang benar-benar nyata dan harus berkaitan dengan spekulasi keberadaan alam dan makna dari realitas.⁵⁶ Dalam pendidikan Kristen yang menjadi pusat dari metafisika ada pada Kristus sebagai *the ultimate reality*, dimana seluruh karakter, pengetahuan dan sifat-sifat Allah diam di dalam Kristus.⁵⁷ Epistemologi berhubungan dengan sumber dari pengetahuan dan kebenaran yang kita miliki⁵⁸ Tidak ada kebenaran yang ada di dunia ini di luar dari Allah dan semuanya tertulis dalam Alkitab.⁵⁹ Segala sesuatu yang ada dalam pendidikan Kristen didasari oleh Alkitab sebagai sumber dari kebenaran. Aksiologi berhubungan dengan sesuatu yang bernilai dimana terdiri dari etika dan estetika.⁶⁰ Dalam pendidikan Kristen etika berbicara tentang nilai dan perilaku moral sedangkan estetika tentang keindahan dan seni dari prinsip yang mengatur proses penciptaan.⁶¹ Tujuan dari etika dan estetika dalam pendidikan Kristen adalah untuk kemuliaan Tuhan dan mengasihi sesama.

Sehubungan dengan pemaparan mengenai peran guru Kristen dan keterampilan kolaborasi, tentu memiliki dasar dalam filsafat Pendidikan Kristen. Pertama, secara metafisika bahwa seharusnya keterampilan kolaborasi sudah menjadi bagian dari manusia. Hal ini didukung oleh natur siswa diciptakan sebagai makhluk yang berelasi, dimana hidup saling bergantung satu sama lain dan membutuhkan.⁶² Secara epistemologi yang membahas sumber kebenaran dan pengetahuan, keterampilan kolaborasi dalam pendidikan Kristen

⁵³ T. Heru Nurgiansah, *Filsafat Pendidikan*. (Banyumas, Indonesia: CV. Pena Persada, 2020), 13.

⁵⁴ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Filosofi Pendidikan Kristen di tengah Tantangan Filsafat Dunia* (PBMR ANDI, 2021).

⁵⁵ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan*.

⁵⁶ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di tengah Tantangan Filsafat Dunia*.

⁵⁷ Intarti, Esther Rela, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Motivator." *Regula Fidei* no. 2 (2016): 28–40, <https://christianeducation.id/ejournal/index.php/regulafidei/article/view/12/12>.

⁵⁸ Tety Soeparwata Wiraatmadja, "Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1 (2017): 55, <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>.

⁵⁹ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*.

⁶⁰ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan*.

⁶¹ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di tengah Tantangan Filsafat Dunia*.

⁶² Ferminto Mendrofa and Lastiar Roselyna Sitompul, "The Concept of Man in Anthropology-Christian Theology: Answers to Evolutionists," *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (May 2022): 28–36, <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.187>.

berlandaskan dengan firman Tuhan. Keterampilan kolaborasi erat hubungannya dengan pencapaian Amanat Agung Allah.⁶³ Allah tidak melimpahkan misi tersebut hanya kepada individu melainkan melibatkan semua orang. Hal ini disebabkan oleh karena pada dasarnya manusia diciptakan Allah untuk hidup bersama-sama dan Amanat Agung tidak bisa dikerjakan sendiri-sendiri melainkan membutuhkan orang lain untuk saling membantu dan bekerjasama. Sejalan dengan firman Tuhan dalam 1 Korintus 12:12-31, bahwa pengikut Kristus adalah banyak anggota tetapi satu tubuh. Manusia diciptakan memiliki kemampuan yang berbeda-beda akan tetapi dapat saling melengkapi dan menjalin kerjasama untuk mencapai tujuan yang satu yaitu menjalankan misi Allah. Selain itu, Amanat Agung juga tidak terlepas dari Hukum kasih karena ketika menjalankan Amanat Agung dari Allah diperlukan manusia yang mengasihi Allah dan sesamanya.⁶⁴ Maka dari itu, dapat dilihat bahwa di dalam indikator keterampilan kolaborasi tersebut tercermin pengaplikasian Hukum Kasih yang diperintahkan oleh Allah. Melalui hal tersebut, keterampilan kolaborasi berperan penting dalam menjalankan misi Allah. Keterampilan kolaborasi menjadikan setiap individu dapat saling mengasihi dan melayani sesamanya, bertanggung jawab, menghargai orang lain dan tidak menjadikan dirinya eksklusif.

Keterampilan kolaborasi juga dapat dilihat melalui pandangan aksiologi yang berhubungan dengan etika dan estetika. Etika mengarah kepada perilaku dan moral sedangkan estetika mengenai keindahan. Hal ini berhubungan dengan keterampilan kolaborasi yang juga membawa dampak terhadap perilaku dan moral serta nilai, sehingga bila dilihat secara spesifik bahwa keterampilan kolaborasi berhubungan dengan filsafat progresivisme yang mengarah pada perubahan pada siswa. Keterampilan kolaborasi merujuk pada filsafat progresivisme.⁶⁵ Filsafat progresivisme dalam pendidikan adalah aliran filsafat yang menekankan pada perubahan pada diri siswa yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi manusia dengan memberikan pengetahuan dalam bentuk aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir melalui langkah-langkah ilmiah yang bermuara pada solusi pemecahan masalah⁶⁶ Filsafat progresivisme mempersiapkan siswa untuk memiliki karakter yang siap dalam menghadapi setiap tantangan dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan siswa untuk aktif berpikir dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut sehingga dalam hal ini siswa diberikan kebebasan dalam berpikir akan tetapi tetap dalam pengawasan guru. Ketika siswa memiliki keterampilan kolaborasi, maka siswa akan mampu bertanggung jawab dengan setiap tugas, bekerjasama, saling membantu, saling menghargai setiap perbedaan yang ada, memperhatikan etika berbicara

⁶³ Sori Tjandrah Simbolon, "Model Pelayanan Pastoral Konseling terhadap Orang Sakit berdasarkan Lukas 10:33-35," *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (June 2020): 33–5, <https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.31>.

⁶⁴ Shirley Puspitawati, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

⁶⁵ Fitri Meliniasari, Sudjarwo, and Tri Jalmo, "Filsafat Aliran Progresivisme dan Perspektifnya Terhadap Pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (February 2023): 204–9, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1048>.

⁶⁶ Siti Mustaghfiroh, "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, no. 1 (March 2020): 141–47, <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>

dan mendengarkan orang lain serta mengasah rasa percaya diri begitu pula kepercayaan terhadap orang lain⁶⁷.

Kedua, peran guru Kristen juga memiliki dasar pandangan filsafat dalam pendidikan Kristen. Secara metafisika, guru Kristen akan melihat yang menjadi realita dan seharusnya terjadi dalam proses pembelajaran sehingga guru Kristen akan berperan dalam memfasilitasi seperti pengembangan potensi dan keterampilan siswa.⁶⁸ Guru akan melihat dari berbagai sudut pandang sehingga dapat memahami sifat dan gambaran siswa serta kebutuhan siswa. Secara epistemologi, guru Kristen akan menjadikan Alkitab sebagai dasar dari pengetahuan dalam pembelajaran dan menjadikan Yesus sebagai teladan dalam mengajar seperti yang tertulis dalam cerita Alkitab. Guru Kristen akan menjadikan Yesus sebagai teladan dalam mendidik siswa baik itu dari segi penggunaan metode pembelajaran, strategi dan teknik mengajar.⁶⁹ Guru Kristen menjadikan Alkitab sebagai penuntun dan mematuhi setiap pengajaran Kristus sehingga memiliki nilai kekristenan yang dapat dibagikan kepada siswa. Secara aksiologi, guru Kristen harus memiliki moral, karakter dan keterlibatan emosi yang sesuai dengan firman Tuhan. Mengajar bukanlah hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan dan teknik mengajar, tetapi ketika karakter dan minat para guru terlibat dalam pengajaran maka guru Kristen harus membuka diri terhadap pembaharuan dari Roh Kudus.⁷⁰ Artinya, Guru Kristen harus mengalami lahir baru terlebih dahulu sehingga dapat menjadi agen perubahan untuk siswa semakin serupa dengan Kristus.

Berdasarkan pemaparan di atas, keterampilan kolaborasi dan peran guru Kristen dalam pendidikan Kristen memiliki dasar pada filsafat pendidikan Kristen baik dari pandangan yang nyata, yang menjadi sumber kebenaran dan yang bernilai. Keterampilan kolaborasi tidak hanya sebatas pemenuhan tuntutan pembelajaran abad-21 melainkan salah satu cara menjalankan misi Allah di dalam dunia. Keterampilan kolaborasi juga memberikan dampak yang baik terhadap perubahan moral dan karakter serta kreativitas siswa. Peran guru Kristen akan melihat terhadap sesuatu yang benar-benar nyata terjadi dalam konteks pembelajaran sehingga guru dapat mengusahakan pemenuhan kebutuhan siswa. Guru Kristen juga berlandaskan pada firman Tuhan dalam mengerjakan panggilannya sebagai pendidik sehingga yang diajarkan dan yang tercermin dalam pribadi guru Kristen adalah mencerminkan karakter Ilahi.

Pembahasan

Pendidikan memang bukan satu-satunya hal yang krusial dalam menghadapi perkembangan abad 21, tetapi pendidikan menjadi kekuatan potensial manusia yang akan membantu dalam menemukan solusi dari permasalahan serta mempersiapkan diri terhadap perubahan yang dinamis.⁷¹ Abad 21 erat kaitannya dengan kemajuan teknologi dan berkembangnya informasi secara digital, sehingga pembelajaran abad 21 memiliki urgensi dalam mempersiapkan generasi bangsa Indonesia untuk menyongsong kemajuan teknologi

⁶⁷ Junita, Supriatno, and Purwianingsih, "Profil Keterampilan Kolaborasi Siswa SMA pada Praktikum Maya Sistem Ekskresi," 50-57.

⁶⁸ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan*.

⁶⁹ Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*.

⁷⁰ Shirley Puspitawati, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif*.

⁷¹ Veronica L. Diptoadi, "Reformasi Pendidikan di Indonesia Menghadapi Tantangan Abad 21," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (February 2016): 161–75, <https://doi.org/10.17977/jip.v6i3.2333>.

informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.⁷² Untuk menghadapi kemajuan teknologi dan perkembangan sistem informasi, dibutuhkan sumber daya manusia yang terampil dan kompeten. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pendidikan saat ini adalah pengembangan keterampilan 6 C.⁷³ Peran pendidikan dalam mengupayakan pengembangan keterampilan 6C dalam lingkungan sekolah dapat dirancang melalui perubahan kurikulum yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguasai berbagai keterampilan dibarengi dengan peran guru di dalam kelas.

Dalam pendidikan Kristen, keterampilan kolaborasi merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki dalam proses pembelajaran. Selain daripada tuntutan dari perkembangan zaman, keterampilan kolaborasi sejalan dengan salah satu karakteristik pendidikan Kristen yaitu komunitas belajar.⁷⁴ Alkitab juga menyatakan bahwa Allah memanggil kita untuk menjadi sebuah komunitas yang saling berkontribusi dengan memakai setiap talenta masing-masing (Roma 12:5-8; 1 Kor 12:12-30). Di dalam komunitas belajar siswa-siswi hadir dengan berbagai perbedaan baik dari kekurangan dan kelebihan, budaya, bahkan kemampuan yang memungkinkan terjadinya ketidaksatuan, sehingga keterampilan kolaborasi sangat dibutuhkan dalam mencapai satu tujuan yang sama. Selain itu, kembali lagi kepada natur siswa yang juga berelasi dan merupakan makhluk sosial, dimana keterampilan kolaborasi juga erat kaitannya dengan relasi. Ketika siswa memiliki keterampilan kolaborasi yang baik maka relasi yang dimiliki pun baik. Siswa akan mampu berkomunikasi, menyatakan pendapat, berdiskusi dan saling menolong dalam proses kolaborasi. Manusia diciptakan bukan untuk individual melainkan hidup bersama-sama dalam memperluas kerajaan Allah.⁷⁵ Oleh karena itu, keterampilan kolaborasi membantu siswa dalam bekerjasama untuk melaksanakan perintah Allah melalui setiap proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Pada kenyataannya, sering kali dijumpai bahwa siswa masih memiliki keterampilan kolaborasi yang rendah yang disebabkan beberapa faktor. Banyak ditemukan guru yang kurang memahami kebutuhan siswa dan hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan dalam mengajar.⁷⁶ Guru hanya berfokus dengan mengajar bukan siswa yang belajar. Selain itu, rancangan kegiatan dalam pembelajaran juga kurang maksimal untuk mengupayakan siswa dapat berkolaborasi.⁷⁷ Selain itu, natur siswa yang diciptakan untuk berelasi yang menjadi suatu pendorong siswa untuk berkolaborasi menjadi rusak. Kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat manusia kehilangan gambar Allah, karya ciptaan Allah menjadi

⁷² Restu Rahayu, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin, "Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (February 2022): 2099–104, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>.

⁷³ Anjar Srirahmawati, Tyas Deviana, and Septiana Kusuma Wardani, "Peningkatan Keterampilan Abad 21 (6 C) Siswa Kelas IV Sekolah Dasar melalui Model Project Based Learning pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (June 2023): 5283–94, <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8706>.

⁷⁴ Shirley Puspitawati, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif*.

⁷⁵ Parker J. Palmer, *The Active Life: A Spirituality of Work, Creativity, and Caring* (San Francisco, California: Jossey Bass, 1990)

⁷⁶ Mujiatin Setyana, "Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Mata Pelajaran IPS di SMK," *Jurnal Pendidikan Humaniora* 2, no. 1 (March 2014): 84–88, <https://doi.org/10.17977/jph.v2i1.4447>.

⁷⁷ Herawati Susilo, "Lesson Study sebagai Sarana," *Sekolah Tinggi Theologi Aletheia*, 2013, 1–32.

terdistorsi dan rusak.⁷⁸ Proses kolaborasi yang seharusnya dapat berjalan dengan baik menjadi terhambat karena sering ditemukan relasi antar siswa rusak karena sikap egois, individualis, dan merasa lebih tinggi. Akan tetapi, karena kejatuhan yang menyebabkan keterbatasan pada diri siswa yang tidak bisa menolong dirinya sendiri, maka pendidikan Kristen diharapkan dapat menolong dalam pengembangan keterampilan kolaborasi salah satunya melalui peran guru Kristen.

Dalam upaya pengembangan keterampilan kolaborasi siswa, tentunya siswa diharapkan agar memiliki keterampilan kolaborasi yang baik, untuk itu siswa perlu memiliki pemahaman yang benar mengenai kolaborasi.⁷⁹ Siswa harus menyadari bahwa kolaborasi yang dilakukan bukan hanya sebatas komponen penting dalam kurikulum sekolah melainkan menjadi salah satu respons manusia sebagai ciptaan-Nya terhadap panggilan Tuhan untuk hidup berkomunitas. Dalam pendidikan Kristen, hidup berkomunitas dapat terlihat dari komunitas belajar yang memerlukan keterampilan kolaborasi dimana siswa juga dapat menunjukkan kasihnya dengan saling menghargai, saling membantu, bertanggung jawab dan memiliki tujuan yang sama. Selain itu, dosa yang mendistorsi siswa sehingga relasi yang dimiliki tidak baik, adanya sikap egois, individualis dan ingin merasa menang sendiri tentunya memerlukan pertolongan, seperti nasihat dan arahan yang sesuai dengan firman Tuhan untuk dapat keluar dari karakter yang mencemari proses kolaborasi tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan peran guru Kristen untuk menolong siswa dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai keterampilan kolaborasi dan pemulihan relasi siswa, salah satunya peran guru Kristen sebagai penuntun.

Guru Kristen sebagai penuntun merupakan peran guru yang sangat diperlukan oleh siswa. Siswa sebagai individu yang telah jatuh di dalam dosa memiliki keterbatasan dan memerlukan tuntunan dari seorang guru Kristen dalam mengembangkan kemampuan dan memenuhi perintah Allah.⁸⁰ Siswa harus dituntun dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi di dalam kelas baik melalui nasihat, petunjuk dan motivasi. Dalam hal ini, seorang guru Kristen memegang pandangan epistemologi dimana Alkitab sebagai sumber kebenaran dan pedoman seorang guru Kristen dalam memainkan peran sebagai penuntun. Seperti yang tertulis dalam Mazmur 23:1-3, bahwa Allah adalah gembala baik yang membimbing domba-domba-Nya dan menuntun ke arah jalan kebenaran. Sama seperti guru Kristen sebagai penuntun yang menjadikan Allah sebagai *role model*, guru Kristen akan menuntun siswa kepada jalan yang benar.⁸¹ Sejalan dengan hal ini, artinya guru Kristen menuntun siswa dengan memberikan petunjuk, nasihat, bahkan menyentuh hati siswa agar memahami bahwa keterampilan kolaborasi penting untuk dimiliki. Guru Kristen juga harus mampu mendorong siswa belajar dalam menggunakan talenta yang Tuhan anugerahkan dalam kehidupan untuk pekerjaan baik seperti belajar bersama di dalam kelas sebagai suatu komunitas yang berkolaborasi.⁸²

⁷⁸ Anthony A. Hoekema, *Created in God's Image* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2009), 71–74.

⁷⁹ Djoko Apriono, "Collaborative learning: A Foundation for Building Togetherness and Skills," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 17, no. 1 (March 2013): 292–304, <https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/view/2897>.

⁸⁰ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan*.

⁸¹ Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*.

⁸² Shirley Puspitawati, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif*.

Berhubungan dengan kebutuhan siswa dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi, siswa juga harus diberikan wadah untuk dapat mengembangkan keterampilan tersebut. Siswa membutuhkan desain kegiatan pembelajaran yang membuat berkolaborasi seperti diskusi, pembuatan project bersama kelompok, dan tugas-tugas kolaboratif lainnya.⁸³ Siswa juga perlu melihat *output* dari kolaborasi yang dilakukan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa tertarik. Selain itu, siswa juga membutuhkan motivasi agar siswa semangat dalam mengikuti arahan guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu selain sebagai penutun, peran guru Kristen sebagai fasilitator juga dibutuhkan.

Guru Kristen sebagai fasilitator dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi dapat dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa melalui kegiatan pembelajaran. Guru Kristen akan berusaha memahami kebutuhan siswa dalam proses belajar bahkan bertanya kepada siswa terkait pembelajaran yang sudah berlangsung maupun akan berlangsung.⁸⁴ Guru Kristen sebagai fasilitator akan membawa siswa dalam membangun pengetahuan di atas kebenaran firman Tuhan. Guru Kristen sebagai fasilitator juga ditunjukkan oleh Yesus Kristus, Sang Guru Agung ketika ada di dunia untuk mengajar dan menjadi teladan bagi murid-murid-Nya dengan memfasilitasi pembelajaran melalui berbagai cara.⁸⁵ Sehubungan dengan keterampilan kolaborasi yang berkaitan dengan kerjasama dan kesatuan, bahwa siswa akan menjadi suatu komunitas pembelajar yang bekerjasama untuk membangun Tubuh Kristus dan tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi melalui peran guru di dalam kelas. Guru Kristen akan memfasilitasi dengan memperlihatkan yang dikerjakan dan cara guru mengerjakannya karena pada dasarnya siswa akan lebih mudah memahami dan mengerti dari yang diamati daripada yang dikatakan.⁸⁶ Guru Kristen juga harus mempertimbangkan dan melibatkan tiap talenta yang dimiliki oleh siswa dalam menentukan strategi pembelajaran yang dapat mengasah keterampilan kolaborasi siswa dengan melibatkan minat dan kemampuan siswa.⁸⁷ Pelibatan minat dan kemampuan siswa dapat mendorong semangat siswa dalam mengikuti setiap proses pembelajaran sehingga setiap pemilihan strategi pembelajaran yang dirancang untuk pengembangan keterampilan kolaborasi dapat diikuti dengan baik. Selain itu, guru Kristen akan memberikan dukungan motivasi secara verbal maupun *nonverbal* untuk siswa baik dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi, menyediakan media pembelajaran yang dapat mewadahi siswa dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi dan memimpin kegiatan kelompok siswa dimana guru akan menjadi fasilitator.⁸⁸

Dalam mencapai setiap indikator, guru juga memiliki peran yang signifikan. Untuk membuat siswa dapat bekerjasama dengan efektif dan produktif, guru harus memastikan bahwa tujuan dan tugas yang diberikan kepada kelompok jelas sehingga siswa memahami hasil yang diharapkan dan mengetahui cara untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

⁸³ Nunuk Suryani, "Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa," *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, no. 2 (2010): 1–23.

⁸⁴ Dorlan Naibaho, "Peranan Guru sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta Didik," *Jurnal Christian Humaniora* 2, no. 1 (May 2018): 77–86, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

⁸⁵ Robert Kristian Lase and Wiyun Philipus Tangkin, "Peran Guru Kristen sebagai Fasilitator dalam Upaya Pembentukan Keaktifan Belajar Siswa," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (July 2022): 39–51, <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.160>.

⁸⁶ Shirley Puspitawati, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif*.

⁸⁷ Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*.

⁸⁸ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan*.

Siswa menjadi tahu untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas tersebut dan saling memberikan pendapat.⁸⁹ Siswa juga dapat didorong untuk dapat berkontribusi dengan aktif dalam kelompok dengan memberikan tujuan dan harapan yang jelas dari proses diskusi dan melakukan pengamatan ke setiap kelompok sambil memberikan motivasi kepada siswa.⁹⁰ Siswa juga dalam kolaborasi di kelompok dapat didorong untuk dapat bertanggung jawab adalah salah satunya dengan menetapkan peran yang jelas. Guru juga dapat memberikan penilaian individu berdasarkan kontribusi masing-masing anggota untuk mendorong rasa tanggung jawab siswa dalam kelompok. Guru juga dapat memonitor dan memberikan umpan balik secara berkala kepada siswa agar siswa dapat berkontribusi dengan aktif dan percaya terhadap kekuatan kelompok sendiri. Guru juga dapat memberikan peraturan kelas dan peraturan kolaborasi yang jelas sehingga proses kolaborasi dapat berjalan dengan baik, siswa dapat mengontrol emosi dan saling menghargai perbedaan yang ada. Guru juga dapat menjadi teladan dalam menunjukkan sikap menghargai perbedaan melalui sikap menghargai siswa di dalam kelas. Guru juga dapat menciptakan proses diskusi yang terbuka terhadap pengalaman dan pandangan siswa sehingga siswa nyaman dan merasa bebas untuk berpendapat dan mendengarkan.⁹¹ Peran guru di dalam kelas sangat penting dan dapat menolong siswa untuk dapat mencapai setiap indikator keterampilan kolaborasi.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa peran guru Kristen dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa merupakan peran yang signifikan dan sangat dibutuhkan. Guru dapat berperan sebagai fasilitator dengan merefleksikan kebutuhan siswa dan memfasilitasinya dengan berbagai cara dalam rancangan kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat menjadi penuntun dengan menuntun siswa melalui petunjuk, nasihat, motivasi bahkan menyentuh hati siswa agar memahami bahwa keterampilan kolaborasi yang penting untuk dimiliki. Setiap peran yang dimainkan oleh guru berlandaskan Alkitab, dimana Yesus menjadi teladan dalam mengajar.

Guru Kristen tentunya memiliki tanggung jawab yang besar. Seorang guru tidak hanya sebatas mengajar tetapi menjadikan siswa belajar sehingga harus mampu melihat dan memfasilitasi kebutuhan siswa. Selain itu di dalam tugas dan pelayanannya, seorang guru Kristen bertanggung jawab dalam membantu siswa untuk semakin mengenal Pencipta-Nya dan menghadirkan transformasi hari demi hari melalui proses pembelajaran. Sebelum menjadi rekan kerja Allah, seorang guru Kristen harus terlebih dahulu lahir baru dan hidup sesuai dengan perintah-Nya sehingga memberikan teladan yang benar bagi siswa.

⁸⁹ Mahanal, "Peran Guru Melahirkan Generasi Emas Keterampilan Abad 21", 1-16.

⁹⁰ Marwah Sholihah Nurrohmatul Amaliyah, "Peran Guru dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (July 2022): 898–905, <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2826>.

⁹¹ Apriyani, Evi Roviati, and Laita Nurjannah. "Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Aplikasi Quizizz untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa di SMA." *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi* (May 2022).

Daftar Pustaka

- Alawiyah, Faridah. "Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum 2013." *Aspirasi* 4, no. 1 (2013): 65–74. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/480>.
- Amaliyah, Aam, and Azwar Rahmat. "Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik melalui Proses Pendidikan." *Attadib: Journal of Elementary Education* 5, no. 1 (June 2021): 28–45. <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>.
- Amran. "Faktor Penentu Keberhasilan Pengelolaan Satuan Pendidikan." *Manajer Pendidikan* 9, no. 2 (March 2015): 185–96. <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i2.1113>.
- Anriani, Nurul, and Khairida Iskandar. "Pembelajaran High Order Thinking Skills terhadap Guru Madrasah," 2017. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:150719499>.
- Apriono, Djoko. "Collaborative Learning: A Foundation for Building Togetherness and Skills." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 17, no. 1 (March 2013): 292–304. <https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/view/2897>.
- Apriyani, Evi Roviati, and Laita Nurjannah. "Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Aplikasi Quizizz untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa di SMA." *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi* (May 2022): 1–14.
- Avianto, Bhakti Nur. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Darmadi, et al. *Inovasi Pembelajaran Matematika Abad 21*. Magetan, Indonesia: CV. AE Media Grafika, 2021.
- Diptoadi, Veronica L. "Reformasi Pendidikan di Indonesia Menghadapi Tantangan." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (February 2016): 161–75. <https://doi.org/10.17977/jip.v6i3.2333>.
- Febriani, Fitria, and Muhammad Iqbal Al Ghazali. "Peningkatan Sikap Tanggung Jawab dan Prestasi Belajar melalui Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe Cycle 7E." *Performance Evaluation* 10, no. 2 (December 2020): 175–86. <http://doi.org/10.25273/pe.v10i2.6335>.
- Guswita, Reni. "Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Collaborative Learning: Studi Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi* 5, no. 1 (April 2024): 58–67. <https://doi.org/10.52060/pti.v5i1.1817>.
- Haryono, Nanang. "Jejaring untuk Membangun Kolaborasi Sektor Publik." *Jurnal Jejaring Administrasi Publik* 1, no. 4 (September 2012): 48–53. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-admpd0fda03369full.pdf>.
- Hazmi, Nahdatul. "Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran." *Journal of Education and Instruction* 2, no. 1 (June 2019): 56–65. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.734>.
- Helaluddin, and Arinah Fransori. "Integrasi the Four Cs dalam Pembelajaran Bahasa di Era Revolusi Industri 4.0." *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 11, no. 2 (July 2019): 95–106. <https://doi.org/10.17509/eh.v11i2.16977>.
- Hoekema, Anthony A. *Created in God's Image*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2009.
- Indrawan, Febrianto Yopi, et al. "Efektivitas Metode Pembelajaran Jigsaw Daring dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP," *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 3 (November 2021): 259–68. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i3.179>.
- Intarti, Esther Rela. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (September 2016): 28–40. <https://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/12/12>.
- Junita, Astrid, Bambang Supriatno, and Widi Purwianingsih. "Profil Keterampilan

- Kolaborasi Siswa SMA pada Praktikum Maya Sistem Ekskresi." *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education* 4, no. 2 (September 2021): 50–57.
<https://doi.org/10.17509/aijbe.v4i2.41480>.
- Kaswara, Aria. "Meningkatkan Keterampilan Gambar Teknik melalui Media Pembelajaran Modul Gambar Teknik untuk Mata Pelajaran Gambar Teknik pada Jurusan Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Yogyakarta." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2010). <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/19854>.
- Knight, George R. *Filsafat & Pendidikan*. Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2009.
- Kurniasih, Ria. "The Effect of Globalization on the Ideology of Pancasila." *Jurnal Scientia Indonesia* 2, no. 1 (2016): 69–96. <https://doi.org/10.15294/jsi.v2i1.35972>.
- Lase, Robert Kristian, and Wiyun Philipus Tangkin. "Peran Guru Kristen sebagai Fasilitator dalam Upaya Pembentukan Keaktifan Belajar Siswa." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (July 2022): 39–51. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.160>.
- Lelasari, Maharani, Punaji Setyosari, and Saida Ulfa. "Pemanfaatan Social Learning Network dalam Mendukung Keterampilan Kolaborasi Siswa," *Transformasi Pendidikan Abad 21* 3, no. 2 (May 2017): 167–72, <https://www.scribd.com/document/685116351/267023790-1>.
- Lubis, Metha. "Peran Guru pada Era Pendidikan 4.0." *Eduka : Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis* 4, no. 2 (January 2020): 68–73. <https://doi.org/10.32493/eduka.v4i2.4264>.
- Mahanal, Sustriyati. "Peran Guru dalam Melahirkan Generasi Emas dengan Keterampilan Abad 21." *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo* 1 (September 2017): 1–16.
https://www.researchgate.net/publication/319746366_PERAN_GURU_DALAM_MELAHIRKAN_GENERASI_EMAS_DENGAN_KETERAMPILAN_ABAD_21.
- Meliniasari, Fitri, Sudjarwo, and Tri Jalmo. "Filsafat Aliran Progresivisme dan Perspektifnya terhadap Pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (Februay 2023): 204–9. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1048>.
- Mendrofa, Ferminto, and Lastiar Roselyna Sitompul. "The Concept of Man in Anthropology-Christian Theology: Answers to Evolutionists." *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (May 2022): 28–36.
<https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.187>.
- Mu'arifah, Hidayatul, Rivanna Citraning, and Siti Maulidatul Mukaromah. "Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa dengan Metode TTS (Tutor Teman Sebaya) pada Mata Pelajaran Biologi." *Jurnal Pendidikan Guru Profesional* 1, no. 1 (July 2023): 69–72.
<https://doi.org/10.26877/jpgp.v1i1.171>.
- Mustaghfiroh, Siti. "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, no. 1 (March 2020): 141–47.
<https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>.
- Naibaho, Dorlan. "Peranan Guru Sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta Didik." *Jurnal Christian Humaniora* 2, no. 1 (May 2018): 77–86.
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Nurgiansah, T. Heru. *Filsafat Pendidikan*. Banyumas, Indonesia: CV. Pena Persada, 2020.
- Nurwahidah, et al., "Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Lembar Kerja Siswa Berbasis Saintifik," *Reflection Journal* 1, no. 2 (December 2021): 70–6.
<https://doi.org/10.36312/rj.v1i2.556>.
- Nuzalifa, Yossie Ulfa. "Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbasis Lesson Study sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)* 4, no. 1 (April

- 2021): 48–57. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v4i1.31774>.
- Octaviana, Ferina, Diah Wahyuni, and Supeno. "Pengembangan E-LKPD untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa pada Pembelajaran IPA," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (February 2022): 2345–53. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2332>.
- Pallof, Rena M., and Keith Pratt. *Collaborating Online: Learning Together in Community*. San Francisco, California: Jossey-Bass, 2005.
- Palmer, Parker J. *The Active Life: A Spirituality of Work, Creativity, and Caring*. San Francisco, California: Jossey Bass, 1990.
- Pratiwi, Hana Rizky, Aa Juhandi, and Setiono. "Analysis of Student Collaboration Skills through Peer Assessment of the Respiratory System Concept." *Journal of Biology Education* 3, no. 2 (2020): 110–21. <https://doi.org/10.21043/jobv3i2.7898>.
- Puspitawati, Shirley. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Rahayu, Restu, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin. "Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (February 2022): 2099–104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>.
- Redhana, I Wayan. "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 1 (2019): 2239–53. <https://doi.org/10.15294/jipk.v13i1.17824>.
- Rosita, Tita, Maya Masyita Suherman, and Alvian Agung Nurhaqy. "Keterampilan Kolaborasi Guru Sekolah Dasar untuk Keberhasilan Pendidikan Inklusif." *Warta Pengabdian* 16, no. 2 (August 2022): 75–88. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v16i2.23395>.
- Rosyida, Binti, et al. "Pengaruh Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) terhadap Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik pada Pembelajaran Geografi SMA." *Majalah Pembelajaran Geografi* 6, no. 1 (June 2023): 132–40. <https://doi.org/10.19184/pgeo.v6i1.38710>.
- Sabaruddin. "Pendidikan Indonesia dalam Menghadapi Era 4.0." *Jurnal Pembangunan Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 43–9. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29347>.
- Salsabilah, Azka Salmaa, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Dwi Furnamasari. "Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7164–69. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>.
- Sari, Sioratna Puspita, and Jessica Elfani Bermuli. "Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (January 2021): 46–63. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2782>.
- Septiani, Binti, and Muhammad Widda Djuhan. "Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Siswa melalui Metode Diskusi pada Mata Pelajaran IPS." *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 1, no. 2 (August 2021): 61–78. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.249>.
- Setyana, Mujiatin. "Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Mata Pelajaran IPS di SMK." *Jurnal Pendidikan Humaniora* 2, no. 1 (March 2014): 84–8. <https://doi.org/10.17977/jph.v2i1.4447>.
- Sholihah, Marwah, and Nurrohmatul Amaliyah. "Peran Guru dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (July 2022): 898–905. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2826>.

- Sidi, Purnomo. "Discoblog untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Prestasi Belajar Ekonomi Bisnis Siswa Kelas X AKL 2 SMKN 1 Sukoharjo." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 30, no. 2 (December 2020): 70–82. <https://doi.org/10.23917/jpis.v30i2.11011>.
- Simeru, Arden, et al. *Model – model Pembelajaran*. Klaten, Indonesia: Penerbit Lakeisha, 2023.
- Simbolon, Sori Tjandrah. "Model Pelayanan Pastoral Konseling terhadap Orang Sakit berdasarkan Lukas 10:33-35." *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (June 2020): 33–5. <https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.31>.
- Srirahmawati, Anjar, Tyas Deviana, and Septiana Kusuma. "Peningkatan Keterampilan Abad 21 (6 C) Siswa Kelas IV Sekolah Dasar melalui Model Project Based Learning pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (June 2023): 5283-94. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8706>.
- Sufajar, Damarjati, and Ahmad Qosyim. "Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP pada Pembelajaran IPA di Masa Pandemi Covid-19." *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains* 10, no. 2 (July 2022): 253–59. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/45054>.
- Suharti, Peni. *Model Pembelajaran Investigation Based Scienti Collaborative (ISBC) untuk Melatih Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa*. Surabaya, Indonesia: UM Surabaya, 2023.
- Sujana, I Wayan Cong. "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (April 2019): 29-39. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.
- Sulistyaningrum, Heny, Anggun Winata, and Sri Cacik. "Analisis Kemampuan Awal 21st Century Skills Mahasiswa Calon Guru SD." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 5, no. 1 (July 2019): 142-58. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v5i1.13068>.
- Sunbanu, Halani Felda, Mawardi, and Krisma Widi Wardani. "Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 3, no. 4 (November 2019): 2037–41. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.260>.
- Suryani, Nunuk. "Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa." *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, no. 2 (2010): 1–23.
- Susilo, Herawati. "Lesson Study sebagai Sarana." *Sekolah Tinggi Theologi Aletheia*, 2013, 1–32.
- Tety, and Soeparwata Wiraatmadja. "Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 2017): 55-60.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta, Indonesia: PBMR Andi, 2021.
- Ulhusha, Mishbah, Sri Diana Putri, and Zakirman. "Permainan Ludo untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika." *International Journal of Elementary Education* 4, no. 2 (May 2020): 130-137. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i2.23050>.
- Utomo, Kuku Dwi, et al. "Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid 19." *MIMBAR PGSD Undiksha* 9, no. 1 (April 2021): 1-9. <https://doi.org/10.23887/jpgsd.v9i1.29923>.
- Van Brummelen, Harro. *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*. Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2009.
- Widyaningsih, E. Emma. "Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) sebagai Upaya Optimalisasi Kontribusi Anggota Kelompok dalam Praktikum IPA Materi Cahaya." *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika* 7, no. 2 (2017): 57–60. <https://doi.org/10.20961/jmpf.v7i2.31468>.

Yolantia, Citra, et al. "Penerapan Modul Problem Based Learning terhadap Self Efficacy dan Hasil Belajar Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 9, no. 4 (2021): 631–41.
<https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i4.21250>.



9 772686 370005